

IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM PENINGKATAN

KECERDASAN SPIRITUAL SISWA

(Studi Kasus di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang)

Tesis

Oleh:

Harlely Mutiara Pasya

NIM. 19761012



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2021

IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM PENINGKATAN

KECERDASAN SPIRITUAL SISWA

(Studi Kasus di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang)

Tesis

*Diajukan Kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
Memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program
Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*

Oleh:

Harlely Mutiara Pasya

NIM 19761012



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2021

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul Implementasi Budaya Religius dalam Peningkatan Kecerdasan Spritual Siswa (Studi Kasus di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang), ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 24 Januari 2021.

Dewan Penguji,

Tanda Tangan

Dr. H. Langgeng Budianto, M.Pd
NIP. 19711014 200312 1 001

Penguji Utama



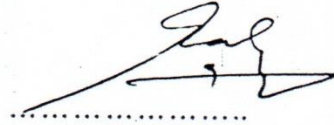
Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP. 19720306 200801 2 010

Ketua



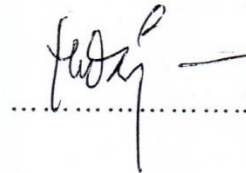
Dr. H. Suaib H. Muhammad,
M.Ag
NIP. 19571231 198603 1 028

Anggota



Dr. Hadi Masruri, Lc., M.Ag
NIP. 19670816 200312 1 002

Anggota



Mengesahkan,
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak.
NIP. 19690303 200003 1 002

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Nama : Harlely Mutiara Pasya
NIM : 19761012
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Penelitian : Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Budaya Religius (Studi Kasus di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata tesis ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk di proses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Batu, 22 Desember 2021

Hormat Saya,



Harlely Mutiara Pasya

NIM. 19761012

MOTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

*“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati,
Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-
orang yang beriman.”*

(Ali ‘Imran : 139)

HALAMAN PERSEMBAHAN

1. *Kedua Orang Tuaku Bapak Alm. Ir. Harun dan Ibu Elis Satriana yang telah memberikan segalanya kepada saya, dukungan untuk membiarkan saya mengejar apa yang saya mau, bimbingan untuk memberitahu saya mana yang benar dan mana yang salah, kepercayaan untuk membiarkan saya memilih sendiri apa yang saya inginkan, waktu untuk sekedar bertemu dan berkeluh kesah, memberikan perhatian bahwa mereka ada untuk saya, serta kesempatan untuk menunjukkan kemampuan saya untuk membuat mereka bangga, untuk semua kasih sayang yang berlimpah, terimakasih sudah menjadi malaikat bagi saya.*
2. *Saudariku Harlely Rianavita S.Pd., Gr. Sosok yang menjadi panutan saya, yang selalu memotivasi saya agar berhasil.*
3. *Kakak saya Ahmad Tiblawi, terimakasih untuk selalu memberikan motivasi kepada saya.*
4. *Yang tersayang Hidayatullah S.Pd untuk ribuan tujuan yang harus dicapai, untuk jutaan impian yang ingin dikejar, dan untuk semua pengharapan agar hidup lebih bermakna, terimakasih untuk semua waktu yang disediakan, untuk selalu ada, untuk semua pengertian dan kesabaran sampai dititik satu langkah menuju kesuksesan bersama.*
5. *Semua dosen-dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.*
6. *Teman-temanku MPGMI 4A Angkatan 2019.*
7. *Almamater UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang saya banggakan.*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Budaya Religius (Studi Kasus di Sekolah Islam Al Fahd Palembang)”. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang kita nantikan syafa'atnya di akhirat kelak.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu penyelesaian dalam penulisan tesis ini, terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahid Murni, M.Pd, selaku direktur pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd, selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag, selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan, nasihat, dan motivasi kepada penulis.
5. Dr. H. Hadi Masruri, Lc., M.Ag, selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan arahan, nasihat, dan motivasi kepada penulis.

6. Orang tuaku tercinta dan tersayang (Alm. Ir. Harun dan Elis Satriana) yang telah memberikan segalanya kepada saya, memberikan pendidikan bagi saya, kasih sayang, waktu, fasilitas, perlindungan, kesempatan dan kepercayaan.
7. Saudariku Harlely Rianavita S.Pd., Gr. Yang telah menjadi contoh panutan yang baik untuk saya dan selalu memberikan motivasi untuk segera lulus kuliah.
8. Kakak saya Ahmad Tiblawi yang selalu memotivasi saya dan memberi dukungan.
9. Yang tersayang Hidayatullah S.Pd yang senantiasa memberikan waktu, pengertian, kesabaran, dan setia menjadi partner suka dan duka, sosok yang menjadi penyemangat dikala lelah revisian.
10. Teman seperjuangan saya Rafida Rasyid, Novita Sari, Fitriyah, Clara Valensia, Iqbal, dan Mustanil yang senantiasa bahu membahu ketika ada masalah, yang mengulurkan tangan ketika saya kesulitan, yang selalu mensupport saya, tidak ada tempat yang terbaik untuk berkeluh kesah selain bersama sahabat terbaik.
11. Seluruh Dosen Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah membina dan memberikan arahan kepada penulis dari awal masuk hingga selesainya studi.
12. Teman-teman mahasiswa Prodi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah banyak menemani, memberikan dukungan, serta motivasi kepada penulis.

13. Bapak/ibu guru dan staf Sekolah Islam Al Fahd Palembang yang telah membantu peneliti dalam melengkapi data penyusunan tesis.
14. Semua pihak yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam pengambilan data penelitian ini di Sekolah Islam Al Fahd Palembang.

Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Semoga tesis ini memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

C. Vokal Dipotong

أَوْ = aw

أَيْ = ay

أُور = úr

إِي = î

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	iii
MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Orisinalitas Penelitian	12
F. Definisi Istilah	19
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Implementasi	21
B. Budaya Religius	23
C. Kecerdasan Spiritual	35
D. Hubungan Kecerdasan Spiritual Siswa dan Budaya Religius	50
E. Kerangka Berfikir	53
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	54
B. Kehadiran Peneliti	55
C. Latar Penelitian	56

D. Data dan Sumber Data	59
E. Teknik Pengumpulan Data	60
F. Teknik Analisis Data	66
G. Keabsahan Data	69
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	70
B. Paparan Data	75
C. Hasil Penelitian	147
BAB V PEMBAHASAN	
A. Bentuk Budaya Religius dan Kecerdasan Spiritual di Sekolah Islam Al Fahd Palembang	155
B. Strategi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang	175
C. Dampak Implementasi Budaya Religius dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang	177
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	194
B. Saran	197
DAFTAR PUSTAKA	199

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

A. Tabel

2.1 Orisinalitas Penelitian	17
2.1 Indikator Kecerdasan Spiritual.....	29
2.3 Standar Budaya Religius di Sekolah	45
3.1 Kondisi yang Diamati	56
3.2 Pedoman Wawancara	59
4.1 Tabel Sarana dan Prasarana	68
4.2 Data Guru SD Islam Al-Fahd Palembang.....	68
4.3 Bentuk Budaya Religius dan Pelaksanaannya	141
4.4 Bentuk Kecerdasan Spiritual Siswa	143
5.1 Dampak Meningkatnya Kecerdasan Spiritual Siswa	181

B. Gambar

3.1 Teknik Analisis Data Model Interaktif	62
4.1 Kegiatan TTQ menggunakan metode talaqqi	71
4.2 Kegiatan Tasmi' 1 Juz kelas V	71
4.3 Kegiatan Infak siswa	73
4.4 Kotak Infaq Siswa.....	74
4.5 Morning Activity Siswa	76
4.6 Suasana Makan Bersama Para Santri.....	79
4.7 Siswa Berdoa Sebelum Kegiatan Belajar	81
4.8 Siswa Melakukan Kegiatan Berdoa Bersama	82
4.9 Siswa Membaca Asmaul Husna.....	84
4.10 Siswa Melaksanakan Kegiatan Sholat Dhuha Berjama'ah	85
4.11 Siswa Melaksanakan Kegiatan Sholat Berjama'ah.....	86
4.12 Pembacaan Dzikir Pagi	88
4.13 Siswa Membaca Al-Kahfi di Koridor	90
4.14 Kelengkapan Pakaian Santri Pada Hari Senin	91
4.15 Kelengkapan Pakaian Santri Pada Hari Jum'at.....	92
4.16 Pemisahan Ruangan Antara Santri Ikhwan Dan Santri Akhwat.....	94
4.17 Kegiatan Edutrip Santri.....	96
4.18 Kegiatan Edutrip Santri.....	96
4.19 Program Jum'at Berbagi	98
4.20 Kegiatan Tadabur Alam	99
4.21 Kegiatan Tadabur Alam	100
4.22 Kegiatan Manasik Haji.....	101
4.23 Kegiatan Istighosah Santri	103
4.24 Kegiatan Tadarus Al-Qur'an.....	104
4.25 Kegiatan Tadarus Al-Qur'an Santri Akhwat	105
4.26 Kbm Santri di Kelas	105
4.27 Santri Membersihkan Masjid.....	107
4.28 Kegiatan Muroja'ah Hafalan Al-Qur'an dan Hadits.....	109
4.29 Kegiatan PHBI	109
4.30 Buku Monitoring Siswa	111

4.31 Kegiatan Santri Berwudhu	112
4.32 Siswa Meletakkan Sepatu dengan Rapi	114
4.33 Santri Berpamitan pada Orang Tua.....	115
4.34 Santri Berdiskusi Bersama	116
4.35 Kegiatan Makan Bersama	118
4.36 Rapat Pembentukan Budaya Religius	120
4.37 Tim Pelaksana TTQ	121
4.38 Sosialisasi Program Budaya Religius	124
4.39 Motivasi dan Tulisan Islami.....	125
4.40 <i>Meeting Review</i> Tim Pendidik	127
4.41 Kegiatan <i>Islamic Personality Camp</i>	130
4.42 Suasana Kegiatan Belajar Santri	132
4.43 Kegiatan Santri Membaca Al-Qur'an	133
4.44 Kegiatan Santri Gotong Royong	134
4.45 Santri Berprestasi	136

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lembar Pedoman Wawancara Penelitian
2. Lembar Observasi Penelitian
3. Surat Bukti Penelitian
4. Dokumentasi

ABSTRAK

Harlely Mutiara Pasya, 2021. *Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa (Studi Kasus di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang)*. Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag. (II) Dr. H. Hadi Masruri, Lc., M.Ag.

Kata Kunci: Implementasi, Kecerdasan Spiritual, Budaya Religius

Kecerdasan spiritual (SQ) di pandang sebagai barometer siswa dalam mengontrol kerohanian jiwanya, sehingga selain dari siswa mempunyai keilmuan yang tinggi, siswa juga harus memiliki sebuah spiritual di dalam dirinya, agar dimasa mendatang ia tidak hanya mengetahui atau mengerti ilmunya tetapi harus mencerminkan kerohanian dan substansinya dalam kehidupan sehari-hari. Meningkatkan kecerdasan spiritual siswa harus dimulai dari lembaga pendidikan dengan mengarahkan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yaitu melalui budaya religius.

Penelitian ini mendeskripsikan proses penerapan budaya religius dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang. pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan melalui tahap reduksi data, display data, dan verifikasi data serta penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi.

B Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa: 1) bentuk budaya religius di sekolah Islam Al Fahd Palembang yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa adalah melalui kegiatan berikut ini: sholat dhuha, istighosah, tadarus Al-Qur'an, saling hormat dan toleransi, sopan dan santun, cara berpakaian yang Islami, etika pergaulan peserta didik, senyum, sapa dan salam, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, infaq dan sedekah, jum'at berbagi dan ahad berkah, maroja'ah hafalan Al-Qur'an dan hadits, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, TTQ, PHBI, edutrip, membaca Yasin dan Al-Kahfi, dan manasik haji. 2) proses penerapan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa yang dilakukan sekolah yaitu: *pertama*, membuat kebijakan madrasah untuk merumuskan bentuk-bentuk budaya religius yang akan di biasakan di sekolah, *kedua* komitmen warga madrasah. *Ketiga*, penciptaan suasana religius. *Keempat*, internalisasi nilai. *Kelima*, keteladanan. *Keenam*, pembiasaan budaya religius. 3) dampak penerapan budaya religius dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa: a) memiliki akhlak mulia kepada guru dan orang yang lebih tua, b) memiliki sikap toleransi yang tinggi, c) memiliki jiwa saling tolong menolong, d) memiliki rasa percaya diri yang tinggi, e) memiliki sikap kejujuran yang tinggi, f) memiliki sikap kedisiplinan yang tinggi, g) memiliki pemahaman dan pandangan yang luas tentang Islam., h) memiliki keimanan dan ketakwaan yang semakin mendalam.

ABSTRACT

Harlely Mutiara Pasya, 2021. Improving Students' Spiritual Intelligence Through Religious Culture (Case Study at Al-Fahd Islamic School Palembang). Thesis. Masters Study Program for Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education, Postgraduate of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor: (I) Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag. (II) Dr. H. Hadi Masruri, Lc., M.Ag.

Keywords: Increase, Spiritual Intelligence, Religious Culture

Student Spiritual Intelligence defined It is important for schools to improve students' spiritual intelligence. Spiritual intelligence (SQ) in view as a barometer of students in controlling the spirituality of their souls, so that apart from of students who have high knowledge, students must also have a spirituality within himself, so that in the future he will not only know or understand the science but must reflect spirituality and substance in everyday life. Improving students' spiritual intelligence must start from educational institutions by directing the behavior of learners in daily life that is through religious culture.

This study describes efforts to increase spiritual intelligence students through religious culture at Al-Fahd Islamic School Palembang. approach This research is a qualitative approach with the type of case study research. The method of data collection is done by using interviews, observation, and documentation. Data analysis was carried out by going through the reduction stage data, display data, and verify data and draw conclusions. Validity test the data was carried out using the triangulation method.

The results of this study illustrate that: 1) forms of religious culture in Al Fahd Palembang Islamic school which can increase spiritual intelligence students through the following activities: dhuha prayer, istighosah, tadarus Al-Qur'an, mutual respect and tolerance, courtesy and courtesy, proper dress Islamic, social ethics of students, smile, greet and greeting, take care personal and environmental hygiene, infaq and alms, Friday sharing and Sunday blessings, maroja'ah memorizing the Qur'an and hadith, praying before and after studying, TTQ, PHBI, edutrip, reading Yasin and Al-Kahf, and Hajj rituals. 2) Efforts to improve students' spiritual intelligence through a religious culture that carried out by schools, namely: first, making madrasa policies for formulate forms of religious culture that will be accustomed in schools, *second*, is the commitment of madrasa residents. *Third*, the creation of a religious atmosphere. *Fourth*, value internalization. *Fifth*, exemplary. *Sixth*, cultural habituation religious. The impact of increasing students' spiritual intelligence through religious culture, namely: a) having noble character towards teachers and people who are more old, b) have a high tolerance attitude, c) have a spirit of mutual help, d) have high self-confidence, e) have an attitude of honesty have a high level, f) have a high attitude of discipline, g) have an understanding and a broad view of Islam., h) have faith and piety which is getting deeper.

مستخلص البحث

فشيا، حرليلي مونيوارا. تحسين الذكاء الروحي للطلاب من خلال الثقافة الدينية (دراسة حالة في مدرسة الفهد الإسلامية باليمبانج). فرضية. برنامج دراسة الماجستير للمدرسة الابتدائية لتعليم المعلمين ، برنامج الدراسات العليا في جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج ، المشرفون: د. صائب حسن محمد ، م. (الثاني) د. حسين هادي المسروري، م. كلمات مفتاحية: زيادة ، ذكاء روحي ، ثقافة دينية

تعريف الذكاء الروحي للطلاب من المهم للمدارس تحسين الذكاء الروحي للطلاب. يُنظر إلى الذكاء الروحي على أنه مقياس للطلاب في التحكم في روحانية أرواحهم ، لذلك بصرف النظر عن الطلاب الذين لديهم معرفة عالية ، يجب أن يتمتع الطلاب أيضًا بالروحانية داخل أنفسهم ، حتى لا يعرفوا أو يفهموا في المستقبل فقط. المعرفة ولكن يجب أن تعكس روحانياتهم وجوهرهم. في الحياة اليومية. يجب أن يبدأ تحسين الذكاء الروحي للطلاب من المؤسسات التعليمية من خلال توجيه سلوك الطلاب في الحياة اليومية ، أي من خلال الثقافة الدينية.

تصف هذه الدراسة الجهود المبذولة لتحسين الذكاء الروحي للطلاب من خلال الثقافة الدينية في مدرسة الفهد الإسلامية في باليمبانج. نهج البحث هذا هو نهج نوعي مع نوع بحث دراسة الحالة. تتم طرق جمع البيانات باستخدام المقابلات والملاحظة والتوثيق. تم إجراء تحليل البيانات من خلال المرور بمراحل تقليل البيانات وعرضها والتحقق منها واستخلاص النتائج. تم اختبار صحة البيانات باستخدام طريقة التثليث. توضح نتائج هذه الدراسة ما يلي: شكل الثقافة الدينية في مدرسة الفهد الإسلامية في باليمبانج الذي يمكن أن يحسن الذكاء الروحي للطلاب هو من خلال الأنشطة التالية: صلاة الضحى ، الاستيعوسة ، تدرس القرآن ، الاحترام المتبادل والتسامح ، المجاملة والمجاملة ، الزي الإسلامي ، الآداب الاجتماعية للطلاب ، الابتسام ، التحية والتحية ، الحفاظ على النظافة الشخصية والبيئية ، الإنفاق والزكاة ، أسبوع المشاركة والمباركة يوم الجمعة ، المراجع ، حفظ القرآن والحديث ، الصلاة من قبل وبعد الدراسة قراءة ياسين والكهف ، وطقوس الحج. (2) الجهود المبذولة لتحسين الذكاء الروحي للطلاب من خلال الثقافة الدينية التي تقوم بها المدارس هي: أولاً ، وضع سياسات المدرسة لصياغة أشكال الثقافة الدينية التي سيتم التعود عليها في المدارس ، وثانياً التزام سكان المدرسة. ثالثاً: خلق جو ديني. رابعاً ، استيعاب القيمة. خامساً ، نموذجي. سادساً: التعود الديني الثقافي. (3) تأثير زيادة الذكاء الروحي للطلاب من خلال الثقافة الدينية هو: (أ) أن يكون له شخصية نبيلة تجاه المعلمين وكبار السن ، (ب) أن يكون لديك موقف تسامح كبير ، (ج) يتمتع بروح المساعدة المتبادلة ، (د) يتمتع بثقة عالية بالنفس ، (هـ) يتمتع بموقف عالٍ من الأمانة ، (و) يتمتع بموقف عالٍ من الانضباط ، (ز) لديه فهم واسع للإسلام ووجهة نظره. (ح) لديه إيمان وتقوى أعمق.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya.¹ Pendidikan sebagai salah satu media pembangun kecerdasan dan kepribadian adalah pendidikan yang berkiblat pada budaya pengalaman nilai-nilai agama (religius). Jika seseorang berpendidikan namun tidak memprioritaskan nilai agama maka ia akan menjadi pribadi yang rapuh dan gampang mengikuti arus modernisasi yang tidak menentu ini. Sebaliknya jika pendidikan yang diciptakan dan dibudayakan berlandaskan budaya religi yang kuat, tentu akan tercipta pribadi-pribadi yang diharapkan oleh bangsa ini.

Krisis moral yang melanda bangsa Indonesia menjadi sebuah kegelisahan bagi semua kalangan masyarakat. Fenomena yang terjadi khususnya didunia pendidikan adalah perilaku menyimpang dikalangan pelajar semakin meningkat, misalnya saja banyak terjadi tindakan amoral dan maraknya kenakalan siswa serta masalah kedisiplinan yang kurang baik seperti mencontek, tawuran, membolos, *bullying* dan tindakan lainnya. Fenomena ini sesungguhnya sangat berseberangan dengan suasana keagamaan dan kepribadian bangsa Indonesia. Jika ini di biarkan maka moral buruk ini akan menjadi sebuah budaya.

¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 1.

Realitas dari fenomena ini mendorong timbulnya berbagai spekulasi masyarakat terhadap efektifitas pendidikan agama dipandang oleh sebagian masyarakat telah gagal. Kegagalan ini dipandang Mochtar Bukhori disebabkan oleh praktik pendidikannya hanya memperhatikan dari segi kognitif saja dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.²

Penting bagi sekolah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Kecerdasan spiritual (SQ) di pandang sebagai barometer siswa dalam mengontrol kerohanian jiwanya, sehingga selain dari siswa mempunyai keilmuan yang tinggi, siswa juga harus memiliki sebuah spiritual di dalam dirinya, agar dimasa mendatang ia tidak hanya mengetahui atau mengerti ilmunya tetapi harus mencerminkan kerohanian dan substansinya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui spiritual seseorang akan semakin tangguh dalam menghadapi problematika yang ada di dalam kehidupannya. Kecerdasan spiritual berkaitan dengan kejiwaan kerohanian, mental, dan moral (akhlak). Kecerdasan spiritual (SQ) tidak hanya diperlukan untuk mengenali nilai-nilai yang ada di dalam diri, tetapi juga di perlukan untuk memaknai setiap aktivitas yang kita lakukan.³ Mengembangkan spiritual siswa mampu mempengaruhi jiwa, mental dan pikiran yang akan berpengaruh pada prilaku-prilaku sehari-hari. Apabila anak tidak memiliki kecerdasan spiritual maka akan mudah mengalami krisis spiritual, keterasingan spiritual,

² Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 182.

³ Ary Ginanjar & Ridwa Mukri, *ESQ For Teens*, (Jakarta: PT Arga Publishing, 2007), H.

dan penyakit spiritual. Kekosongan kecerdasan spiritual adalah hal yang berbahaya karena akan menyebabkan anak dikuasai oleh dorongan hawa nafsu dan hal-hal negatif yang akibatnya akan menghancurkan masa depan anak itu sendiri.⁴

Meningkatkan kecerdasan spiritual siswa harus dimulai dari lembaga pendidikan dengan mengarahkan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yaitu melalui budaya religius. Pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah atau madrasah yaitu bagaimana mengembangkan agama Islam di madrasah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para guru, orang tua murid dan peserta didik itu sendiri.⁵ Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan kokoh yang normatif religius maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut.⁶ Penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan harus dilaksanakan. Tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri siswa maka akan memperkokoh imannya dan aplikasi nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolah. Untuk itu membangun budaya religius sangat penting karena akan mempengaruhi sikap, sifat, dan tindakan siswa.⁷

⁴ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 5-11.

⁵ Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 133.

⁶ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: 2003), 23.

⁷ Saeful Bakri, *Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius Di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi*, (Malang: Tesis UIN Malang, 2010), 46.

Sejalan dengan Saeful Bakri, berdasarkan penelitian Eka Yuliana langkah yang dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa (SQ) yaitu lewat pendidikan formal melalui budaya religius. Budaya religius merupakan hal yang harus diciptakan di lembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan suatu nilai pendidikan. Sedangkan budaya religius merupakan salah satu wahana untuk mentransfer nilai kepada peserta didik. Penanaman nilai religius adalah salah satu cara untuk membentuk peserta didik untuk mempunyai kecerdasan spiritual yang baik. Kebiasaan-kebiasaan yang bernuansa keagamaan dalam keseharian siswa di sekolah akan memberikan pengaruh pada kemajuan sekolah yaitu dapat mencetak siswa yang mempunyai akhlakul karimah dengan kecerdasan spiritual yang tinggi.⁸

Terkait dengan penjelasan diatas penulis memilih Sekolah Islam Al-Fahd Palembang sebagai objek penelitian. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara pra penelitian yang dilakukan, sekolah ini memiliki budaya religius yang baik. Sekolah ini merupakan sekolah percontohan dengan meletakkan pondasi akidah Islam sejak dini untuk menghasilkan anak yang taat, patuh serta tunduk kepada Allah. Sekolah ini memadukan antara kecerdasan Intelektual (kognitif) dan kecerdasan spiritual sehingga dapat menghasilkan siswa yang cerdas dan agamais sebagaimana tercantum dalam visi sekolah Islam Al-Fahd yaitu, "*Terwujudnya peserta didik yang beriman,*

⁸ Eka Yuliana, *Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi Multisitus Di MI Miftahul Falah Sukaerejo Karangrejo Dan MI Miftahul Huda Dono Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung)*, (Tesis IAIN Tulungagung, 2020).

hafal Al-Qur'an dan Hadits, berakhlakul karimah, cerdas dan mandiri”.⁹

Berdasarkan wawancara dengan bapak Hidayatullah selaku guru kelas di Sekolah Islam Al-Fahd mengenai budaya religius sebagai berikut:

“Peningkatan spiritual siswa di sekolah ini dilakukan melalui penerapan budaya religius. sebelumnya siswa disini masih banyak yang kurang disiplin seperti terlambat, susah di atur, berkata kurang sopan dengan ustad/ustadzah, mereka belum terbiasa dengan rutinitas belajar yang islami, belum tau sholat dhuha. Maka dari itu sekolah berupaya menerapkan budaya religius yang lebih kuat lagi. Dulu sudah ada tetapi tidak sekuat sekarang. Tidak hanya guru PAI yang berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa tetapi semua pihak yang ada di sekolah memiliki tanggung jawab yang sama. Contohnya saja ketika siswa ingin makan maka selaku guru kelas saya membiasakan mereka sebelum makan untuk berbaris yang rapi dulu, kemudian membaca doa makan dan sesudah makan, serta makan dengan menggunakan tangan kanan. Hal ini dilakukan agar siswa disini terbiasa untuk hidup religius dalam aktivitas sehari-hari.”¹⁰

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah di Sekolah Islam Al-Fahd diterangkan bahwa di sekolah ini telah menerapkan sistem pendidikan yang berbasis budaya religius dibawah naungan pesantren modern (pondok). Langkah sekolah dalam mewujudkan budaya religius disekolah, dimulai dari menyusun visi, misi dan tujuan, tata tertib siswa, dan aktivitas di sekolah.¹¹ Adapun budaya religius yang diterapkan di sekolah ini meliputi budaya sopan dan santun, budaya tadarus Al-Qur'an, budaya meroja'ah hapalan Al-Qur'an dan hadits, halaqoh, tilawah Al-Qur'an, saling hormat dan toleransi, budaya senyum, sapa, dan salam (3S), budaya cara berpakaian warga sekolah yang

⁹ Standar Operasional Prosedur (SOP) Kesiswaan Sekolah Islam Al-Fahd, 18 September 2021

¹⁰ Hidayatullah, *Wawancara*, (Palembang, 6 November 2021)

¹¹ Siti Rodiah, *Wawancara* (Palembang, 19 Agustus 2021)

islami, budaya menjaga kebersihan diri, ruangan dan lingkungan, budaya infaq dan sedekah, budaya jum'at berbagi dan minggu berbagi, tanzhiful 'amm (kerja bakti), dan gotong royong. Budaya religius ini terintegrasi mulai dari kegiatan sebelum masuk kelas sampai kegiatan setelah masuk kelas. Siswa diwajibkan untuk mengucapkan salam lalu membaca doa, dilanjutkan dengan meroja'ah hapalan Al-Qur'an dan hadits, penguatan literasi (membaca buku 15 menit sebelum pembelajaran berlangsung/ menyanyikan lagu-lagu daerah dan mendiskusikan maknanya, membuat film pendek yang memiliki nilai karakter dan sesuai dengan usia peserta didik lalu mendiskusikannya dengan peserta didik), setiap bahasan materi dikokohkan dengan pijakan Al-Qur'an ataupun hadits yang shahih, dan juga nama, istilah, contoh dan ilustrasi menggunakan nuansa Islam.

Budaya religius juga terlaksana dalam berbagai kegiatan intrakulikuler. Kegiatan intrakulikuler merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekolah yang sudah teratur, jelas dan terjadwal. Upaya meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui budaya religius di sekolah Islam Al Fahd Palembang, juga dilakukan melalui berbagai kegiatan berikut ini, antara lain: MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) yang mana tujuannya adalah agar peserta didik mengetahui dan mengenal lingkungan sekolah sehingga dapat beradaptasi dengan baik, serta terjalin ukhuwah Islamiah antar santri dan civitas akademika, tahsin/tahfidz qur'an (TTQ) yang bertujuan untuk membentuk rohani Islam dengan aqidah quraniah, membentuk santri yang berakhlak karimah dengan Al-Qur'an sebagai qudwah, meningkatkan

pemahaman dan penguasaan siswa terhadap Qur'an serta membumikan Al-Qur'an, kegiatan kunjungan edukatif yang berfungsi sebagai sarana menambah wawasan, meningkatkan rasa ingin tahu anak, belajar tentang peristiwa-peristiwa masa lampau, berinteraksi dengan banyak orang. Peringatan hari besar islam (PHBI) yang bertujuan untuk mengajarkan santri tentang keimanan, kekuatan, kesabaran, dan lain-lain. Manasik haji yang bertujuan untuk menanamkan sikap religius terhadap santri Islam Al-Fahd sekaligus mengenalkan rukun Islam yang kelima yakni menjalankan ibadah haji. Kegiatan amaliyah ramadhan yang bertujuan untuk menanamkan iman dan taqwa santri. Infaq dan sedekah yang tujuannya adalah menanamkan sifat sosial bagi santri dengan berinfaq. Adapun kegunaan infaq adalah tabungan qur'ban dan bantuan sosial.

Sekolah juga sering mengadakan kegiatan jumat berbagi dan minggu berbagi sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat. Sekolah Islam Al- Fahd Palembang melaksanakan kegiatan mingguan, diantaranya adalah gotong-royong, pembagian bingkisan, melaksanakan kajian keislaman bada' Ashar. Meningkatkan kecerdasan spiritual siswa sekolah juga membuat kegiatan rutin seperti edutrip. Sekolah juga membiasakan siswa membaca surat Yasin/Al-Kahfi pada hari jum'at di koridor, serta untuk hari sabtu sekolah Islam Al Fahd khusus melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler diantaranya yaitu arabic club, da'i/yah, kaligrafi, tilawah, dan group nasyid. Kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan kegiatan tambahan dari aktivitas sekolah sehari-hari yang resmi.

Sekolah ini juga melibatkan orang tua siswa untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Sekolah sering mengundang tokoh keagamaan untuk memberikan kajian/tausiyah. Sebagai bagian dari program pengabdian masyarakat sekaligus untuk kebermanfaatan bagi sesama diadakan juga pembelajaran Al-Qur'an mingguan bagi warga sekitar sekolah Islam Al-Fahd Palembang. Santri disini juga terlibat dengan masyarakat di program dakwah "santri berbagi". Hal ini diharapkan agar tercipta lingkungan sekolah yang berbudaya religius yang lebih kuat lagi agar dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Upaya sekolah untuk membangun budaya religius tidak hanya berfokus pada siswa tetapi juga dilakukan pada orang tua dan masyarakat sekitar. Sekolah membuat program keagamaan seperti kajian fiqh dan kajian keislaman. Selain orang tua dan masyarakat ada juga program kajian rutin mingguan khusus ustadzah di sekolah Islam Al-Fahd yaitu mengkaji fiqh Islam. Hal ini dilakukan untuk memperkuat budaya religius di sekolah. Berdasarkan dokumentasi santri SD yang tengah libur sekolah, pada aktivitas libur mereka tetap melakukan aktivitas-aktivitas bermanfaat seperti belajar dari rumah, mengaji, dan menghafal Al-Qur'an. Hal ini dimentoring langsung oleh ustadz/ustadzah melalui komunikasi online, dan di berikan catatan monitoring untuk kegiatan mereka dirumah.

Sekolah Islam Al Fahd meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui budaya sekolah yang kondusif dalam menunjang proses pembelajaran. Budaya religius ini berfungsi untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar menyadari eksistensinya sebagai makhluk ciptaan

Allah yang serba terbatas, serta menumbuhkan sikap iman dan takwa kepada Allah. Budaya religius dalam praktik pendidikan diwujudkan dalam berbagai macam kegiatan yang diorientasikan pada pembentukan siswa, serta membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengendalikan diri dan menghilangkan sifat-sifat yang melekat pada dirinya agar tidak mendominasi kehidupannya.

Membiasakan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari dapat melatih dalam beribadah, karena selain belajar yang serius dan giat harus juga disertai dengan ibadah yang serius dan giat pula. Melalui pelaksanaan membiasakan kegiatan keagamaan maka siswa akan memiliki jiwa yang religius, timbul kesadaran, kejujuran serta kedisiplinan. Pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dilakukan melalui bimbingan ibadah yang dilakukan setiap hari seperti hafalan surat-surat pendek dan bimbingan ibadah dhuha.¹²

Berdasarkan paparan yang telah di sebutkan diatas menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan riset lebih mendalam di sekolah Islam Al-Fahd Palembang, sehingga apa yang di implementasikan di sekolah ini bisa menjadi contoh bagi sekolah lainnya. Fokus dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 SD Islam Al-Fahd. Hal ini berdasarkan dari teori Piaget tentang empat periode utama dalam perkembangan kognitif yang menunjukkan perkembangan intelektualitas manusia. Pada tahap 3 (periode operasional konkret) berjalan pada anak usia 7-11 tahun adalah tahap penyempurnaan tiga

¹² Rahmat Ariadillah, Dkk., *Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Program Keberagamaan Di MI Jam'iyatul Khair Ciputat Timur*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 06 No. 01 Juni 2021)

ranah penting dalam pertumbuhan intelektual, yaitu konservasi, klasifikasi, dan transitivitas. Oleh karena itu pada tahap ini disebut sebagai permulaan manusia untuk berfikir rasional, artinya anak telah memiliki operasi-operasi logis yang dapat diterapkannya pada masalah-masalah yang konkret. Anak yang telah berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret sudah bisa mengambil keputusan secara logis bukan secara perseptual seperti yang dilakukan oleh anak pra-operasional.¹³ Peneliti memilih siswa kelas 5 yang rata-rata berusia 10-11 tahun masuk kedalam tahap operasional konkret tingkat akhir. Kemampuan berfikirnya sudah logis dan sistematis, mampu memecahkan masalah mampu menyusun startegi dan mampu menghubungkan. Kemampuan komunikasinya juga sudah berkembang seiring perkembangan kemampuan berfikirnya sehingga sudah mampu mengungkapkan pemikiran dalam bentuk ungkapan kata yang logis dan sistematis.

Maka dari itu peneliti memilih siswa kelas 5 untuk melakukan interview mengenai kecerdasan spiritual. Berdasarkan paparan di atas peneliti mengambil judul penelitian yaitu **“Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Budaya Religius (Studi Kasus di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

¹³ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori & Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), 70

1. Bagaimana bentuk kecerdasan spiritual dan budaya religius di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang?
2. Bagaimana Strategi Implementasi Budaya Religius dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang?
3. Apa dampak Implementasi Budaya Religius dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan Menganalisis Bentuk Kecerdasan Spiritual dan Budaya Religius yang di Tanamkan di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang.
2. Mendeskripsikan dan Menganalisis Strategi Implementasi Budaya Religius dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang.
3. Mendeskripsikan dan Menganalisis Dampak Implementasi Budaya Religius dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang?

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian ini akan memberikan sumbangsih manfaat yang sebesar-besarnya baik secara teoritis ataupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis kajian dalam penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berupa sumbangsih pemikiran dalam kadzannah pengembangan keilmuan tentang implementasi budaya religius dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan yang menjadi objek penelitian dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi ke depan mengenai implementasi budaya religius dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah.
- b. Bagi pengawas sekolah, guru, serta tenaga kependidikan, kiranya hasil penelitian ini mampu menjadi salah satu rujukan dalam memahami bahwa pentingnya implementasi budaya religius dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa pada Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah.

E. Orisinalitas Penelitian

1. Ahmad Aziz Fanani, Imam Mashuri, Dina Istiningrum, 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Budaya Religius di SMA Negeri 1 Genteng Tahun Pelajaran 2017/2018*.¹⁴ Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif model deskriptif, dengan pengambilan sample menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang tertanam di SMA Negeri 1 Genteng terbagi menjadi 3 nilai yaitu: Nilai

¹⁴ Ahmad Azizz Fanami, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Budaya Religius Di SMA Negeri 1 Genteng Tahun Pelajaran 2017/2018*, (Jurnal Bidayatuna Vol.2 No. 1 April 2019)

ubudiyah yang ditanamkan di sekolah ini dapat dilihat dari kesadaran melaksanakan ibadah. Nilai moralitas yang ditanamkan di SMA Negeri 1 Genteng dengan indikator kesantunan, kegotoroyongan, kedermawanan. Sedangkan nilai kedisiplinan yang ada di SMA Negeri 1 Genteng adalah adanya beberapa indikator yang menjadikan nilai disiplin di sekolah ini sangat baik meliputi tanggung jawab, komitmen yang tinggi, serta etos kerja yang tinggi. Proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di SMA Negeri 1 Genteng dilaksanakan dalam bentuk keteladanan, pembiasaan, dan nasihat. Faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di SMA Negeri 1 Genteng adalah adanya dukungan lembaga pendidikan dan kekompakan dari warga sekolah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Sedangkan faktor penghambat dari penanaman nilai-nilai pendidikan Islam terdapat pada nilai moralitas, terdapat beberapa hal yang menyebabkan penanaman nilai ini terkendala, seperti budaya bersalaman. Namun, hal ini dapat diatasi dengan adanya penanaman sebuah pemahaman dan pengertian bersama sebagai solusinya. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang budaya religius. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu berupaya untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam untuk membentuk budaya religius, selain itu objek penelitian juga berbeda penelitian terdahulu menggunakan objek siswa SMA.

2. Kristiya Septian Putra, 2015. *Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah*.¹⁵ Hasil penelitian ini yaitu pengembangan PAI tidak cukup hanya dengan mengembangkan pembelajaran di kelas dalam bentuk peningkatan kualitas dan penambahan jam pembelajaran, tetapi bagaimana menjadikan PAI sebagai budaya sekolah merupakan bentuk pengembangan PAI yang strategis dengan jalan meningkatkan peran-peran kepemimpinan sekolah dengan segala kekuasaannya melakukan pembudayaan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasive atau mengajak dengan cara yang halus. Perwujudan budaya religius sebagai bentuk pengembangan PAI disekolah meliputi: 1) tadarus Al-Qur'an, 2) sholat dhuhur dan sholat jum'at berjamaah, 3) tali asih, 4) iuran qurban, 5) pesantren kilat di bulan ramadhan, 6) bakti sosial, 7) kantin kejujuran, 8) PBHI, 9) peduli lingkungan, 10) halal bihalal, 11) budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun). Budaya tersebut terbukti dapat meningkatkan spiritual siswa, meningkatkan rasa persaudaraan dan toleransi serta meningkatkan kedisiplinan dan kesungguhan dalam beraktivitas. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang budaya religius. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu berupaya untuk menerapkan pendidikan agama Islam melalui budaya religius.

¹⁵ Kristiya Septian Putra, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah*, (Jurnal Kependidikan, Vol. III No. 2 November 2015)

3. Muhammad Idris Nasrulloh, 2020. *Internalisasi Pendidikan Akhlak Melalui Program Tata Krama Siswa (TKS) dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik*.¹⁶ Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: a) nilai etika akhlak yang diinternalisasikan di MTS Darul Ulum Sidoarjo adalah nilai cinta kepada Allah, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, hormat, dan santun, cinta tanah air, b) strategi internalisasi pendidikan akhlak melalui program tata karma siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual meliputi pembiasaan, pengisian instrument, tugas, pengasuhan, melibatkan anak dalam beribadah, home visit, serta memberikan pengingat berupa gambar dan tulisan yang ditempel pada sudut ruangan, c) dampak internalisasi pendidikan akhlak melalui program tata karma sebagai wahana kondusif untuk lebih baik dalam berakhlak Nampak, setidaknya telah memenuhi karakteristik pada kecerdasan spiritual yakni cinta kepada Allah SWT, jujur, tawadhu', hormat dan santun, dermawan, menjaga kelestarian alam, bertanggung jawab, pemaaf, dan disiplin. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang kecerdasan spiritual. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu berupaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual melalui internalisasi pendidikan akhlak melalui program tata karma siswa

¹⁶ Muhammad Idris Nasrulloh, *Internalisasi Pendidikan Akhlak Melalui Program Tata Krama Siswa (TKS) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik*, (Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020)

(TKS), selain itu objek penelitian juga berbeda penelitian terdahulu menggunakan objek siswa MTs.

4. Misnawati, 2021. *Implementasi Program Full Day School dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Malang*.¹⁷ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program *full day school* di SD Muhammadiyah 9 Malang menerapkan 2 kurikulum dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Adapun dampak pelaksanaan program *full day school* di SD Muhammadiyah 9 Malang adalah sebagai berikut: a) timbulnya kesadaran dalam diri anak untuk melakukan ibadah kepada Allah tanpa paksaan dan timbulnya semangat beribadah yang tinggi, b) tumbuhnya rasa peduli terhadap orang lain dan lingkungan sekitar, c) menjadikan sekolah Muhammadiyah 9 Malang sebagai sekolah pilihan bagi orang tua dan masyarakat. Persamaan dalam penelitian ini adalah kecerdasan spiritual. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu berupaya untuk mengembangkan kecerdasan spiritual bukan meningkatkan, serta melalui program *full day school* bukan pada budaya religius yang ada di sekolah tersebut.

5. Ahmad Sukadi, 2016. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual melalui pendekatan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah Menengah*.¹⁸

Fokus masalah yang dibuat oleh peneliti adalah, (1) pendekatan

¹⁷ Misnawati, *Implementasi Program Full Day School Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Malang*, (Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021)

¹⁸ Ahmad Sukadi, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendekatan Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Menengah*, (Tesis Pascasarjana UIN Malang, 2016).

kecerdasan spiritual melalui pendidikan Agama Islam di SMK el Hayat Kota Malang, (2) Strategi pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan Agama Islam di SMK el-Hayat, (3) metode pengembangan kecerdasan spiritual melalui Pendidikan Agama Islam di SMK el-Hayat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan kualitatif, jenis penelitian studi kasus tunggal. Hasil penelitian yang didapatkan adalah: (1) guru sebagai model dalam melaksanakan peraturan-peraturan di sekolah, menjalani nilai-nilai Islami, aktivitas-aktivitas Islami, menjalani simbol-simbol Islami, (2) strategi pengembangan kecerdasan spiritual diwujudkan melalui nilai-nilai islami meliputi sembilan nilai yaitu nilai sabar, syukur, optimis, tawakal, ikhlas, keberanian, keadilan, jujur, tawadhu. (3) metode pengembangan kecerdasan spiritual melalui pembiasaan dalam nilai-nilai Islami, melakukan aktivitas-aktivitas Islami, pembiasaan dalam melakukan simbol-simbol Islami. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang kecerdasan spiritual. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu berupaya untuk mengembangkan kecerdasan spiritual bukan meningkatkan, serta melalui pendekatan pendidikan agama Islam bukan pada budaya religius yang ada di sekolah tersebut, objeknya juga berbeda penelitian terdahulu menggunakan objek siswa SMK.

Tabel 1.1 Orisinitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinitas Penelitian
1.	Ahmad Aziz Fanani, Imam Mashuri, Dina Istiningrum, 2019. <i>“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Budaya Religius di SMA Negeri 1 Genteng Tahun Pelajaran 2017/2018.”</i>	Meneliti tentang budaya religius.	Penelitian ini lebih berfokus pada upaya untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam untuk membentuk budaya religius, selain itu objek penelitiannya juga berbeda yaitu siswa SMA.	Penelitian ini berfokus pada meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui budaya religius (studi kasus di sekolah Islam Al-Fahd Palembang)
2.	Kristiya Septian Putra, 2015, <i>“Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah.”</i>	Meneliti tentang budaya religius.	Penelitian ini lebih fokus pada upaya untuk menerapkan pendidikan agama Islam melalui budaya religius.	
3.	Muhammad Idris Nasrulloh (2020), <i>“Internalisasi Pendidikan Akhlak Melalui Program Tata Krama Siswa (TKS) dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik.”</i>	Meneliti tentang kecerdasan spiritual.	Penelitian ini lebih fokus pada upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual melalui internalisasi pendidikan akhlak melalui program tata karma siswa (TKS), selain itu objek penelitian juga berbeda yaitu siswa MTs.	
4.	Misnawati (2021), <i>“Implementasi Program Full Day School dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Malang.”</i>	Meneliti tentang kecerdasan spiritual.	Penelitian ini lebih fokus pada upaya untuk mengembangkan kecerdasan spiritual bukan meningkatkan, serta melalui program <i>full day school</i> bukan pada budaya religius yang ada	

			di sekolah tersebut.
5.	Ahmad Sukadi, (2016), <i>“Pengembangan Kecerdasan Spiritual melalui pendekatan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah Menengah.”</i>	Meneliti tentang kecerdasan spiritual	Penelitian ini lebih fokus upaya untuk mengembangkan kecerdasan spiritual bukan meningkatkan, serta melalui pendekatan pendidikan agama Islam bukan pada budaya religius yang ada di sekolah tersebut, objek adalah siswa SMK.

F. Definisi Istilah

1. Implementasi

Implementasi adalah perluasan aktivitas, tindakan yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk. Implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Dengan ini implementasi dapat di golongkan dalam tiga bagian sesuai dengan ketentuan dalam implementasi, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

2. Budaya Religius

Budaya religius adalah keseluruhan cara berfikir dan perbuatan yang didasarkan pada nilai-nilai religius. nilai inilah yang melandasi perilaku, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang di praktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah.

3. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan dalam segala aktivitas kehidupan. Dengan kecerdasan spiritual akan tercipta kemampuan untuk mampu memecahkan persoalan hidup tidak hanya secara rasional atau emosi jiwa, tetapi menghubungkan dengan makna kehidupan secara spiritual. Adapun indikator kecerdasan spiritual yaitu memiliki sikap toleransi yang ditunjukkan dengan sikap taat mematuhi segala aturan yang dibuat sekolah misalnya saja dalam hal berpakaian yang islami, etika dalam bergaul, memiliki jiwa saling tolong menolong yang ditunjukkan dengan sikap siswa yaitu saling tolong menolong ketika melaksanakan piket dan kerja bakti di sekolah, memiliki rasa percaya diri yang tinggi yang ditunjukkan dengan sikap berani misalnya berani mengikuti lomba-lomba yang diikuti sekolah, berani menjadi imam ketika sholat dhuha. Selanjutnya indikator kecerdasan spiritual juga ditunjukkan dengan siswa yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang semakin mendalam yang ditunjukkan dengan sikap beribadah yang sungguh-sungguh, melaksanakan kewajiban yaitu sholat, menghafal Al-Qur'an dan Hadits serta berdzikir, menutup aurat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekadar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹⁹ Sedangkan menurut Muhammad Joko Susila, implementasi merupakan suatu penerapan ide-konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga mendapatkan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.²⁰

Dengan ini implementasi dapat digolongkan dalam tiga bagian sesuai dengan ketentuan dalam implementasi:

a. Perencanaan

Perencanaan atau yang sudah akrab dengan istilah *planning* adalah satu dari fungsi management yang sangat penting. Bahkan kegiatan perencanaan ini selalu melekat pada kegiatan hidup kita sehari-hari, baik disadari maupun tidak. Sebuah rencana akan sangat

¹⁹ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), 70

²⁰ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 189-191

mempengaruhi sukses dan tidaknya suatu pekerjaan. Karena itu pekerjaan yang baik adalah yang direncanakan dan sebaiknya kita melakukan pekerjaan sesuai dengan yang telah direncanakan. Karena lingkungan lembaga pendidikan selalu berubah seiring dengan perkembangan zaman, maka diperlukan komunikasi dalam hal sistem perencanaan pendidikan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan, penyusunan perencanaan, pengawasan, evaluasi, serta perumusan kebijakan yang sangat memerlukan komunikasi sebagai bahan pendukung pada perencanaan pendidikan.²¹

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah suatu tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.

Pelaksanaan merupakan aktivitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya, bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah

²¹ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 37

program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang di tetapkan semula.

Dari pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya pelaksanaan suatu program yang telah ditetapkan harus sejalan dengan kondisi yang ada, baik itu di lapangan ataupun di luar lapangan. Yang mana dalam kegiatannya melibatkan beberapa unsur disertai dengan usaha-usaha dan didukung oleh alat-alat penunjang.

c. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang ditetapkan sebelumnya, yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atas obyek yang dievaluasi. Adapun Arikunto menyatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu dan kemudian informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternative yang tepat ketika mengambil keputusan.

B. Budaya Religius

1. Definisi Budaya Religius di Sekolah

Menurut Koenjaraningrat kata budaya berasal dari bahasa sansekerta "*buddhayah*" yang merupakan bentuk jamak dari buddhi yang

berarti budi atau akal.²² Berdasarkan asal kata ini, kebudayaan memiliki arti sebagai hal-hal yang terkait dengan akal. Dalam bahasa Inggris “kebudayaan” disebut “*culture*”. Kata *culture* berasal dari bahasa Latin yakni “*colere*” yang memiliki arti “mengolah dan mengerjakan”. Sedangkan istilah kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat memberikan persamaan kata dengan istilah tradisi. Dalam konteks ini tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang tampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.²³

Istilah religius berasal dari bahasa Latin yaitu “*religare*” yang mempunyai arti mengikat. Konteks ini dapat mengacu pada makna religi menjadi pertalian yang mengikat dengan Tuhan.²⁴ Budaya religius merupakan suatu cara bertindak warga sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama Islam secara menyeluruh.²⁵ Sejalan dengan definisi ini, Asma’un Sahlan juga mendefinisikan budaya religius sebagai cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).²⁶ Budaya religius merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri

²² Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), 73

²³ Soekarto Indrachrudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah Dengan Orang Tua Murid Dan Masyarakat*, (Malang, IKIP Malang, 1994), 20.

²⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Agama, Sejarah, Dan Peradaban*, (Surabaya, Risalah Gusti, 2003), Cet, 1, 29.

²⁵ Mualip, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Budaya Religius*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014), 15.

²⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 75.

sendiri, sesama manusia, lingkungan serta kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.²⁷

Budaya religius dalam konteks lembaga pendidikan merupakan manifestasi dari nilai-nilai religius dan nilai inilah yang menjadi inti dari budaya.²⁸ Budaya religius di sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak sadar warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut, sesungguhnya warga sekolah sudah melakkan ajaran agama.²⁹ Oleh karena itu, budaya religius merupakan budaya yang memungkinkan setiap anggota sekolah beribadah, kontak dengan Tuhan dengan cara yang telah ditetapkan agama dengan nuansa tenang, bersih, dan hikmat. Dengan demikian budaya religius berkaitan dengan sekumpulan tindakan yang di wujudkan dalam perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang di praktikkan berdasar agama, dalam konteks di sekolah yaitu oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah.³⁰

²⁷ Karmila, *Model Pengembangan Diri Siswa Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi Informasi (SMK TI)*, VO.2, No. 2, (IAIN Samarinda:Syamil, 2014), 80.

²⁸ Taliziduhu Ndraha, *Teori Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 74.

²⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001)

³⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*,, 281.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa budaya religius adalah keseluruhan cara berfikir dan perbuatan yang didasarkan pada nilai-nilai religius. Nilai inilah yang melandasi perilaku, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang di praktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah.

2. Nilai-Nilai Budaya Religius

Nilai menjadi pondasi dalam mewujudkan budaya religius. Nilai religius merupakan nilai-nilai yang bersumber pada agama, yaitu nilai yang bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan, yang mana lingkupnya sangat luas dan mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Religius dimaknai sebagai keberagamaan yaitu sikap atau kesadaran yang muncul didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.³¹ Menurut Fathurrohman, nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa. Maka dari itu, nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantap dan kokoh di lembaga pendidikan.³²

Adapun macam-macam nilai religius yaitu sebagai berikut:³³

- a. Nilai Ibadah. Nilai ini merupakan ketaatan manusia kepada Tuhannya yang di implementasikan dalam kehidupan sehari- hari

³¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi....* 116.

³² Muhammad Fathurrohman, *Pengembangan Budaya Religius*, (Ta'allum Vol. 04, No. 01, Juni 2016), 29.

³³ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontektualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 102.

- melalui sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Penanaman nilai ibadah pada peserta didik agar mereka menyadari pentingnya beribadah kepada Allah SWT baik ketika berada dilingkungan sekolah ataupun lingkungan di rumah.
- b. Nilai *Ruhul Jihad*. Merupakan jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh- sungguh. Hal ini di dasarkan atas tujuan hidup manusia yaitu *hablun minallah, hablun min al-nas,* dan *hablun min-alam*. Melalui komitmen *ruhul jihad* maka terbentuk aktualisasi diri dan untuk kerja selalu di dasari sikap berjuang dan ikhtiar sungguh- sungguh. Implementasi nilai *ruhul jihad* di lembaga pendidikan tercermin dari semangat siswa dalam belajar.
 - c. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan. Istilah akhlak berasal dari bahasa Arab yakni dari kata *khuluq*, yang memiliki arti perangai, tabiat, rasa malu, dan kebiasaan. Akhlak adalah kelakuan yang ada di dalam diri manusia dalam kehidupannya sehari- hari. Akhlak merupakan cerminan jiwa seseorang. Jika akhlak yang muncul adalah baik maka mencerminkan jiwanya juga baik, begitupun sebaliknya jika akhlak yang muncul buruk maka cerminan jiwanya buruk. Adapun disiplin atau kedisiplinan bias terwujud dari kebiasaan manusia dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Misalnya saja ibadah, jika seseorang menjalankan ibadah dengan tepat waktu atau disiplin, maka akan bias menanamkan nilai kedisiplinan dalam diri orang

tersebut. Apabila perilaku ini dilaksanakan secara terus menerus maka akan terjadi budaya religius di dalam dirinya.

- d. Nilai Keteladanan. Dalam nilai keteladanan ini maka guru yang menjadi teladan bagi siswa di dalam sikap dan perilaku. Di dalam pendidikan dan pengajaran keteladanan merupakan suatu hal yang sangat penting. Maka dari itu sebagai seorang guru sebaiknya senantiasa menjadi teladan bagi siswanya. Karena di dalam pembentukan budaya religius keteladanan merupakan faktor utama bagi penggerak motivasi peserta didik. Keteladanan harus di miliki oleh kepala madrasah, guru, dan karyawan agar dapat tercipta budaya religius.
- e. Nilai Amanah dan Ikhlas. Dalam nilai amanah merupakan nilai universal. Didalam konteks pendidikan nilai manah harus di pegang oleh seluruh pengelola madrasah, baik kepala madrasah, pendidik, dan tenaga kependidikan. Amanah memiliki arti dapat di percaya atau tanggung jawab. internalisasi nilai amanah kepada siswa dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan baik ekstrakurikuler maupun intrakurikuler dan pembiasaan. Apabila nilai ini sudah tertanam maka akan membentuk peserta didik menjadi anak yang berkarakter jujur, dan dapat dipercaya. Maka dari ini tanda bahwa budaya religius sudah terbentuk yaitu dengan melekatnya nilai amanah pada diri warga sekolah. Sedangkan nilai ikhlas secara umum berarti tidak

pamrih terhadap sesuatu yang telah di perbuat. Iklas juga berarti melandaskan perbuatan hanya semata-mata karena Allah SWT.

3. Strategi Budaya Religius di Sekolah

Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan yang kokoh dan permatif religius maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut.³⁴ Maka dari itu, penyelenggara pendidikan agama yang di wujudkan dalam menciptakan budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Dengan tertanamnya nilai- nilai budaya religius pada diri siswa maka akan memperkokoh imannya dan aplikasi nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan disekolah. Untuk ini budaya religius sangat penting untuk mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung.³⁵

Menurut Fathurrohman dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, Langkah konkrit untuk mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan dalam teori Koentjaningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.³⁶ Pada tataran nilai yang dianut perlu dirumuskan secara bersamaan oleh keseluruhan komponen sekolah berkaitan dengan nilai-

³⁴ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: 2003), 23.

³⁵ Saeful Bakri, *Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius Di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi*, (Malang: UIN Malang, 2010), 46.

³⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, Dan Pembangunan Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 157.

nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di lembaga pendidikan. Setelah nilai-nilai agama disepakati maka langkah berikutnya adalah membangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua anggota lembaga pendidikan terhadap nilai yang disepakati. Pada tahap ini sangat di perlukan konsistensi untuk menjalankan nilai-nilai yang telah disepakati serta membutuhkan kompetensi untuk merumuskan nilai guna untuk memberikan contoh bagaimana mengaplikasikan dan memafestasikan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Mewujudkan budaya religius pada tataran praktik keseharian maka nilai-nilai religius yang telah disepakati diwujudkan dalam bentuk sikap dan prilaku keseharian oleh semua warga sekolah. *Pertama*, sosialisai nilai-nilai religius yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di lembaga pendidikan. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan semua pihak di lembaga pendidikan yang meweujudkan nilai-nilai religius yang telah di sepakati. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga lembaga pendidikan seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menunjang sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai religius yang

disepakati. Penghargaan ini tidak selalu berarti materi (ekonomik), melainkan juga dalam arti sosial, cultural, psikologis, atau lainnya.³⁷

Mewujudkan budaya religius juga dilakukan dalam ataran simbol-simbol budaya yaitu mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama menjadi simbol budaya yang agamais. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan.

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di sekolah dapat dilakukan melalui: *pertaman, power strategy* yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*. Dalam hal ini maka peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan sebuah perubahan. Strategi ini dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*. *Kedua, persuasive strategy*, yakni dijalankan melalui pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah. *Ketiga, normative re-educative*, artinya norma atau aturan yang berlaku di masyarakat. Norma tersebut termasyarakatkan lewat pendidikan. *Normative re-educative* bertujuan untuk menanamkan dan mengganti paradigma berfikir warga sekolah yang lama dengan yang baru. Strategi *persuasive strategy* dan *normative re-educative* dikembangkan

³⁷Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 326.

melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.

4. Wujud Budaya Religius di Sekolah

Ada beberapa wujud budaya religius di sekolah diantaranya seperti yang di kemukakan oleh Asmaun Sahlan, budaya religius tersebut meliputi: budaya senyum sapa dan salam (3S), membaca al-Qur'an, sholat Dhuha, sholat Dzuhur berjama'ah, puasa senin kamis, istigasah dan doa bersama.

a. Senyum, Salam, Sapa

Senyum, salam, sapa sangat dianjurkan di samping hal itu memberikan doa kepada orang lain serta membahagiakan orang lain. Ketika kita bertemu seseorang kita mengucapkan salam secara tidak langsung kita juga memberikan senyuman, salam sekaligus sapa. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antara sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antar sesama terdapat saling menghargai dan menghormati.³⁸

b. Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an atau tadarus Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat meningkatkan diri kepada Allah SWT. Juga dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol

³⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah,*, 117

diri, hati tenang, lisan terjaga dari maksiat dan dapat beristiqomah dalam beribadah.³⁹

c. Sholat Dhuha

Sholat dhuha adalah suatu salat yang dilakukan pada pagi hari. Sholat dhuha adalah sholat sunnah yang banyak mengandung hikmah dan fadhilahnya. Sehingga seseorang yang mampu melaksanakan sholat dhuha baginya surge dan di dalam-Nya terdapat istana yang megah, berjiwa dermawan, terhindar dari nafsu duniawi dan sebagainya.⁴⁰

d. Sholat Duhur Berjama'ah

Setiap muslim memiliki kewajiban untuk melaksanakan ibadah sholat fardu, yaitu sholat lima waktu dalam sehari semalam. Secara istilah sholat merupakan suatu ibadah wajib yang terdiri dari ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan rukun dan persyaratan tertentu.⁴¹

e. Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa. Secara bahasa puasa artinya menahan dari sesuatu. Adapun secara istilah puasa adalah menahan diri dari makan, minum dan segala pembatal

³⁹ Asmau Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah,*, 120

⁴⁰ Muhammad Makhdlori, *Berduha Akan Membuat Benar-Benar Sukses Dan Kaya*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), 26-27.

⁴¹ Shalih Bin Fauzan Al-Fauzan, *Ringkasan Fiqih Lengkap Jilid I-II*, (Jakarta: Darul Falah, 2005), 79.

puasa yang disertai dengan niat dari mulai terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari.⁴²

f. Istighasah dan Doa Bersama

Istighasah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan Allah SWT. Inti dari kegiatan ini adalah *dzikrullah* dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁴³ Sedangkan Do'a adalah ibadah yang Agung dan amal saleh yang utama. Doa merupakan esensi ibadah dan substansi dari seorang hamba Allah yang bertakwa.⁴⁴

Wujud budaya religius di Sekolah ada bermacam-macam jenisnya. Untuk mewujudkan budaya religius di sekolah diperlukan standar budaya religius agar bisa dievaluasi keberhasilannya. Berikut standar budaya religius di sekolah, antara lain sebagai berikut:⁴⁵

Tabel 2.2 Standar Budaya Religius di Sekolah

No.	Wujud Budaya Religius	Indikator
1.	Sholat berjamaah dengan tertib dan disiplin di masjid sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan sholat berjamaah dengan posisi shaf yang lurus dan rapat • Melaksanakan sholat berjamaah dengan tepat waktu (dhuha, dzuhur) di masjid sekolah
2.	Budaya istighosah dan doa bersama	<ul style="list-style-type: none"> • Membiasakan kegiatan berdzikir bersama: istighasah, tahlil, dan doa bersama
3.	Budaya tadarus al-Qur'an	<ul style="list-style-type: none"> • Membiasakan membaca al-Qur'an di sekolah baik di masjid atau di dalam kelas
4.	Saling hormat dan toleran	<ul style="list-style-type: none"> • Saling menghormati antara yang lebih tua dan sebaliknya

⁴² Tim Kajian Ilmiah FKI Ahla Shuffah 103, *Kamus Fiqih*, (Kediri: Lirboyo Press, 2014), 169.

⁴³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, 117-121.

⁴⁴ Hasan Bin Ahmad, *Terapi Dengan Ibadah*, (Jakarta: Hikmah Populer, 2007), 111.

⁴⁵ Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisas Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 138.

		<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai perbedaan, pemahaman beragama, bahkan yang beda agama dengan dirinya
5.	Warga sekolah tidak terlibat kenakalan seperti perkelahian, miras dan narkoba	<ul style="list-style-type: none"> • Menghindari perbuatan kenakalan remaja, mula dari yang ringan seperti membolos sekola sampai yang berat seperti terlibat miras dan lain sebagainya
6.	Sopan santun berbicara antara warga sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak berbicara dengan suara yang tinggi atau keras • Tidak berkata kotor
7.	Cara berpakaian warga sekolah yang Islami	<ul style="list-style-type: none"> • Menutup aurat dalam berpakaian • Berpakaian dengan seragam yang telah di tentukan
8.	Pergaulan warga sekolah yang sesuai dengan norma Islam	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga kerukunan antar sesama teman • Adanya satuan terpisah antara siswa dan siswi
9.	Warga sekolah yang disiplin dalam berbagai hal	<ul style="list-style-type: none"> • Datang tepat waktu dalam berbagai hal: datang ke sekolah, sholat berjama'ah, dll
10.	Tercipta senyum, sapa, salam (3S)	<ul style="list-style-type: none"> • Terciptanya budaya senyum sapa salam dalam lingkungan sekolah
11.	Warga sekolah yang menjaga keindahan diri, ruangan, dan lingkungan sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> • Selalu menjaga penampilan dan kebersihan diri • Tidak merusak dan mengotori ruangan dan lingkungan sekolah
12.	Warga sekolah yang menjaga kebersihan	<ul style="list-style-type: none"> • Menjalankan tugas piket membersihkan kelas dengan sungguh-sungguh • Membuang sampah pada tempatnya • Tidak mengotori ruangan dan halaman sekolah
13.	Segala keperluan <i>stakeholder</i> terlayani dengan ramah, cepat, dan tepat	<ul style="list-style-type: none"> • Guru dan staf tata usaha yang professional dalam melaksanakan tugasnya melayani <i>stakeholder</i>.

C. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan diartikan sebagai kemampuan memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan

pikiran.⁴⁶ Sedangkan spiritual yaitu hubungan dengan yang bersifat kejiwaan (rohani dan batin).⁴⁷ Makna kata spiritual menurut Tony Buzan yaitu merujuk pada energi hidup ke sesuatu dalam diri kita yang bukan fisik, termasuk emosi dan karakter, serta mencakup kualitas-kualitas vital seperti energi, semangat, keberanian, dan tekad. Jadi kecerdasan spiritual terkait dengan cara menumbuhkan dan mengembangkan kualitas-kualitas tersebut.⁴⁸ Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk menyadari keberadaan Tuhan-nya, di manapun dan kapanpun, sehingga kesadaran tersebut berpengaruh terhadap perilaku kehidupannya sehari-hari.⁴⁹ Kecerdasan Spiritual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan sebagai kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa.⁵⁰

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Danah Zohar dan Ian Marshall menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan inti dari segala kecerdasan. Kecerdasan spiritual digunakan untuk menyelesaikan masalah makna dan nilai, yaitu kecerdasan yang digunakan untuk

⁴⁶ Munandir, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Malang: UM Press, 2001), 44.

⁴⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1335.

⁴⁸ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 206

⁴⁹Suyadi, *Cerdas Dengan Spiritual Educational Games*, (Yogyakarta, Serambi Semesta Distribusi, 2015), 13.

⁵⁰Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 79.

menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai bahwa jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.⁵¹ Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.⁵² Fungsi kecerdasan spiritual adalah unitif (menyatukan), karenanya dapat dikatakan bahwa tanpa kecerdasan spiritual maka fungsi kecerdasan IQ dan EQ takkan teroptimalkan. Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan yang bisa kita gunakan untuk menyeimbangkan makna dan nilai untuk menempatkan kehidupan kita dalam konteks yang lebih luas, juga sarana berfikir integralistik dan holistic dalam memaknai hidup. SQ mengintegrasikan semua kecerdasan kita, yang menjadikan kita makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual.⁵³

Kecerdasan spiritual memungkinkan manusia untuk bersikap bijaksana dalam merefleksikan situasi untuk menemukan dirinya yang lebih bermakna sehingga mampu mengubah sesuatu agar menjadi lebih berharga.⁵⁴ Kecerdasan spiritual bersumber dari fitrah manusia. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual berarti memiliki visi dan tujuan hidup yang benar, juga memiliki dan mengaplikasikan standar serta nilai-nilai kehidupan yang benar pula.⁵⁵

⁵¹ Danah Zohar & Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2007), 4.

⁵² Agustian Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual, (ESQ): Emotional Spiritual Quentien Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga Publishing, 2001), 41.

⁵³ Danah Zohar & Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence*, (Bandung: Mizan, 2000), 5

⁵⁴ Wahyu Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: AMZAH, 2010), 11.

⁵⁵ Suharsono, *Melejitkan IQ, IS & IS*, (Depok: Inisiasi Press, 2005), 9.

Muhammad Zuhri berpendapat, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan.⁵⁶ Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip hanya kepada Allah. Kecerdasan spiritual haruslah disandarkan kepada Allah dalam segala aktivitas kehidupan untuk mendapatkan suasana ibadah dalam aktivitas manusia. Asumsinya adalah jika seseorang berhubungan dengan Tuhannya baik, maka bisa di pastikan hubungan dengan sesama manusia akan baik pula.⁵⁷ Michael Levin, menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah sebuah perspektif, artinya mengarahkan cara berfikir manusia menuju hakikat terdalam manusia, yaitu penghambaan diri pada sang maha suci dan maha meliputi. Menurut Levin, kecerdasan spiritual tertinggi hanya bisa dilihat jika individu mencerminkan penghayatannya melalui kebijakan dan kebijaksanaan yang mendalam sesuai dengan jalan suci menuju sang pencipta.⁵⁸

Kecerdasan spiritual telah ada sejak manusia dilahirkan, ini disandarkan pada proses peniupan ruh pada jasad manusia oleh Tuhan

⁵⁶ Agus Nggermanto, "*Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum*", (Bandung: Nuansa, 2005), 117.

⁵⁷ Agustian Ary Ginanjar, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*, (Jakarta: Arga Publishing, 2001), 58.

⁵⁸ Triantor Safaria, "*Spiritual Intellegence (Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak)*" (Jakarta: Graha Ilmu, 2007), 16.)

yang diikuti nilai-nilai spiritual Tuhan (sifat-sifat Tuhan) ke dalam jasad manusia tersebut. Tidak ada manusia yang tidak memiliki nilai-nilai spiritual, akan tetapi nilai spiritual ini masih berupa potensi yang perlu dikembangkan dan ditingkatkan lebih lanjut.⁵⁹ Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Marsha dalam buku *Spiritual Intelligence*, dalam penelitiannya ini menemukan potensi-potensi pembawaan spiritual traits pada anak-anak seperti sifat keberanian, optimis, keimanan, empati, sikap memaafkan, bahkan ketangkasan dalam menghadapi amarah dan bahaya. Semua itu menjadi sifat-sifat spiritual anak sejak usia dini.⁶⁰

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan manusia yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupannya dengan melibatkan Tuhan. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberikan makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan dalam segala aktivitas kehidupan. Dengan kecerdasan spiritual akan tercipta kemampuan untuk mampu memecahkan persoalan hidup tidak hanya secara rasional atau emosi jiwa, tetapi menghubungkan dengan makna kehidupan secara spiritual.

2. Indikator- indikator Kecerdasan Spiritual

⁵⁹ Dakir Dan Sardimi, *Pendidikan Islam Dan ESQ Komparasi Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, (Semarang, Rasail Media Group, 2011), 56

⁶⁰ Sinetar, Marsha, *Kecerdasan Spiritual, Belajar Dari Anak Yang Mempunyai Kesadaran Dini*. Terj Soesanto Beodidasrmo, (Jakarta: PT Elx Media Komputindo, 2001)

Menurut Khavari ada tiga indikator yang bisa dilihat untuk mengukur kecerdasan spiritual seseorang:⁶¹

- a. Dari sudut pandang spiritual keagamaan, yaitu hubungan antara hamba dan Tuhannya. Spiritualitas seseorang dilihat atau diukur dari intensitas seseorang berkomunikasi dengan Tuhannya. Hal ini dapat dilihat dari frekuensi doa, kecintaan terhadap Tuhannya, dan kuantitas ibadahnya. Menurut Khavari apabila keharmonisan hubungan spiritual keagamaan seseorang semakin tinggi maka semakin meningkat pula kecerdasan spiritual.
- b. Dilihat dari relasi sosial-keagamaan. Sudut pandang ini melihat kecerdasan spiritual seseorang diukur dengan sikap sosial, yang menekankan kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Peka terhadap kesejahteraan orang lain, ikatan kekeluargaan yang terjalin erat antar sesama, dan bersikap dermawan. Perilaku merupakan manifestasi dari keadaan jiwa, maka kecerdasan spiritual yang ada pada diri seseorang akan termanifestasi dalam perilakunya. Dalam hal ini kecerdasan spiritual akan termanifestasi dalam sikap sosialnya. Karena manusia tidak hanya seorang hamba akan tetapi juga seorang makhluk sosial.
- c. Sudut pandang etika keagamaan. Kecerdasan spiritual seseorang tergambar dari etika keagamaannya, semakin tinggi kecerdasan spiritualnya maka semakin tinggi etika keagamaannya. Hal ini dapat

⁶¹ Khavari, *The Art Of Happiness (Mencapai Kebahagiaan Dalam Setiap Keadaan*, (Jakarta: Mizan Pustaka), 43.

dilihat dari sopan santun, kejujuran, toleran dan anti terhadap kekerasan. Dengan kecerdasan spiritual seseorang akan memahami pentingnya beretika dan sopan santun, toleran, dan beradab dalam hidup. Kecerdasan spiritual yang ada pada anak diharapkan dapat terlihat, baik secara lahiriah ataupun batiniah. Hal ini tentunya akan berdampak positif terhadap orang lain dan lingkungan sekitar dimanapun dia berada.

Elmi & Zainal menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual merujuk kepada seseorang yang mendapat ketenangan jiwa, berakal cerdas, mempunyai roh yang sejahtera, al-nafh yang muthmainnah dan hati yang bahagia dengan iman dan takwa kepada Allah. Maka ciri dan sifat tersebut akan membentuk pribadi, akhlak, dan cara hidup yang sempurna dalam hidup mereka.⁶² Kecerdasan spiritual berkaitan dengan kemampuan membebaskan diri dari hawa nafsu, ikhlas dalam melakukan ibadah, cinta, taat, doa dan mengharap hanya kepada-Nya, mampu mendidik dan mendisiplinkan dirinya dalam usaha untuk bertanggung jawab sesuai apa yang di syariatkan Allah SWT.⁶³ Menurut Toto Tasmara terdapat 8 indikator dalam kecerdasan spiritual yaitu: kejujuran, merasakan kehadiran Allah, berdzikir dan berdo'a, memiliki kualitas sabar, cenderung kepada kebaikan, memiliki empati, berjiwa besar, melayani dan menolong.

⁶² Elmi Bin Baharudin & Zainal Binti Ismail, *7 Domains Of Spiritual Intelligenc From Islamic Perspective*, (*Procedia: Social And Behavioral Sciences*, 211), 568-577

⁶³ Jumahat, T., *Perbandingan Konsep Kecerdasan Spiritual Dari Perspektif Islam Dan Barat*, (*Proceeding Of The International Conference On Arabic Studies And Islamic Civilization Icasic Kuala Lumpur Malaysia*, 656-666

Adapun 8 indikator kecerdasan spiritual menurut Toto Tasmara adalah sebagai berikut:

a. Kejujuran

Salah satu indikator kecerdasan spiritual terletak pada nilai kejujuran yang merupakan kepribadian orang-orang yang mulia. Jujur adalah menyatakan sesuatu apa adanya. Kejujuran adalah keseimbangan antara lidah dan hati, antara lahir dan batin, antara hati dan perkataan harus sama, tidak boleh berbeda, apalagi antara perkataan dan perbuatan. Kejujuran adalah komponen rohani yang menentukan berbagai sikap terpuji.

b. Merasakan kehadiran Allah

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu merasakan kehadiran Tuhan, artinya seseorang itu sadar akan setiap tindakan atau perbuatan tidak luput dari pantauan Tuhan sebagai yang Mahakuasa.

c. Berdzikir dan berdo'a

Dzikir memberikan makna kesadaran diri yang kemudian mendorong dirinya secara sadar dan penuh tanggung jawab untuk melanjutkan hidupnya yang dinamis, yaitu memberi makna melalui amal-amal shaleh. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual menyadari bahwa doa memiliki makna yang sangat mendalam bagi dirinya. Dengan berdoa seseorang akan memiliki sikap optimism

yang mendalam di hati dan memiliki semangat untuk melihat kedepan.

d. Memiliki kualitas sabar

Sabar pada hakikatnya merupakan sikap berani dalam menghadapi kesulitan-kesulitan. Sabar adalah kemampuan untuk dapat menyelesaikan kesulitan dengan berserah diri kepada Allah dengan penuh kepercayaan menghilangkan segala masalah yang dialami.

e. Cenderung pada kebaikan

Cenderung pada kebaikan artinya selalu memiliki motivasi untuk melaksanakan dan menegakkan nilai-nilai moral yang baik sebagaimana yang diajarkan oleh agamanya dan menjauhi segala larangan serta sifat yang dapat merusak kepribadiannya sebagai seseorang yang beragama.

f. Memiliki empati yang tinggi

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain. Empati merupakan sikap peduli atau peka terhadap apa yang terjadi di sekitarnya, perasaan halus, senang membantu, meringankan beban orang lain, mudah tersentuh dan bersimpati pada keadaan serta penderitaan yang dialami orang lain.

g. Berjiwa besar

Berjiwa besar adalah menjunjung tinggi sikap sportif, introspeksi diri, tidak malu mengakui kesalahan yang dilakukan,

mudah memaafkan, mau meminta maaf jika telah melakukan kesalahan dan mendahulukan kepentingan umum di bandingkan dengan kepentingan pribadi.

h. Melayani dan Menolong

Budaya melayani dan menolong merupakan bagian dari citra diri seorang muslim. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual memiliki kesadaran bahwa kehadiran dirinya tidaklah terlepas dari tanggung jawab terhadap lingkungannya. Sebagai bentuk tanggung jawabnya mereka menunjukkan sikapnya yaitu selalu terbuka hatinya terhadap keberadaan orang lain dan merasa terpanggil hatinya untuk melayani

Sejalan dengan Toto Tasmara, menurut Suprapno indikator kecerdasan spiritual antara lain yaitu:⁶⁴

Tabel 2.1 Indikator Kecerdasan Spiritual

No.	Kecerdasan Spiritual	Bentuk
1.	Akhlak peserta didik kepada pendidik (guru)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Birrul ustaz</i> (berbakti kepada guru) dan <i>takarimul ustaz</i> (memuliakan guru)
2.	Akhlak peserta didik terhadap pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Bersikap antusias dalam belajar • Memuliakan materi pelajaran • Ta'zim kepada sesama
3.	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> • Jika ada pendapat yang berbeda siswa tidak saling mengejek atau menghina • Tidak membedakan antara yang satu dengan yang lainnya
4.	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya • Tidak berbohong • Berani mengakui kesalahan
5.	Gotong royong atau saling membantu	<ul style="list-style-type: none"> • Saling membantu dalam bentuk kebersamaan, baik dalam menjaga

⁶⁴ Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2019), 100.

		kebersihan lingkungan, ataupun saling membantu dalam tugas kelompok
6.	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> • Datang kesekolah tepat waktu • Mengerjakan sholat berjamaah dengan tertib dan disiplin
7.	Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> • Mengerjakan tugas yang di berikan guru • Meminjam barang mesti dikembalikan

3. Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Dadang Hawari mengungkapkan karakteristik seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi sebagai berikut:

- a. Beriman kepada Allah dan bertakwa kepada Allah Sang Pencipta dan beriman kepada malaikat Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasulnya, hari akhir, serta qodha' dan qadar. Hal ini akan membuatnya selalu bersandar kepada ajaran Allah dan merasa bahwa dirinya selalu diawasi, dicatat perbuatannya, akhirnya ia selalu menjaga perbuatan dan hatinya. Indikator dari beriman kepada Allah yaitu selalu berbuat sholeh kebajikan.
- b. Menjaga sikap selalu amanah, konsisten dan tugas yang diembannya yaitu tugas mulai dari Allah dan selalu berpegang pada *amar ma'ruf nahi munkar*, sehingga ucapan dan tindakan selalu mencerminkan nilai-nilai luhur, moral, dan etika agama.
- c. Bertanggung jawab dan mempunyai kepedulian sosial sehingga membuat keberadaan dirinya bermanfaat untuk orang lain.
- d. Memiliki rasa kasih sayang antar sesama sebagai pertanda seseorang yang beriman.

- e. Tidak memiliki sikap pendusta terhadap orang lain dan agama, selalu bekorban, berbagi, taat pada tuntutan agama.
- f. Memiliki sifat untuk menghargai waktu dengan cara selalu beramal shaleh dan berlomba-lomba dalam hal kebenaran dan kesabaran.⁶⁵

Adapun ciri-ciri anak yang mencerminkan adanya kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Indragiri, yaitu sebagai berikut:⁶⁶

- a. Anak mengetahui dan menyadari keberadaan sang pencipta.
- b. Anak rajin beribadah tanpa disuru-suru atau di paksa.
- c. Anak menyukai kegiatan menambah ilmu yang bermanfaat.
- d. Anak senang melakukan perbuatan baik.
- e. Anak bersiifat jujur.
- f. Anak dapat mengambil hikmah dari suatu kejadian.
- g. Anak mudah memaafkan orang lain.
- h. Anak pandai bersabar dan bersyukur, bathinnya tetap bahagia dalam keadaan apapun.
- i. Anak dapat menjadi teladan yang baik bagi orang lain.
- j. Anak biasanya memahami makna hidup sehingga ia selalu mengambil jalan yang lurus.

4. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Fungsi kecerdasan spiritual menurut Ary Agustian yaitu membentuk perilaku seseorang yang berakhlak mulia, seperti:

⁶⁵ Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2004), 23-32.

⁶⁶ Indragiri A, *Kecerdasan Optimal: Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*, (Yogyakarta: Starbooks, 2010), 90.

- a. Kerendahan hati yaitu menghormati dan menerima segala nasehat dan kritik dari orang lain.
- b. Tawakal (berusaha dan berserah diri) yaitu tabah terhadap segala cobaan dan selalu berserah diri pada Allah SWT.
- c. Keikhlasan (ketulusan) yaitu selalu mengerjakan sesuatu tanpa pamrih.
- d. Kaffah (totalitas) yaitu kecenderungan untuk melihat antara berbagai hal dan mencari jawaban yang mendasar dengan bersikap kritis terhadap berbagai persoalan dan melihat kebenaran dari berbagai sumber.
- e. Tawazun (keseimbangan) yaitu kemampuan bersifat fleksibel dengan memprioritaskan pekerjaan yang lebih penting dan bisa membagi waktu dengan baik.
- f. Ihsan (integritas dan penyempurnaan) yaitu memiliki integritas dan tanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi dengan melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan menjadi contoh yang baik dalam bertingkah laku.⁶⁷

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall kecerdasan spiritual akan mempengaruhi serta memberi fungsi diri seseorang. Adapun fungsi dari kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall yaitu:

- a. Menjadikan kita manusia seperti adanya sekarang dan memberi kita potensi untuk tumbuh dan berkembang.

⁶⁷ Kasih Haryo Basuki, *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika*, ISSN: 2088-351X, (Universitas Indraprasta PGRI: Formatif , 2015), 123.

- b. Menghadapi masalah eksistensial, yaitu saat kita merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu kita akibat penyakit dan kesedihan, maka SQ menjadikan kita sadar bahwa kita mempunyai masalah eksistensial dan membuat kita mampu untuk mengatasinya.
- c. Menjadi lebih cerdas secara spiritual dan beragama. Seseorang yang memiliki SQ tinggi menjalankan agama tertentu dengan tidak fanatic, jahat, dan prasangka.
- d. Menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain.

Berdasarkan paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam konteks kecerdasan spiritual seseorang memiliki potensi diri untuk berkembang sebagai individu yang kreatif dalam menghadapi berbagai masalah, maka dengan kecerdasan spiritual seseorang mampu menghadapi segala sesuatu yang terjadi dan kembali mengarah kejalan yang benar.

5. Langkah-langkah Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Langkah-langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, yaitu:⁶⁸

a. Jalan Tugas

Jalan ini berkaitan dengan rasa yang dimiliki, kerja sama, memberikan sumbangan, dan diasuh oleh komunitas. Penerapan ini

⁶⁸ Danah Zohar Dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual,.....*,14

dilakukan di sekolah dengan memberikan ruang kepada siswa untuk melakukan kegiatannya sendiri dan latih mereka memecahkan masalahnya sendiri. Dalam setiap kegiatan belajar mengajar, beritahu manfaat mengapa siswa perlu mempelajari hal tersebut sehingga memiliki motivasi untuk memperdalam materi tersebut yang muncul di dalam dirinya.

b. Jalan Pengasuhan

Jalan ini berkaitan dengan kasih sayang, pengasuhan dan perlindungan. Pelaksanaan jalan ini di sekolah adalah pendidik perlu menciptakan suasana kelas penuh kegembiraan dimana setiap peserta didik saling menghargai. Saling memaafkan apabila terjadi konflik antara mereka. Karena justru itulah kesempatan bagi pengembangan kecerdasan spiritual bagi peserta didik.

c. Jalan Pengetahuan

Di sekolah pendidikan perlu mengembangkan pelajaran dan kurikulum sekolah yang mampu mengembangkan realisasi diri peserta didik. Misalnya kurikulum yang bisa melatih kepekaan peserta didik terhadap berbagai masalah actual, dimana peserta didik diajak untuk berefleksi tentang makna, bagaimana dia dapat ikut serta dalam memecahkan masalah-masalah tersebut.

d. Jalan Perubahan Pribadi

Pelaksanaan jalan perubahan pribadi di sekolah adalah dalam setiap kegiatan belajar mengajar seharusnya guru merangsang

keaktivitas peserta didiknya. Misalnya mereka dapat menciptakan peraturan kelas dan peraturan sekolahnya sendiri dengan sangat baik dan ideal.

e. Jalan Persaudaraan

Pelaksanaan jalan persaudaraan di sekolah adalah guru harus menghindari hukuman fisik, perkelahian, dan saling mengejek antar murid, karena dapat menghambat kecerdasan spiritual. Sebaliknya guru harus mendorong setiap peserta didik untuk saling menghargai dan memahami pendapat dan perasaan masing-masing. Setiap konflik adalah kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual, lingkungan ini akan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mengelola konfliknya sendiri dan ini termasuk kecerdasan spiritual.

f. Jalan Kepemimpinan yang Penuh Pengabdian

Di sekolah gurulah yang menjadi model seorang pemimpin yang di amati oleh peserta didiknya. Pengalaman peserta didik bagaimana dilayani dan dipahami sungguh-sungguh oleh gurunya adalah pengalaman yang secara tidak langsung mengajarkan kepada peserta didik bagaimana layaknya perilaku seorang pemimpin. Pimpinan yang efektif itu adalah yang mengerti dan memahami bahwa hanya melayani kepentingan bawahannya bukan hanya kepentingan dirinya sendiri.

D. Hubungan Budaya Religius dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual

Tingkatan spiritual pada diri seseorang dapat berbeda-beda tergantung bagaimana pendekatan yang digunakan. *Pertama*, tingkatan spiritual yang hidup. Untuk mendapatkan tingkatan kecerdasan spiritual ini anak harus diajarkan mengenal Tuhannya, mengenal penciptanya melalui ciptaan-Nya. *Kedua*, tingkatan spiritual yang sehat. Untuk mendapatkan tingkat kecerdasan spiritual ini maka harus diajarkan anak untuk melakukan komunikasi yang baik dengan sang pencipta, yaitu dengan melatih mengerjakan ibadah-ibadah wajib sejak usia dini, membiasakan diri untuk selalu mengingat nama-Nya dalam setiap kejadian yang ditemuinya. Misalnya, kebiasaan mengucapkan bismillah ketika akan beraktivitas. *Ketiga*, tingkatan bahagia secara spiritual. Untuk mendapatkan tingkatan kecerdasan ini anak sejak dini dilatih untuk mengerjakan ibadah-ibadah sunnah sebagai tambahan, merutinkan membaca Al-Qur'an. *Keempat*, damai secara spiritual, bentuk kecerdasan tingkatan ini dapat dilatih dengan mengajarkan kepada anak bahwa bentuk kecintaan yang ada di dunia ini tidak melebihi terhadap bentuk kecintaannya terhadap Allah sebagai pencipta-Nya. *Kelima*, arif secara spiritual. Pada tingkatan ini seseorang akan membingkai segala aktivitasnya sebagai bagian dari ibadah kepada Allah, sehingga segalanya memiliki makna.⁶⁹ Menurut Marsha Sinetar kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang terilhami atau mendapat inspirasi. Kecerdasan ini diilhami oleh dorongan dan efektifitas yang terinspirasi, keberadaan hidup keilahian atau penghayatan ketuhanan yang

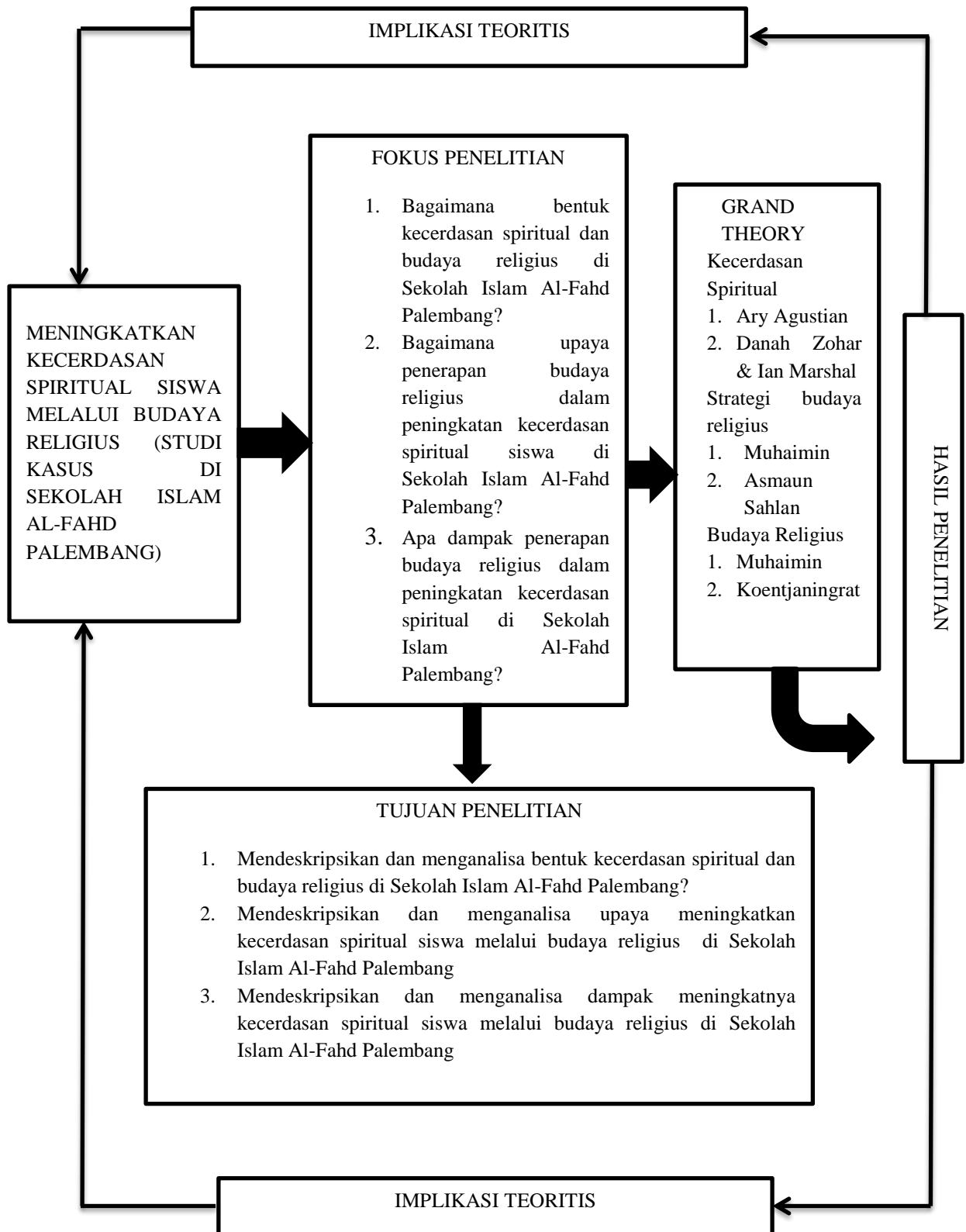
⁶⁹ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), 184

mempersatukan kita sebagai bagiannya.⁷⁰ Berdasarkan pendapat tersebut terlibat jelas bahwa terdapat pengaruh kecerdasan spiritual yang disebabkan oleh budaya religius. Tujuan budaya religius adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak sadar warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut, sesungguhnya warga sekolah sudah melakkan ajaran agama.⁷¹

⁷⁰ Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik*, (Jakarta: Kencana, 2004), Cet. 1, 24.

⁷¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001)

E. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melihat adanya realitas lapangan yaitu di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang serta membandingkan dengan teori yang ada. Peneliti ingin mengungkap makna di balik fenomena yang terjadi secara mendalam. Oleh karena itu, pendekatan yang sesuai dengan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Moelong adalah penelitian yang menghasilkan data-data yang berbentuk deskripsi kata-kata tertulis ataupun secara lisan serta perilaku orang-orang yang diamati.⁷² Jadi dapat dikatakan bahwa penelitian ini tidak mendasarkan pada bukti-bukti yang berbentuk angka matematis dan statistik.⁷³

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah studi kasus. Sontoso menyebutkan bahwa penelitian studi kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari suatu individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat tertentu, baik mengenai latar belakang, keadaan sosial, interaksi, maupun fenomena yang terjadi.⁷⁴ Studi kasus merupakan bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya. Jadi peneliti bermaksud untuk memilih jenis penelitian ini karena dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antar variable, serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas,

⁷² Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

⁷³ Dedy Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 150.

⁷⁴ Gempur Santoso, *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005), 30.

serta memberikan kesempatan untuk melakukan wawasan mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia, studi kasus juga dapat menyajikan data-data dan temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencana penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.⁷⁵

Secara sederhana dapat di jelaskan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus untuk menggali suatu fenomena yang terjadi di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, baik dari naskah dokumen, catatan atau memo, tape recorder, dokumen pribadi, wawancara, dan dokumen lainnya.⁷⁶ Semua hal yang dimaksud ini bertujuan untuk memahami budaya religius yang diterapkan di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti merupakan unsur yang penting dalam jenis penelitian kualitatif. Kehadiran peneliti diperlukan dalam penelitian ini karena peneliti merupakan instrument utama yang bertindak sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis data, dan juga sebagai penyimpul hasil penelitian. Keterlibatan aktif seorang peneliti menjadi tolak ukur akurasi data yang dikumpulkan. Manusia dianggap sebagai instrument untuk

⁷⁵ Abdul Aziz, *Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus: Kumpulan Materi Penelitian Metode Kualitatif*

⁷⁶ M. Djunaidi Ghony Dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 34-35.

memaknai suatu fenomena yang sedang diteliti.⁷⁷ Dalam penelitian ini peneliti melakukan pendalaman terhadap lokasi penelitian dan juga objek penelitian melalui eksplorasi, kerja sama, dan partisipasi.⁷⁸ Dalam menjalankan partisipasi di lapangan, peneliti dibantu dengan seperangkat acuan yang diambil dari teori ataupun hal lainnya untuk membantu mendapatkan data.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang yang berlokasi di jalan Mayjen Noerdin Pandji RT. 11 RW. 03 Kel. Jakabaring Selatan. Sekolah Islam Al-Fahd merupakan sekolah yang fokus pada bidang akademi dan juga unggul dalam pemahaman keislaman. Sekolah ini dilahirkan sebagai perwujudan jiwa untuk mensyiarkan Islam serta merupakan sekolah percontohan dengan meletakkan pondasi akidah Islam sejak dini untuk menghasilkan anak yang taat, patuh, dan tunduk kepada Allah. Selain itu sekolah ini juga menanamkan sikap sinergi yang ditandai dengan saling bekerjasama dalam mengerjakan kebaikan, dan meningkatkan ketakwaan. Mandiri yang ditandai dengan mampu mengontrol amarah dan emosi, berpenampilan rapi, bersih dan islami, bertanggung jawab atas diri sendiri. Amanah ditandai dengan jujur dalam perkataan dan perbuatan, peduli sesama, gemar bersedekah, menjaga kebersihan lingkungan. Religius yang ditandai dengan mengerjakan sholat tepat waktu, menghafal Al-Qur'an dan

⁷⁷ Wahid Murni, *Cara Mudah Menulis Proposal Dan Laporan Penelitian Lapangan: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif (Skripsi, Tesis, Dan Disertasi)*, (Malang: UM Press, 2008), 31.

⁷⁸ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Dan Aplikasi*, (Malang: Yayasan Asah, Asih, Asuh, 1989), 12.

hadits, menjadikan adab dan sopan santun sebagai karakter utama. Disamping itu, lembaga pendidikan ini juga mengalami perkembangan yang begitu pesat. Peningkatan siswa dari tahun ke tahun semakin tinggi, serta memiliki kualitas yang meningkat, sehingga menjadikan masyarakat menaruh perhatian pada lembaga tersebut. Program-program di sekolah Islam Al-Fahd Palembang tidak hanya mengarah pada perkembangan kesadaran intelektual melalui pengetahuan saja, namun juga memberikan perhatian pada kecerdasan spiritual siswa yang mana sangat dibutuhkan anak dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan.

Fokus dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 SD Islam Al-Fahd. Hal ini berdasarkan dari teori Piaget tentang empat periode utama dalam perkembangan kognitif yang menunjukkan perkembangan intelektualitas manusia. Pada tahap 3 (periode operasional konkret) berjalan pada anak usia 7-11 tahun adalah tahap penyempurnaan tiga ranah penting dalam pertumbuhan intelektual, yaitu konservasi, klasifikasi, dan transitivitas. Oleh karena itu pada tahap ini disebut sebagai permulaan manusia untuk berfikir rasional, artinya anak telah memiliki operasi-operasi logis yang dapat diterapkannya pada masalah-masalah yang konkret. Anak yang telah berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret sudah bisa mengambil keputusan secara logis bukan secara perseptual seperti yang dilakukan oleh anak pra-operasional.⁷⁹ Peneliti memilih siswa kelas 5 yang rata-rata berusia 10-11 tahun masuk kedalam tahap operasional konkret tingkat akhir.

⁷⁹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori & Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), 70

Kemampuan berfikirnya sudah logis dan sistematis, mampu memecahkan masalah mampu menyusun strategi dan mampu menghubungkan. Kemampuan komunikasinya juga sudah berkembang seiring perkembangan kemampuan berfikirnya sehingga sudah mampu mengungkapkan pemikiran dalam bentuk ungkapan kata yang logis dan sistematis. Maka dari itu peneliti memilih siswa kelas 5 untuk melakukan interview mengenai kecerdasan spiritual. Hal ini sejalan dengan pendapat Imas Kurniasih, bahwa untuk mengukur kecerdasan spiritual siswa tidak bisa dilakukan dengan cara yang dilakukan untuk mengukur kecerdasan intelektual. Untuk mendalami kecerdasan spiritual paling baik dilakukan melalui teknik interview, misalnya menanyakan pada kondisi tertentu seseorang akan melakukan apa. Kecerdasan spiritual baru bisa terlihat ketika orang tersebut harus melakukan sesuatu.⁸⁰

Adapun alasan spesifik peneliti memilih lokasi penelitian di Sekolah Islam Al-Fahd adalah:

1. Sekolah Islam Al-Fahd Palembang adalah lembaga pendidikan yang masih berusia muda namun berhasil meraih berbagai macam prestasi.
2. Sekolah Islam Al-Fahd Palembang didukung *boarding school*.
3. Sekolah Islam Al-Fahd Palembang dilengkapi dengan fasilitas sekolah yang memadai.
4. Sekolah Islam Al-Fahd Palembang memiliki komitmen untuk mengembangkan karakter siswa.

⁸⁰ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), 30

5. Sekolah Islam Al-Fahd menanamkan sikap sinergi, mandiri, amanah, dan religius.
6. Budaya religius di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar, intrakurikuler, dan ekstrakurikuler.
7. Sekolah Islam Al-Fahd Palembang didukung dengan program *bilingual*, yaitu penggunaan bahasa arab dan bahasa inggis.
8. Sekolah Islam Al-Fahd Palembang memberikan program unggulan seperti program tahfidz Al-Qur'an.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi terkait dengan penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yaitu sumber data primer, dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung meberikan data utama terkait penelitian kepada peneliti.⁸¹ Dalam hal ini, data primer akan di ambil secara langsung dalam intansi yang menjadi subjek penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Kepala Sekolah Sekolah Islam Al-Fahd Palembang.
- b. Tenaga pendidik Sekolah Islam Al-Fahd Palembang.
- c. Siswa- siswi Sekolah Islam Al-Fahd Palembang.
- d. Pihak-pihak terkait dengan Sekolah Islam Al-Fahd Palembang.

⁸¹ Sumadi Surya Bata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 84.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder bersifat tambahan guna menguatkan dan melengkapi data-data diperoleh dari sumber data primer. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu hasil dokumentasi baik berbentuk printout maupun *soft file*, serta dokumen lain yang mendukung dan berkaitan dengan fokus penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian, dibutuhkan teknik pengumpulan data yang dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan informasi-informasi dan data penelitian. Teknik pengumpulan data disesuaikan dengan jenis data yang hendak diambil, serta disesuaikan dengan jenis dan pendekatan penelitian. Melihat penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, serta data yang di ambil juga bervariasi, maka teknik pengumpulan data yang cocok digunakan adalah teknik observasi, interview atau wawancara, dan dokumentasi. Untuk memperoleh pemahaman akan suatu realitas dalam suatu penelitian dibutuhkan tindakan yang bervariasi sesuai ragam varian datanya.⁸²

Adapun ketiga teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dengan cara peneliti datang dan terjun ke lokasi penelitian untuk mengamati dengan cermat dan menyeluruh terkait kegiatan dan hal-hal

⁸² Soejono, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999)

yang berhubungan dengan budaya religius di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang. Observasi adalah cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian secara terus menerus dalam suatu kondisi lingkungan tertentu.⁸³

Adapun observasi yang di lakukan untuk mengamati hal-hak berikut ini:

- a. Keadaan fisik lembaga pendidikan meliputi bangunan, sarana dan prasarana, serta fasilitas.
- b. Kegiatan pembelajaran baik dalam jam formal sekolah maupun diluar jam sekolah terkait dengan budaya religius.
- c. Kegiatan asrama yang berkaitan dengan budaya religius.

Tabel 3.1 Kondisi yang di Amati

No	Aspek yang diamati	Aspek budaya religius yang diamati
1.	Kegiatan rutin sekolah	<ol style="list-style-type: none"> a. Mengadakan sholat dhuha berjamaah sesuai dengan jadwal yang telah di tentukan b. Mengadakan kegiatan rutin membaca syahadat beserta terjemahan c. Mengadakan kegiatan rutin membaca Al-Fatihah beserta terjemahannya d. Mengadakan kegiatan rutin membaca doa bersama e. Mengadakan kegiatan rutin membaca Asmaul Husna f. Mengadakan meroja'ah hapalan Al-Qur'an dan Hadits

⁸³ Ida Bagoes, *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 79.

2.	Kegiatan Intrakulikuler	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengadakan kegiatan Tahsin/Tahfidz Al-Qur'an (TTQ), b. Mengadakan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) c. Mengadakan kegiatan manasik haji d. Mengadakan kegiatan amaliyah ramadhan (<i>daily check list</i>, pesantren ramadhan, talaqi, doa berbuka, dan <i>life skill</i>) e. Mengadakan infaq dan sedekah
3.	Kegiatan Ekstrakulikuler	<ul style="list-style-type: none"> a. Arabic club b. Da'i/yah c. Kaligrafi d. Tilawah e. Group nasyid
4.	Keteladanan	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru meneladani siswa untuk sholat dhuha berjamaah b. Guru berperan aktif dalam kegiatan jum'at barokah yaitu Gotong royong, pembagian bingkisan, melaksanakan kajian keislaman. c. Guru meneladani siswa membaca Yasin/ Al-Kahfi pada hari jum'at di koridor d. Guru ikut memberikan donasi ketika ada kegiatan infaq e. Guru meneladani siswa untuk selalu menerapkan budaya senyum, sapa, dan salam
5.	Pengkondisian	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyediakan alat sholat yang layak b. Menyediakan ruang sholat yang nyaman untuk melakukan ibadah c. Memajang simbol/ poster berkenaan dengan upaya budaya religius di sekolah

Sehubungan dengan observasi ini, peneliti sebagai partisipan observasi harus mampu beradaptasi dan membaaur dengan subjek penelitian. Namun peneliti tidak ikut campur dalam kegiatan yang sedang

dilakukan oleh subjek. Jadi disini dapat dikatakan bahwa peneliti adalah subjek pasif dalam kegiatan yang berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Metode ini dilakukan dengan cara melakukan suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif.⁸⁴ Wawancara ini digunakan untuk mengetahui dan memahami persepsi, perasaan, dan pengetahuan dari sudut pandang subjek penelitian.

Berdasarkan fokus penelitian yang di tetapkan, maka peneliti menggunakan metode wawancara untuk memperoleh data terkait hal-hal berikut ini:

1. Bagaimana bentuk kecerdasan spiritual dan budaya religius di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang?
2. Bagaimana proses upaya meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui budaya religius di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang?
3. Bagaimana dampak meningkatnya kecerdasan spiritual siswa melalui budaya religius di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang?

Adapun pedoman wawancara dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 3.2. Pedoman Wawancara

⁸⁴Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktek*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014)

No	Pertanyaan	Keterangan
1.	<p data-bbox="549 365 767 398">Budaya Religius</p> <p data-bbox="587 421 1062 562">a. Bagaimana persepsi ustad/ustadzah mengenai budaya religius di sekolah?</p> <p data-bbox="587 584 1062 725">b. Apakah sekolah menerapkan nilai-nilai budaya religius di sekolah?</p> <p data-bbox="587 748 1062 889">c. Bagaimana bentuk budaya religius yang diterapkan di sekolah?</p> <p data-bbox="587 911 1062 1052">d. Program-program apa saja yang mendukung upaya budaya religius di sekolah?</p> <p data-bbox="587 1075 1062 1216">e. Apa saja kegiatan rutin yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan budaya religius?</p> <p data-bbox="587 1238 1062 1379">f. Apakah sekolah mengadakan kegiatan diluar sekolah yang mendukung upaya budaya religius?</p> <p data-bbox="587 1402 1062 1543">g. Menurut ustad/ustadzah bagaimana dampak pada siswa dengan adanya budaya religius di sekolah?</p> <p data-bbox="587 1565 1062 1706">h. Bagaimana bentuk keteladanan ustad/ustadzah berkenaan dengan budaya religius di sekolah?</p> <p data-bbox="587 1729 1062 1870">i. Bagaimana bentuk pengkondisian yang dilakukan sekolah untuk mendukung upaya</p>	

	budaya religius?	
2.	<p>Kecerdasan Spiritual</p> <p>a. Bagaimana persepsi ustad/ustadzah mengenai kecerdasan spiritual siswa?</p> <p>b. Bagaimana bentuk kecerdasan spiritual siswa di sekolah?</p> <p>c. Apa upaya yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di sekolah?</p> <p>d. Bagaimana ustad/ustadzah mengontrol dan mengevaluasi kecerdasan spiritual siswa di sekolah?</p> <p>e. Bagaimana dampak meningkatnya kecerdasan spiritual pada siswa?</p>	

3. Dokumentasi

Pada penelitian ini dokumentasi dilakukan dengan cara mencari dokumen yang ada ditempat penelitian yaitu di sekolah Islam Al-Fahd Palembang. Dokumen yang dimaksud meliputi visi dan misi sekolah, kegiatan dan program-program disekolah, struktur organisasi, serta dokumen-dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Dokumentasi juga dilakukan dengan pengambilan foto (gambar) kegiatan yang berkaitan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui budaya religius.

Adapun pedoman dokumentasi pada penelitian ini yaitu:

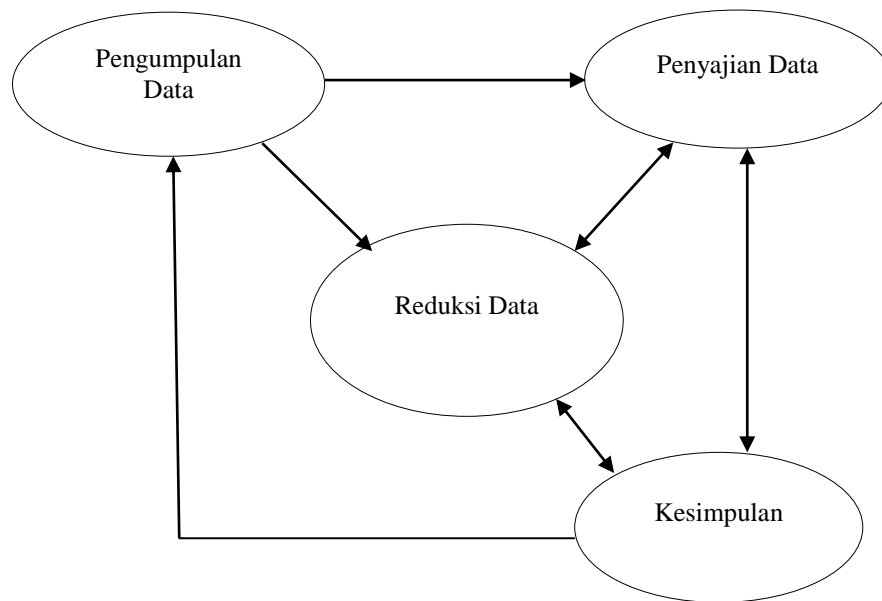
1. Profil Sekolah Islam Al-Fahd Palembang
2. Visi dan Misi Sekolah Islam Al-Fahd Palembang
3. Data guru, siswa, dan tenaga kependidikan di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang
4. Dokumen sarana dan prasarana pendidikan di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang
5. Peraturan dan kebijakan yang melandasi budaya religius di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menentukan apa yang paling penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸⁵ Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Analisis data menurut Miles and Huberman terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Komponen analisis data ditunjukkan pada gambar 1.1 berikut:

⁸⁵ Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), H. 248



Gambar 3.1 Teknik analisis data model interaktif

Berdasarkan skema di atas, maka prosedur analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sejak memasuki lokasi penelitian dan berakhir apabila data yang sudah dikumpulkan dirasa sudah dapat menjawab fokus penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk pengumpulan data ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Reduksi Data

Mereduksi data yang berarti memilih dan memfokuskan hal-hal yang penting kemudian di rangkum. Reduksi data bertahan selama penelitian berlangsung. Peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian dalam bentuk wawancara, foto, dokumen sekolah, serta catatan penting

lainnya terkait meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui budaya religius. Selanjutnya peneliti akan memilih dan memilah data penting dan disusun secara sistematis. Data yang sudah direduksi selanjutnya disajikan dengan uraian dalam bentuk paparan data naratif.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahapan dimana peneliti menuangkan kembali data yang telah terkumpul dalam format baru sesuai dengan focus penelitian. Penyajian data dapat digunakan menggunakan teknik tertentu, yaitu teks naratif, grafik, atau matriks.⁸⁶

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, kemudian verifikasi dengan mencari data yang lebih dalam dengan mempelajari data yang telah dikumpulkan. Kesimpulan dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Dengan bertambahnya data melalui verifikasi berkelanjutan akan diperoleh kesimpulan yang menyeluruh.

Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan penelitian yang kredibel.⁸⁷ Dengan demikian

⁸⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), H. 245

⁸⁷ Mulyadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Pekanbaru: Diktat, 2011), Hlm. 56.

peneliti melakukan kesimpulan berkesinambungan mengenai meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui budaya religius.

G. Keabsahan Data

Agar data yang ditemukan dilokasi penelitian bisa memperoleh keabsahan data, maka dilakukan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan beberapa teknik pemeriksaan tertentu. Dalam penelitian ini langkah-langkah yang di ambil adalah triangulasi sumber dan triangulasi.

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.⁸⁸

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 431.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil Sekolah Islam Al-Fahd Palembang

Ketua yayasan Sekolah Islam Al Fahd, Erwanto Yusuf, mengatakan bahwa sekolah ini mengedepankan sopan santun, adab, dan Al-Qur'an. Disamping itu di lengkapi dengan pondok Tahfidz, kampung Inggris Palembang, Kampung Matematika, dan Kampung Arab. Nama Al-Fahd semula adalah Alfath, tetapi sudah terdaftar di Depkumham, sehingga menggunakan nama Al-Fahd. Kebetulan di Arab Saudi juga ada universitas Al-Fahd yang juga merupakan nama salah satu raja di Negara itu. Konsep yang di angkat oleh Al-Fahd adalah lebih mengarahkan potensi anak dengan mengedepankan konsekuensi di bandingkan hukuman (*punishment*). Ketua yayasan juga mengatakan bahwa Al-Fahd menerapkan kurikulum tiga bahasa di sekolah ini, yang terintegrasi dengan kampung Inggris dan Kampung Arab, ditambah dengan kampung Matematika untuk mendorong kemampuan siswa yang lebih komprehensif.

Camat Rambutan, bapak Adam Ibrahim, S.E., M.Si., yang mewakili Bupati Banyuasin, mengatakan bahwa pemerintah sangat mendukung pendirian sekolah ini karena, sinergi dengan visi Pemkab Banyuasin yang ingin membangun masyarakat religius. “ Banyuasin Bangkit merupakan Banyuasin yang religis. Sekolah Al-Fahd memiliki

kelengkapan kurikulum yang menyinergikan sekolah umum dan pesantren.”

2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah Islam Al-Fahd Palembang

a. Visi

Terwujudnya peserta didik yang beriman, hafal Al-Qur'an dan Hadits, berakhlakul karimah, cerdas dan mandiri.

b. Misi

- 1) Menanamkan rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.
- 2) Membentuk peserta didik yang berkepribadian Islami, memiliki pemahaman akidah yang lurus, ibadah yang benar, dan akhlak yang mulia serta bermanfaat bagi sesama.
- 3) Membiasakan peserta didik dengan akhlak Islami.
- 4) Mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang cerdas, inisiatif, kreatif, dan mandiri, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan yang terus berkembang.

c. Tujuan

- 1) Hafidz Al-Qur'an minimal 5 Juz dan Hadits
- 2) Berjiwa pemimpin dan pembisnis
- 3) Berakhlak mulia
- 4) Berprestasi Islam

3. Identitas Sekolah Islam Al-Fahd Palembang

- a. Nama Sekolah : Sekolah Dasar Islam Al-Fahd Palembang
- b. Alamat : Jln. Meyjen Noerdin Pandji RT.11 RW. 03

- Kelurahan : Jakabaring Selatan
- Kecamatan : Rambutan
- Kab/Provinsi : Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan
- No Telp/HP : (0711) 5740 830/ 087747382809
- Kode Pos : 30967
- Intagram : @tksdislamalfahd
- Youtube : Al-FahdTV
- c. NPSN : 69982486
- d. Status : Terakreditasi A
- e. Nama Kepala Sekolah : Siti Rodiah
- f. Yayasan : Yayasan Sekolah Islam Al-Fahd Palembang
- g. Ketua Yayasan : Erwanto Yusuf
- h. Tahun di dirikan : 2018
- i. Kepemilikan Tanah
- 1) Status Tanah : Milik Sendiri
- 2) Luas Tanah : 1 M²
- j. Jumlah Murid Tahun 2021 dan Rombel
- 1) Siswa Laki-laki : 91
- 2) Siswa Perempuan : 110
- 3) Rombel : 8

4. Sarana dan Prasarana Sekolah Islam Al-Fahd Palembang

NO	Sarana Prasarana	Status/ Kondisi
1	Gedung Sekolah	Ada/ Baik
2	Ruang Kelas	Ada/ Baik
3	Kantor	Ada/ Baik
4	Perpustakaan	Ada/ Baik
5	Lab. IPA	Ada/ Baik
6	Lab. Komputer	Ada/ Baik
7	Masjid	Ada/ Baik
8	Pondok Pesantren	Ada/ Baik
9	Ruang Belajar yang Kondusif	Ada/ Baik
10	Sarana Olahraga	Ada/ Baik
11	UKS	Ada/ Baik
12	Kantin	Ada/ Baik
13	Toilet	Ada/ Baik

5. Data Guru Sekolah Dasar Islam Al-Fahd Palembang

a. Data Guru Sekolah Dasar Islam Al-Fahd Palembang

NO	Nama	Jabatan	NIY
1	Siti Rodiah, S.Si	Kepala Sekolah	2021832136
2	Dian Kurniati, S.Pd	WAKA kurikulum	2020932106
3	Dea Tri Ananda, S.SI	Adiministrasi	2020982123
4	Ravitha Indah Sari, S.Pd	WAKA Kesiswaan	2020992105
5	Hidayatullah, S.Pd	Guru Kelas/ SARPRAS	2020971079
6	Nora Gusri Yanti, S.Pd	Guru Kelas	2019952033
7	Sintia Ariski, S.Pd	Guru Kelas	2019972052
8	Melly Putri Yani, S.Pd	Guru Kelas	2019972056
9	Siti Muchlisa, S. H.I., S.Pd	Guru Kelas	2020792078
10	Irfan, S.Pd	Guru Kelas	2020981104
11	Sunarti, S.Pd	Guru Kelas	2020962127
12	Putri Destri M. S, S.Pd	Guru Kelas	2020982128
13	Renaldy Pratama, S.Pd	Guru Kelas	2020981129
14	Marika Puspita, S.Pd	Guru Kelas	2021992137
15	Meriyani, S.Pd	Guru Kelas	2021992140
16	Siti Fatonah, S.Pd	Guru Kelas	2021992141
17	Ananda Aprilia P, S.Pd	Guru Kelas	2021002142
18	Husnun Nazhir, S.Pd	Guru Kelas	2021001143
19	Mutiara Herdani, S.Pd	Guru Kelas	2021962144
20	Zela Desnia, S.Pd	Guru Kelas	2021952145
21	Al Hajiz, S.Pd	Guru Mapel PAI	2019971066
22	Mursalin, S.Pd	Guru Mapel Bahasa Arab	2021982146
23	Hasna, S.Pd	Guru Mapel Bahasa	2021032147

		Arab	
24	Yeni Mudrikah, S.Pd	Guru Mapel Matematika	2020942126
25	Anisa Turahmah, S.Pd	Guru Mapel Bahasa Inggris	2021952135
26	Nena Kristi D, S.Pd	Guru Mapel Bahasa Inggris	2021992148
27	Rega Aris M, S.Pd	Guru Mapel PJOK	-
28	Redy Syahrizal, S.Pd	Guru Mapel PJOK	-
29	Melisa, S.Pd	Guru BK	2021982150

6. Prestasi Siswa- Siswi Sekolah Islam Al-Fahd Palembang

- a. Juara I Tilawah dan I juz kategori putra dalam kegiatan Seleksi Tilawatil Qur'an dan Hadits (STQH) di kabupaten Banyuasin.
- b. Juara II Tilawah anak-anak putri dalam kegiatan Seleksi Tilawatil Qur'an dan Hadits (STQH) di kabupaten Banyuasin.
- c. Juara III Tilawah anak-anak putra dalam kegiatan Seleksi Tilawatil Qur'an dan Hadits (STQH) di kabupaten Banyuasin.
- d. Juara kategori bacaan terindah di Hafiz Indonesia 2021
- e. Juara III Lomba Tahfizh Surat Muhammad Gebyar Maulid (kategori anak) yang diselenggarakan oleh Yayasan Baytul Qur'an Heryanto 2021.
- f. Runner up ke-I lomba bercerita pada Gebyar Al-Azhar Sriwijaya
- g. Predikat *Honourabic Mention* bidang IPA dalam Kompetisi Sains Nasional (KSN) 2021 Tingkat Nasional.
- h. Jurara I Kumite Pra Pemula- 35kg pada Kejuaraan Daerah XI Wakodai Sumatera Selatan Piala Bergilir Danyonif Raider 200/ RN
- i. Juara I Kumite Pra Pemula Putra pada Kejuaraan Karate Open dan Festival Piala DANYONKAV 5

- j. Juara II Kumite Pra Pemula Putra pada Kejuaraan Karate Open dan Festival Piala DANYONKAV 5
- k. Harapan I kategori lomba mewarnai tingkat SD/MI Rumah Tahfizh Qur'an Al-Kahfi 2021
- l. Juara lomba virtual HUT RI ke-76
- m. Juara III lomba baca puisi dalam kegiatan lomba Gema Muhammadiyah Nasional ke- 11

B. Paparan Data

1. Bentuk kecerdasan spiritual siswa di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang

Bentuk kecerdasan spiritual siswa di sekolah Islam Al-Fahd ini ditunjukkan dengan melihat langsung perilaku siswa, adapun kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa yaitu:

a. Kejujuran

Kejujuran adalah salah satu sikap yang dimana perbuatan, ucapan yang dikeluarkan dari hati sesuai dengan fakta. Jujur merupakan sikap yang harus diteladani setiap orang. Menanamkan kejujuran bagi peserta didik tentu saja dapat dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan baik yang diterapkan di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di sekolah salah satu bentuk kecerdasan spiritual yang ditunjukkan siswa adalah sikap jujur. Ini terlihat melalui buku penghubung santri. Siswa diwajibkan untuk mengisi buku monitoring, misalnya saja siswa jika lupa atau

tidak melaksanakan sholat maka dia akan menuliskan alasannya di buku monitoring sholat santri beserta keterangannya.⁸⁹

Gambar 4.30 Buku Monitoring Santri



Dalam hal ini Ustadzah Zela Desnia S.Pd., mengungkapkan bahwa:

“Cara ustdaz dan ustadzah disini mengontrol dan mengevaluasi kecerdasan spiritual siswa di kurikulumnya ada yang namanya buku monitoring activity. Dibuku ini ada bagiannya, ada hafalan hadits, TTQ, sholat dhuha selain sholat wajib 5 waktu, dan sholat jum’at, elain itu juga ada jurnal membaca. Jadi dari sini guru meminta siswa untuk mengisinya setiap hari apa yang mereka kerjakan misalnya sholat subuh mereka kerjakan maka mereka akan menchecklist, namun jika tidak mereka kerjakan maka disilang. Nah dari sini guru bisa melihat bentuk kejujuran siswa.”⁹⁰

b. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan kesadaran seseorang akan kewajiban untuk segala sesuatu yang telah diperbuatnya. Sikap dan perilaku tanggung jawab sangat berarti bagi perkembangan siswa

⁸⁹ Observasi di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 30 November 2021

⁹⁰ Wawancara dengan Ustadzah Zela Desnia Guru di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 27 November 2021 Pukul. 08.30

dalam mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik. Melalui budaya religius yang dibiasakan di sekolah, salah satu bentuk kecerdasan spiritual yang di tunjukkan siswa adalah meningkatnya rasa tanggung jawab siswa. Tanggung jawab siswa ini terlihat dari kebiasaan mereka sehari-hari yaitu mengerjakan kewajiban seperti sholat, hafalan Al-Qur'an dan hadits, dan menjaga kebersihan lingkungan.⁹¹

Gambar 4.31 Kegiatan Santri Berwudhu untuk Melaksanakan Sholat Dhuha Berjama'ah



Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Nora Gusri Yanti, S.Pd., yang mengatakan bahwa:

“Biasanya pada program TTQ anak mudah menghafal, selain itu juga sholat dhuha anak-anak disini bacaannya masih di lafadzkan untuk ustadz dan ustadzahnya mendengar. Jadi dari sini kami tahu sudah hafal atau belum bacaannya juga untuk mengetahui apakah bacaannya sudah benar atau tidak. Dari sini juga terlihat nih mbak bentuk tanggung jawab mereka apakah mereka menghafal surat-surat Al-Qur'an di rumah atau tidak dilakukan.”⁹²

⁹¹ Observasi di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 22 November 2021

⁹² Wawancara dengan Ustadzah Nora Gursi Yanti Guru di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 27 November 2021 Pukul. 12.15

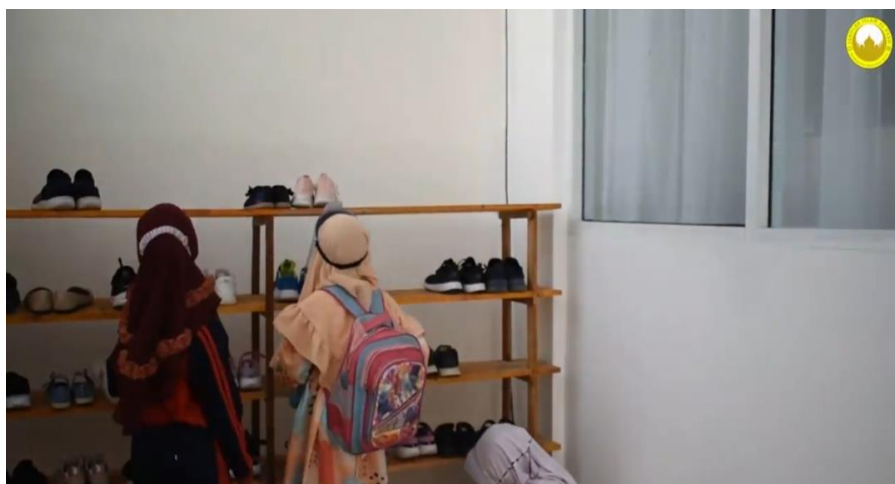
Pendapat diatas didukung juga dengan hasil wawancara bersama ustadzah Dian Kurniati S.Pd.I., yang mengatakan bahwa:

“Disini sikap tanggung jawab siswa terlihat dari perilaku keseharian mereka. Hal ini ditunjukkan dengan mereka yang selalu memelihara kebersihan, kenyamanan baik di kelas dan lingkungan sekolah, siswa juga terbiasa mematuhi aturan-aturan yang di terapkan disekolah. Di dalam kelas juga terlihat bentuk tanggung jawab siswa yang ditunjukkan dengan mereka selalu berusaha melakukan tugas-tugas yang diberikan dengan semangat.”⁹³

c. Disiplin

Salah satu bentuk kecerdasan spiritual yang ditunjukkan siswa adalah sikap disiplin, hal ini terlihat dari sikap siswa yang datang tepat waktu kesekolah sehingga mereka tidak terlambat datang kesekolah dan menerima hukuman dari guru piket, biasanya setiap pagi guru piket sudah berdiri di depan menyambut kedatangan siswa.⁹⁴

Gambar 4.32 Siswa meletakkan sepatu pada tempat yang disediakan dengan rapi



⁹³ Wawancara dengan Ustadzah Dian Kurniati Waka.Kurikulum di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 30 November 2021 Pukul. 11.15

⁹⁴ Observasi yang dilakukan di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 23 November 2021

Dalam hal kedisiplinan ini Ustadzah Ravitha Indah Sari selaku

Waka. Kesiswaan mengungkapkan:

“Kita menyusun namanya *hand book*, salah satu isi dari *hand book* ini yaitu tentang tata tertib santri juga untuk ustadz dan ustadzahnya. Dalam *hand book* juga dijelaskan mana saja yang termasuk pelanggaran berat mana yang sedang, mana yang ringan, disitu dijelaskan beberapa sanksi yang sesuai dengan pelanggaran. Dengan adanya *hand book* ini maka siswa terbiasa untuk bersikap disiplin dengan data kesekolah tepat waktu, memakai seragam yang sudah ditentukan sesuai hari nya, kemudian mereka juga menjaga kebersihan.”⁹⁵

Sejalan dengan apa yang di ungkapkan oleh Ustadzah Ravitha, dijelaskan juga oleh Ustadzah Nora, beliau mengatakan:

“Santri disini biasanya hadir 15 menit sebelum bel berbunyi, biasanya pukul 07.15 WIB. Kemudian tanpa disuruh mereka sudah langsung bersiap untuk berbaris yang rapi sebelum memasuki kelas, biasanya jika terdapat siswa yang terlambat maka mereka harus melapor pada guru piket mbak dan melaksanakan pada barisan sendiri maka dari itu siswa disini jarang ada yang terlambat karena malu kalo disuru baris sendirian di barisan terlambat.”⁹⁶

d. Berbakti Kepada Orang Tua, Guru dan Teman

Bentuk kecerdasan spiritual siswa juga ditunjukkan dengan sikap berbakti kepada orang tua, guru, dan teman. Sikap berbakti ini ditunjukkan ketika siswa berangkat kesekolah diantar orang tua mereka tidak lupa berpamitan dengan mencium tangan orang tuanya, lalu ketika bertemu dengan ustadz dan ustadzah pun mereka mengucapkan salam dan menyalim tangan. Sikap santri kepada

⁹⁵ Wawancara dengan Ustadzah Ravitha Indah Sari Waka.Kesiswaan di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 29 November 2021 Pukul. 09.30

⁹⁶ Wawancara dengan Ustadzah Nora Gusri Yanti di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 27 November 2021 Pukul. 12.15

teman sebaya merekapun baik yang ditunjukkan dengan sikap saling menghormati.⁹⁷

Gambar 4.33 Santri Berpamitan Kepada Orang Tua



Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Zela S.Pd., beliau mengungkapkan bahwa :

“Biasanya setiap pagi siswa menyeter 5 kebaikan yang mereka lakukan. Jadi dari 5 kebaikan ini ustadz dan ustadzahnya jadi tahu apa saja yang dilakukan oleh mereka di pagi hari, misalnya saja mengucapkan salam, membantu orang tuanya di rumah, meminta izin, dan lainnya.”⁹⁸

Pendapat diatas didukung juga dengan hasil wawancara bersama Ustadzah Dian Kurniati S.Pd., yang mengatakan bahwa:

“Siswa disini terbiasa langsung menyapa ustadz dan ustadzahnya jika bertemu, begitupun ketika bertemu teman-temannya, lalu mereka mengucapkan salam dan salaman juga ketika datang ataupun pulang sekolah. Ketika mereka secara tidak sengaja makan dan minum sambil berdiri setelah diingatkan atau bahkan seringkali belum diingatkan mereka

⁹⁷ Observasi di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 24 November 2021

⁹⁸ Wawancara dengan Ustadz Zela Desnia Guru di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 27 November 2021 Pukul. 09.30

sadar dan langsung duduk baru kemudian melanjutkan makan dan minum kembali.”⁹⁹

e. Toleransi

Adapun bentuk kecerdasan spiritual yang juga di tunjukkan siswa adalah sikap toleransi. Sikap ini merupakan cara menghargai dan menerima perbedaan. Sikap ini sangat di perlukan dalam berinteraksi dan bersosialisasi. Dengan sikap toleransi ini maka siswa akan memiliki sikap untuk memahami dan menghargai orang lain serta menumbuhkan simpati dan empati di diri siswa pada sekelilingnya.¹⁰⁰ Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ustadzah Zela Desnia S.Pd., beliau mengatakan bahwa:

“Anak-anak disini memiliki sikap toleransi mbak, itu terlihat ketika pelajaran sedang berlangsung di dalam kelas mereka saling menghargai pendapat temannya ketika sedang diskusi, sikap toleransi juga di tunjukkan dengan menaati peraturan dan tata tertib sekolah, saat siswa menunjukkan sikap taat terhadap peraturan disekolah, tandanya mereka sudah menghargai apa yang sudah ditetapkan dalam suatu lingkungan.”¹⁰¹

Gambar 4.34 Santri Berdiskusi Bersama



⁹⁹ Wawancara dengan Ustadzah Dian Kurniati Waka.Kurikulum di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 30 November 2021 Pukul. 11.15

¹⁰⁰ Observasi di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 30 November 2021

¹⁰¹ Wawancara dengan Ustadzah Zela Desnia Guru di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 27 November 2021 Pukul. 09.30

Sejalan dengan apa yang di katakan oleh Ustadzah Zela, di dukung pula dengan apa yang di ungkapkan oleh Ustadzah Ravitha sekalu Waka.Kesiswaan yang mengatakan bahwa:

“Disekolah juga terdapat peraturan (tata tertib) dalam menggunakan perhiasan, aksesoris. Hal ini merupakan contoh toleransi di sekolah. Dengan adanya peraturan ini terlihat siswa di sekolah terbiasa untuk menghindari pemakaian aksesoris agar tidak bersikap sombong pada teman hanya karena memiliki barang mahal. Selain itu juga di sekolah ini tidak terlihat siswa yang mengejek dan berlaku kasar mbak, jadi ini merupakan bukti bahwa siswa disini saling menghargai antar temannya.”¹⁰²

Salah satu siswa kelas V Ahmad Sultan Alghazali juga mengatakan bahwa:

“Kami kalau ada siswa yang sakit kak, biasanya kami akan menjenguknya dirumah, atau bersama-sama berdoa untuk kesembuhannya, jika ada teman yang melakukan kesalahan kami akan mengingatkannya untuk mengucap Istighfar.”¹⁰³

f. Saling Mengingat dalam Kebaikan

Salah satu bentuk kecerdasan spiritual siswa yang ditunjukkan adalah mereka saling mengingatkan dalam hal kebaikan. Pada saat observasi peneliti melihat ketika ada siswa yang melakukan kesalahan maka teman yang lain segera mengingatkan. Contohnya jika ada siswa yang makan sambil berdiri maka teman yang lain segera menegur, ketika waktu pelajaran pun ketika ada teman yang ribut siswa yang lain meneguru untuk tidak boleh berbicara ketika ustadz

¹⁰² Wawancara dengan Ustadzah Ravitha Indah Sari Waka.Kesiswaan di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 29 November 2021 Pukul. 09.30

¹⁰³ Wawancara dengan Ahmad Sultan Alghazali Santri di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 26 November 2021 Pukul. 08.45

dan ustadzah nya menjelaskan.¹⁰⁴ Hal ini di ungkapkan oleh Ustadz Ifran S.Pd., yang mengatakan bahwa:

“Saya mengamati mereka secara langsung, jika salah satu siswa melakukan kesalahan secara otomatis teman-temannya yang lain itu menyuruh siswa yang melakukan kesalahan tersebut untuk mengucapkan Istighfar dan mengingatkan untuk tidak mengulangi lagi kesalahan yang sama.”¹⁰⁵

Gambar 4.35 Kegiatan Makan Bersama dengan Tertib



2. Bentuk Budaya Religius di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang

Pembentukan budaya religius pada siswa di sekolah saat ini merupakan kebutuhan yang sangat penting, mengingat kondisi bangsa ini yang semakin terpuruk pada moralitasnya. Sekolah Islam Al-Fahd merupakan lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Kementerian... sekolah ini berupaya memberikan penekanan terhadap nilai-nilai Islami, yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual sebagai kehidupan yang dijalankan di sekolah. Tujuan sekolah menanamkan budaya religius pada siswa adalah untuk menjadikan peserta didik yang sholih-

¹⁰⁴ Observasi di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 25 November 2021

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ustadz Ifran Guru di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 27 November 2021 Pukul. 13.30

sholihah, mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, dan mewujudkan suasana kehidupan beragama serta meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Dalam pembentukan budaya religius di Sekolah Dasar Islam Al-Fahd, pada hasil observasi dan wawancara diperoleh data tentang bentuk budaya religius yang dikembangkan di sekolah, antara lain:

a. Tahfidz Tahsin Al-Qur'an (TTQ)

Sekolah Islam Al Fahd Palembang untuk membentuk santri yang berakhlak karimah dengan Al-Qur'an sebagai qudwah serta untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan siswa terhadap Al-Qur'an maka sekolah membiasakan budaya Tahsin Tahfidz Al-Qur'ad sebagai budaya religius yang selalu di terapkan sehari-hari. TTQ dilakukan pada pukul 08.05 sampai pukul 09.15.¹⁰⁶

Gambar 4.1 Kegiatan TTQ menggunakan metode Talaqqi



¹⁰⁶ Observasi Di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 22 November 2021 Pukul 08.05

Gambar 4.2 Kegiatan Tasmi' 1 Juz Santri Kelas V



Hal ini sebagaimana yang di sampaikan oleh Ustadzah Zela Desnia S.Pd., yang mengatakan bahwa:

“Sekolah sangat berperan dalam upaya budaya religius terutama kita mempunyai program TTQ dan program menghafal dan membaca Al-Qur’an. Hal ini bertujuan untuk membentuk rohani Islam dengan aqidah Quraniah serta membumikan Al-Qur’an.”¹⁰⁷

Sebagaiman juga yang katakan oleh Ustadz Al Hajiz S.Pd.

Selaku Waka. Keagamaan, yang menyebutkan bahwa:

“Kami selalu mengajarkan kepada siswa untuk selalu mengikuti kegiatan yang sifatnya Islami. Misalnya ketika disekolah siswa ada kegiatan yang namanya TTQ, nah kami biasanya selaku ustadz dan ustadzah biasanya selalu mengingatkan ketika diluar sekolah ataupun ketika pulang sekolah kami mengingatkan kembali mereka untuk mengulangi serta belajar tambahan agar proses pem belajaran serta kecerdasan spiritual mereka meningkat lebih cepat lagi.”¹⁰⁸

¹⁰⁷ Wawancara Dengan Ustadzah Zela Desnia Guru Di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 27 November 2021 Pukul. 08.30

¹⁰⁸ Wawancara Dengan Ustadz Al-Hajiz Guru Di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 27 November 2021 Pukul. 11.00

Berdasarkan hasil Observasi, dokumentasi dan diperkuat dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama ustadz dan ustadzah di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, dapat disimpulkan bahwa salah satu ibadah yang mempunyai nilai pahala yang besar adalah dengan menghafal Al-Qur'an. oleh karenanya sedini mungkin siswa dan siswi di Sekolah Islam Al-Fahd ini mulai menghafal dengan diadakannya program Tahsin Tahfidz Al-Qur'an menjadi budaya religius adalah upaya yang dilaksanakan pihak sekolah agar tercipta siswa dan siswi yang cinta Al-Qur'an serta meningkatkan kecerdasan spiritualnya.

b. Infaq

Di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang siswa-siswinya dibiasakan untuk menyisihkan uang saku mereka untuk berinfaq yang bertujuan untuk menanamkan sifat sosial bagi santri dengan gemar berinfaq. Infaq ini dilakukan setiap seminggu sekali tepatnya pada hari jum'at. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa kegiatan pembagian infaq ini dilakukan dengan diikuti langsung oleh peserta didik dan segenap ustadz dan ustadzah pendidik Sekolah Islam Al Fahd Palembang.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Observasi Di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 26 November 2021 Pukul 09.30

Gambar 4.3 Kegiatan Infaq yang dilakukan siswa di Panti Asuhan



Gambar 4.4 Kotak Infaq Siswa



Sebagaimana yang di sampaikan oleh Ustadz Al Hajiz S.Pd., yang mengatakan bahwa:

“Program-program dari sekolah sangat mendukung upaya budaya religius untuk diterapkan. Misalnya kami mengajarkan kepada santri untuk selalu berbagi pada orang yang membutuhkan. Itu kami ada program yaitu jum’at berbagi kemudian infaq santri, kemudian sekolah juga mengajarkan ada peringatan hari Islam kami juga selalu mengadakan kegiatan-kegiatan yang sifatnya Islami.”¹¹⁰

¹¹⁰ Wawancara Dengan Ustadz Al-Hajiz Guru Di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 27 November 2021 Pukul. 11.00

Sebagaimana pula yang di sampaikan oleh Ustadzah Zela Desnia S.Pd., selaku guru di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, beliau mengungkapkan bahwa:

“Disini infaq dilakukan satu minggu sekali mbak ya, sebelum *morning activity* dilakukan. Jadi siswa memasukkan uang infaq mereka kedalam kotak infaq yang telah sekolah sediakan, selanjutnya akan di serahkan kepada Ustad Hajiz selaku Waka Bidang Keagamaan untuk nantinya uang ini digunakan untuk pembelian bingkisan, sembako untuk diserahkan pada program jum’at berbagi dan minggu berkah.”¹¹¹

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa bentuk budaya religius di sekolah yaitu memberikan Infaq kepada yang membutuhkan. Hal ini dilakukan agar siswa dan siswi di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang memiliki sikap sosial dan gemar berbagi kepada sesama manusia.

c. Senyum, Sapa, dan Salam

Senyum, sapa dan salam merupakan salah satu bentuk budaya religius yang dikenal dengan sebutan 3S. Senyum, sapa dan salam ini menjadi salah satu bentuk budaya religius yang diterapkan karena merupakan salah satu dari ajaran agama Islam yang dianjurkan untuk dilakukan oleh setiap muslim kepada siapapun dan dimanapun. Dengan menjadikan senyum, sapa, dan salam menjadi budaya religius maka akan memberikan efek positif kepada siswa dan seluruh warga sekolah. Berdasarkan hasil observasi ditemukan

¹¹¹ Wawancara Dengan Ustadzah Zela Desnia Guru Di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 27 November 2021 Pukul. 08.30

bahwa senyum, sapa dan salam menjadi budaya religius dalam lingkungan sekolah karena merupakan aspek yang dapat meningkatkan kemampuan spiritual siswa. Siswa akan terbiasa untuk menghormati orang yang lebih tua serta memiliki sikap yang baik.¹¹²

Gambar 4.5 *Morning Activity* Siswa Sebelum Memasuki Kelas



Berkenaan dengan hal tersebut, Ustadzah Zela Desnia S.Pd

juga mengatakan:

“Kalo budaya religius itu banyak bentuknya ya mbak, mulai dari mengucapkan salam, kemudian menyapa, nah dari situ kami membiasakan siswa jika bertemu dengan ustadz dan ustadzahnya untuk mengucapkan salam terlebih dahulu. Misalnya saja siswa mengucapkan salam *assalamua’laikum*, lalu kami akan membiasakan mereka dengan cara meminta siswa untuk berkontak tangan langsung seperti salaman atau mencium tangan ustad dan ustadzah yang mereka temui. Hal ini dilakukan agar siswa mengerti adab dalam menghormati orang yang lebih tua.”¹¹³

Budaya senyum, sapa dan salam ini merupakan salah satu bentuk budaya religius yang bertujuan mengajarkan peserta didik

¹¹² Observasi Di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 22 November 2021 Pukul 07.30

¹¹³ Wawancara Dengan Ustadzah Zela Desnia Guru Di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 27 November 2021 Pukul. 08.30

agar mengetahui bagaimana cara bersikap dan memperlakukan orang yang lebih tua, sebaya maupun yang lebih muda darinya. Hal ini sebagaimana diungkapkan juga oleh Ustadz Irfan S.Pd. yang mengatakan bahwa:

“Seorang muslim sejatinya tidak ditandai hanya dengan mengamalkan perintahnya saja, tetapi juga bagaimana bentuk perilaku kesehariannya juga dilihat. Kemudian bagaimana ia memperlakukan orang yang lebih tua darinya. Budaya seperti ini diterapkan bukan hanya untuk siswa saja, akan tetapi juga sebagai pendidik, termasuk saya dan seluruh warga sekolah. misalnya saja disekolah ini pada pagi hari guru sudah harus siap di depan untuk menyambut siswa.”¹¹⁴

Dalam hal ini senada dengan ungkapan diatas, Ustadzah Dian Kurniati S.Pd., mengatakan bahwa:

“Siswa-siswi disini terbiasa untuk menyapa ustadz dan ustadzahnya, teman-temannya, kemudian mengucapkan salam lalu salaman juga ketika datang kesekolah ataupun pulang sekolah.”¹¹⁵

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas V bernama Zahra Nur Zakaria, ia mengatakan bahwa:

“Dalam kegiatan sehari-hari kalo ketemu sama ustadzah saya salim dan cium tangan sambil mengucapkan salam juga kak. Kadang kalau sudah lama gak ketemu karena libur sekolah juga sampai peluk ustadzahnya kalo ketemu.”¹¹⁶

¹¹⁴ Wawancara Dengan Ustadz Irfan Guru di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 27 November 2021 Pukul. 13.30

¹¹⁵ Wawancara Dengan Ustadzah Dian Kurniati Waka. Kurikulum di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 30 November 2021 Pukul. 11.15

¹¹⁶ Wawancara Dengan Zahra Nur Zakaria Siswi Di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 26 November 2021 Pukul. 08.15

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan diperkuat oleh dokumentasi yang di temukan peneliti maka bisa dikatakan bahwa budaya Senyum, Sapa dan Salam ini merupakan budaya religius yang terus menerus dilakukan siswa agar mereka terbiasa untuk bersikap hormat, patuh dan menghargai sesama baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, misalnya ketika dirumah dan di lingkungan masyarakat.

d. Sopan dan Santun

Berbicara sopan dan santun adalah perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai, menghormati, dan menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Budaya sopan dan santun merupakan pembiasaan yang dilakukan di Sekolah Islam Al-Fahd. Budaya religius sopan dan santun ini tidak hanya ketika sedang berkomunikasi dengan orang lain tetapi juga ketika makan, minum, dan berjalan. Dapat dilihat dari hasil observasi yang lakukan peneliti di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, siswa siswi disana diperkenalkan dengan tata cara makan yang baik misalnya saja memastikan siswa sudah mencuci tangan dengan bersih sebelum mengambil makanan, makan dalam posisi duduk tidak sambil jalan-jalan atau berlarian, lalu siswa diajak untuk berdoa sebelum dan sesudah makan sehingga siswa memahami bahwa makanan yang ada di depannya adalah rejeki dari Allah SWT.¹¹⁷

¹¹⁷ Observasi di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 22 November 2021 Pukul 10.00

Gambar 4.6 Suasana Makan Bersama Para Santri Ikhwan



Menurut wawancara yang peneliti lakukan dengan Ustadzah

Zela Desnia S.Pd., menyebutkan bahwa:

“Budaya religius sopan santun sangat dibiasakan sekali mbak disini, bisa dilihat siswa disini mereka makan dan minum dibiasakan untuk bersama-sama membaca doa terlebih dahulu, ketika makan mereka menggunakan tangan kanan, makan juga tidak sambil berdiri.”¹¹⁸

Budaya sopan santun merupakan budaya yang harus di biasakan kepada siswa, sebagai pendidik maka kita berkewajiban untuk menjadi contoh atau model sebagai stimulus agar siswa dapat meniru sikap dan perilaku serupa. Dalam hal ini ustadz Irfan S.Pd., mengatakan bahwa:

“Disekolah siswa siswi diajarkan untuk berbicara sopan santun ketika sedang berbicara kepada ustadz dan ustadzahnya, ketika menyapa, atau ketika meminta bantuan maka siswa harus mengucapkan kata tolong terlebih dahulu dan tidak lupa untuk mengucapkan terimakasih jika menerima bantuan, jika siswa

¹¹⁸ Wawancara dengan Ustadzah Zela Desnia Guru di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 27 November 2021 Pukul. 08.30

melakukan kesalahan juga mereka langsung segera meminta maaf.”¹¹⁹

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan hasil wawancara yang di dapat peneliti dapat dilihat bahwa budaya religius sopan dan santun merupakan budaya yang selalu terus dibiasakan agar peserta didik yang berada di sekolah selalu dengan sadar menggunakan kata-kata yang sopan saat berinteraksi kepada seluruh warga sekolah yang ditemui sehingga akan terciptanya suasana yang menyenangkan di lingkungan sekolah dan meingkatkan kecerdasan spiritual siswa yaitu sikap menghormati guru dan teman sebaya.

e. Berdoa Sebelum dan Sesudah Belajar

Berdo'a sebelum dan sesudah belajar merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terlihat bahwa siswa terbiasa untuk berdoa sebelum dan sesudah belajar. Dengan membudayakan kegiatan berdoa sebelum dan sesudah belajar siswa akan mengerti bahwa belajar dan menuntut ilmu merupakan bentuk ibadah. Maka dari itu diperlukan pembiasaan untuk selalu berdo'a sebelum dan sesudah belajar agar siswa lebih mudah menerima pelajaran dan berkah dari proses belajar yang dilakukan.¹²⁰

¹¹⁹ Wawancara Dengan Ustadz Irfan Guru Di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 27 November 2021 Pukul. 13.30.

¹²⁰ Observasi di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 22 November 2021 Pukul. 07.30

Gambar 4.7 Siswa Berdoa Sebelum Kegiatan Belajar



Sebagaimana penjelasan Ustadzah Zela Desnia S.Pd., yang mengatakan:

“Setiap paginya biasanya di dahului dengan *morning activity* yang di dalamnya ada doa-doa belajar, sholat dhuha, dan hafalan hadits. Siswa siswi disini dibiasakan berdoa sebelum dan sesudah belajar mbak, biasanya mereka membaca doa dengan dipimpin salah satu siswa di kelas. Ketika mau pulang sekolahpun mereka juga dibiasakan membaca doa.”¹²¹

Doa yang dibaca sebelum pembelajaran yaitu doa belajar, dilanjutkan dengan membaca asmaul husna serta merojaah hapalan Al-Qur’an dan hadits. Sejalan dengan yang di katakan oleh Ustadzah Zela Desnia S.Pd., Ustadz Al Hajiz S.Pd., juga menyebutkan bahwa:

“Setiap hari kita membiasakan siswa untuk membaca doa sebelum ataupun sesudah kegiatan belajar mengajar berlangsung, selain itu kita juga memiliki program TTQ, lalu tadarus juga setiap hari atau maroja’ah hafalan-hafalan yang

¹²¹ Wawancara Dengan Ustadzah Zela Desnia Guru di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 27 November 2021 Pukul. 08.30

sudah siswa hafalkan.”¹²²

Gambar 4.8 Siswa Melakukan Kegiatan Berdo'a Bersama



Dari keterangan yang peneliti peroleh melalui wawancara dengan Ustadzah Zela Desnia dan Ustadz Al Hajiz serta diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi dapat diketahui bahwa budaya yang dikembangkan di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang adalah memulai dan mengakhiri proses pembelajaran itu sudah dibiasakan dengan berdo'a. Terbiasa berdo'a ketika hendak melakukan kegiatan akan menjadikan keimanan dan ketaqwaan warga sekolah semakin meningkat.

f. Membaca Asmaul Husna dan Dua kalimat Syahadat

Asmaul Husna berisi 99 nama baik Allah SWT yang terdapat di Al-Qur'an. Berdasarkan hasil observasi di sekolah Islam Al-Fahd Asmaul Husna merupakan salah satu bentuk budaya religius yang dibiasakan agar siswa senantiasa membacanya. Asmaul Husna

¹²² Wawancara Dengan Ustadz Al Hajiz Waka. Keagamaan di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 27 November 2021 Pukul. 11.00.

mengandung nama serta sifat-sifat baik Allah yang apabila sering di baca dan diamalkan maka kita akan semakin mengenal segala kebaikan Allah serta keAgungan Allah SWT.¹²³ Dalam hal ini Ustadz Al Hajiz S.Pd., mengatakan bahwa:

“Budaya religius yang kami lakukan misalnya setiap hari kami selalu melakukan *morning activity*. Hal ini untuk melatih siswa untuk lebih meningkatkan kecerdasan spiritualnya karena di dalam kegiatan morning activity terdapat kegiatan siswa agar membaca asmaul husna, kemudian kami juga selalu melatih siswa untuk membaca 2 kalimat syahadat. Hal ini merupakan suatu budaya religius yang selalu kami terapkan.”¹²⁴

Sebagai seorang muslim kita hanya mempercayai Allah sebagai satu-satunya Tuhan dan tiada Tuhan yang lain selain Allah. Dengan mengikrarkan dua kalimat syahadat ini maka seorang muslim memantapkan diri untuk meyakini ajaran Allah yang disampaikan melalui seorang Rasul Allah, nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini Ustadz Irfan S.Pd. mengatakan bahwa:

“Budaya religius yang dilakukan di sekolah ini salah satunya adalah membaca dua kalimat syahadat yang mana merupakan rukun Islam yang pertama. Dua kalimat syahadat ini merupakan pernyataan ketundukan seseorang terhadap semua aturan ketuhanan. Mengapa dua kalimat syahadat ini menjadi budaya religius yang diterapkan disekolah karena diharapkan terjadi perubahan secara langsung pada diri siswa yaitu sebagai bentuk kepercayaan dan keyakinan pada pandangan ketauhidan, penetapan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam dan semesta ini, dengan penetapan inilah diharapkan meningkatnya kecerdasan spiritual siswa berupa ketundukan pada semua perintah Allah dan menjauhi semua larangannya.

¹²³ Observasi Di Sekolah Islam Al Fahd Palembang, 22 November 2021 Pukul 08.05

¹²⁴ Wawancara Dengan Ustadz Al Hajiz Waka. Keagamaan di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 27 November 2021 Pukul. 11.00.

Selanjutnya dengan membaca dua kalimat syahadat ini maka pengisian lembaran baru kehidupan dengan segala bentuk kebajikan.”¹²⁵

Gambar 4.9 Siswa Membaca Asmaul Husna diikuti Seluruh Siswa



Berdasarkan hasil observasi, wawancara serta dokumentasi yang didapat peneliti maka diketahui bahwa salah satu budaya religius yang dibiasakan di sekolah Islam Al-Fahd adalah pembacaan Asmaul Husna serta Dua Kalimat Syahadat. Hal ini dilakukan untuk membiasakan siswa mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan berdzikir menyebut nama-nama Allah AWT yang mulia.

g. Sholat Dhuha Berjama'ah

Sekolah Islam Al-Fahd melakukan salah satu bentuk budaya religius di sekolah yaitu sholat dhuha. Berdasarkan observasi yang peneliti temukan bahwa kegiatan sholat dhuha ini wajib dilakukan setiap hari oleh seluruh siswa siswi di Masjid pada pukul 09.15-

¹²⁵Wawancara dengan Ustadz Irfan Guru di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 27 November 2021 Pukul. 13.30.

09.30.¹²⁶ Hal ini diungkapkan oleh Ustadz Hidayatullah yang mengatakan bahwa:

“Sholat harus dilaksanakan dengan tertib dan khusu’, siswa dibiasakan untuk berwudhu dengan tertib terlebih dahulu sebelum mendirikan sholat. Sholat wajib wajib didirikan dengan berjama’ah perkelas atau perangkatan dikelas. Muadzin, imam, kultum dipimpin oleh peserta didik secara bergiliran.”¹²⁷

Gambar 4.10 Siswa Melaksanakan Kegiatan Sholat Dhuha Berjama’ah



Dalam hal ini Ustadz Al Hajiz selaku guru PAI di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, mengatakan:

“Sekolah ini merupakan sekolah yang berbasis pesantren modern, diharapkan dapat menghasilkan outpun siswa dan siswi yang cerdas spiritual sehingga perlu adanya pembiasaan-pembiasaan budaya religius seperti melaksanakan amalan sholat sunnah yaitu salah satunya sholat dhuha berjama’ah supaya mereka kelak terbiasa untuk melaksanakan sholat dhuha dengan sendirinya.”¹²⁸

¹²⁶ Observasi di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 22 November 2021, Pukul 09.15

¹²⁷ Wawancara dengan Ustadz Hidayatullah Waka. Sarpras di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 30 November 2021 Pukul. 10.30

¹²⁸ Wawancara dengan Ustadz Al Hajiz Guru PAI/Waka. Keagamaan di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 27 November 2021 Pukul. 11.00.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa terkait dengan pelaksanaan sholat dhuha di sekolah, adapun siswi kelas V bernama Zahra Nur Zakaria mengatakan bahwa:

“Biasanya ustadz dan ustadzah menyimak ketika kami melaksanakan sholat dhuha, jika ada yang salah bacaan ataupun gerakan sholatnya maka ustadz dan ustadzah akan mengarahkan kami supaya benar sholatnya.”¹²⁹

Gambar 4.11 Siswi Melaksanakan Kegiatan Sholat Dhuha Berjama'ah



Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa sholat dhuha ini menjadi agenda rutin di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang. Seluruh warga sekolah wajib melaksanakannya. Melalui sholat dhuha diharapkan akan terciptanya suasana religius di lingkungan sekolah. melalui sholat dhuha ini siswa akan semakin menyadari kewajibannya sebagai seorang muslim seperti sholat 5 waktu serta membiasakan sholat dhuha membuat siswa semakin dekat dengan Allah.

¹²⁹ Wawancara dengan Zahra Nur Zakaria Siswi di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 26 November 2021 Pukul. 08.15

h. Dzikir

Dzikir menjadi salah satu bentuk budaya religius di sekolah ini karena dzikir merupakan ungkapan pujian kepada Allah yang berfungsi untuk meyakinkan bahwa Allah akan memberikan yang terbaik sesuai ketetapanNya. Di Sekolah Islam Al-Fahd dzikir dilakukan setelah melaksanakan sholat. Dzikir dilakukan agar siswa mengamalkan sunnah yang dianjurkan Rasulullah SAW dan sebagai bentuk pengingat kita kepada Allah dengan membaca kalimat-kalimat seperti tasbih, takbir, dan tahlil.¹³⁰ Ustadz Al Hajiz S.Pd. selaku Waka. Keagamaan mengatakan bahwa:

“Siswa siswi diajak untuk membaca dzikir dengan suara yang didzharkan dan khidmat setiap sudah mendirikan sholat. Mereka tidak diperbolehkan meninggalkan masjid sebelum berdzikir dan berdoa.”¹³¹

Sejalan dengan penejelasan diatas, Ustadzah Nora Gusri Yanti S.Pd., juga menyebutkan bahwa:

“Di sekolah Islam Al-Fahd dzikir menjadi salah satu bentuk budaya religius yang setiap hari dilakukan oleh siswa-siswi disini. Dzikir adalah salah satu ibadah supaya anak senantiasa ingat kepada Allah. Disini dzikir dilakukan dengan menyebut lafadz-lafadz pujian untuk Allah dan dapat diamalkan kapan saja oleh siswa.”¹³²

¹³⁰ Observasi di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 24 November 2021, Pukul. 09.30

¹³¹ Wawancara dengan Ustadz Al Hajiz Waka. Keagamaan di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 27 November 2021 Pukul. 11.00

¹³² Wawancara dengan Ustadzah Nora Gusri Yanti Guru di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 27 November 2021 Pukul. 12.15.

Gambar 4.12 Pembacaan Dzikir Pagi



Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dzikir menjadi salah satu bentuk budaya religius yang selalu dilaksanakan oleh seluruh siswa setelah melaksanakan sholat dhuha bersama, biasanya dzikir akan dipimpin oleh perwakilan salah satu ustadz kemudian diikuti oleh seluruh siswa. Kegiatan membaca dzikir ini diharapkan akan meningkatkan spiritual siswa agar mereka senantiasa melaksanakan amalan yang paling disukai Allah SWT karena dzikir merupakan ibadah hati dan lisan. Dari kegiatan berdzikir ini menjadi budaya religius di sekolah siswa akan mengerti pentingnya dzikir untuk mengingat Allah.

i. Membaca Yasin dan Al-Kahfi

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Sekolah Islam Al Fahd Palembang, kegiatan membaca surah Yasin dan Al Kahfi menjadi kegiatan rutin yang dilakukan oleh seluruh siswa di sekolah

tepatnya pada hari jum'at. Siswa akan berkumpul dikoridor untuk membaca surah Yasin/ Al Kahfi bersama-sama yang di pantau langsung oleh Ustadz dan Ustadzahnya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk upaya agar iman dan takwa seseorang terus bertambah dan meningkat salah satunya adalah dengan membaca surat Yasin dan Al Kahfi.¹³³ Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Al Hajiz S.Pd. bahwa:

“Disekolah kami mempunyai agenda rutin yang pertama dihari jum'at itu ada pembacaan surat Yasin dan Al-Kahfi bersama-sama. Surat Yasin merupakan salah satu surah yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Salah satu keutamaan membaca surah Yasin dalam salah satu riwayat disebutkan bahwa surah Yasin merupakan Qolbu Al-Qur'an. Jadi untuk mendapatkan ketenangan dan kekhusu'an salah satunya kita dapat membaca surat Yasin.”¹³⁴

Sejalan dengan penejelasan diatas Ustadzah Nora Gusri Yanti juga menyebutkan bahwa:

“Pembacaan surat Yasin merupakan upaya dalam mendekatkan diri seorang hamba terhadap pencipta. Dengan diadakannya kegiatan membaca Yasin setiap hari jum'at sebagai program mingguan sebagai umat Islam yang memiliki kitab suci Al-Qur'an maka sudah seharusnya kita melestarikan dan membumikan Al-Qur'an sehingga meningkat juga spiritualitas yang ada di diri kita.”¹³⁵

¹³³Observasi di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 26 November, Pukul 07.30

¹³⁴Wawancara dengan Ustadz Al Hajiz Waka. Keagamaan di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 27 November 2021 Pukul. 11.00

¹³⁵ Wawancara dengan Ustadzah Nora Gusri Yanti Guru di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 27 November 2021 Pukul. 12.15

Gambar 4.13 Siswa Membaca Al Kahfi di Koridor



Jadi dapat disimpulkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi bahwa kegiatan membaca surah Yasin dan Al Kahfi rutin dilaksanakan sebagai agenda mingguan yaitu pada hari Jum'at sebagai bagian dari kegiatan *morning activity* siswa.

j. Berpakaian dan Berbusana yang Islami

Usaha yang dilakukan pihak sekolah dalam melandasi iman dan taqwa para warga sekolah, salah satu upayanya ialah berpakaian menutup aurat. Berdasarkan observasi yang dilakukan bahwa di Sekolah Islam Al-Fahd terdapat peraturan dalam hal berpakaian di lingkungan sekolah misalnya ketika hari senin siswa memakai setelan jaz merah baik luaran atasan dan bawahan, maka pada hari selasa mereka menggunakan baju kemeja putih dan memakai celana merah sebagai bawahan bagi santri ikwan serta rok merah panjang untuk santri akhwat, santri juga memakan dasi merah, kaos kaki putih dan sepatu hitam, ikat pinggang, peci hitam untuk santri ikwan dan jilbab putih untuk santri akhwat. Hal ini bertujuan untuk

membina dan menyadarkan warga madrasah, bahwa dengan berpakaian yang menutup aurat mengandung nilai keimanan yang tinggi terhadap sang pencipta.¹³⁶

Gambar 4.14 Kelengkapan Pakaian Santri Pada Hari Senin



Seperti yang dikatakan oleh Ustadz Al Hajiz, S.Pd. selaku guru PAI dan Waka. Keagamaan mengatakan bahwa:

“Untuk menjadikan sekolah yang berbudaya Islami, sekolah menerapkan aturan misalnya santri akhwat harus berpakaian yang menutupi aurat sesuai dengan syariat Islam, santri ikhwan wajib menggunakan peci, pakaian di masukkan dan lengan baju tidak digulung. Begitu juga dengan ustadz dan ustadzahnya wajib menggunakan peci dan berpakaian yang islami serta berpakaian yang syar’i bagi ustadzahnya.”¹³⁷

Dari keterangan di atas, dapat dipahami bahwa berpakaian dan berbusana yang Islami di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang dijadikan aturan dalam berpakaian. Terkait dengan berpakaian Islami

¹³⁶ Observasi di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 23 November 2021, Pukul 07.30

¹³⁷ Wawancara dengan Ustadz Al Hajiz Waka. Keagamaan di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 27 November 2021 Pukul. 11.00

untuk siswa dan siswi, Ustadzah Dian Kurniati, S.Pd., selaku Wakakur di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, mengatakan bahwa:

“Mengenai pakaian sekolah sudah menerapkan peraturan khusus terhadap jenis seragam yang ada di sekolah. misalnya saja pada hari senin siswa harus memakai setelah jas merah baik luaran ataupun atasan, baju kemeja putih sebagai pelengkap bagian dalam, dasi merah, kaos kaki putih dan sepatu hitam, ikat pinggang, peci hitam khusus ikhwan atau jilbab putih khusus akhwat serta masker. Selain itu mbak, karena siswa dan siswa tentunya mengalami pertumbuhan tentunya seragamnya itu mungkin ada yang kekecilan, maka dari itu akan diperingatkan dan dijelaskan kepada mereka bahwa ada beberapa daerah-daerah tertentu atau aurat yang harus kita tutupi, maka dari itu mereka di himbau untuk mengganti dengan seragam yang ketat.”¹³⁸

Gambar 4.15 Kelengkapan Pakaian Santri Pada Hari Jum'at



Berdasarkan observasi, dokumentasi dan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, budaya Islami yang dikembangkan di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang adalah berpakaian dan berbusana Islami yang tujuannya untuk memuliakan dan menyelamatkan manusia di dunia dan di akhirat. Sedangkan dari hasil observasi yang

¹³⁸ Wawancara dengan Ustadzah Dian Kurniawati Waka. Kurikulum di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 30 November 2021 Pukul. 11.15

peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa siswi dan ustadzah di sekolah Islam Al-Fahd Palembang semua telah menggunakan pakaian (busana) yang menutup aurat. Bagi siswa dan ustadz pun menggunakan peci, terlebih lagi ketika pelaksanaan sholat berjama'ah.

Berpakaian dan berbusana yang Islami sangat diperlukan oleh manusia sebagai penutup aurat dan pelindung bagi pengaruh iklim yang membahayakan. Hendaknya manusia, terutama umat Islam berpakaian dengan pantas karena yang demikian itu melambangkan kebudayaan, keluwesan dan kebersihan. Dengan selalu ingat bahwa pakaian merupakan berkah yang telah diberikan oleh Allah hanya kepada manusia. Ketentuan berbusana dalam Islam merupakan salah satu ajaran/ syari'at Islam.

k. Etika Pergaulan Peserta Didik

Etika pergaulan dengan teman sebaya merupakan bagian dari budaya religius di Sekolah Islam Al-Fahd ini yang bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui pentingnya etika pergaulan dengan teman sebaya sehingga dapat menerapkan etika yang baik dalam kehidupannya.¹³⁹ Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Ustadzah Dian Kurniwati S.Pd., yang mengatakan bahwa:

“Kelas-kelas kita bedakan antara yang ikhwan dan akhwat agar mereka mengetahui mana yang mukhrim dan mana yang tidak mukhrimnya, mana yang boleh bersentuhan dan mana yang tidak boleh bersentuhan. Mereka dilarang menjalin pertemanan

¹³⁹ Observasi yang Dilakukan di Sekolah Islam Al Fahd Palembang, 25 November 2021

spesial yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Disekolah juga siswa dilarang untuk berkomunikasi dengan lawan jenis yang seusia, baik adik kelas, kakak kelas, dan sederajat dalam bentuk apapun baik langsung, tertulis, chat, ataupun telpon di lingkungan sekolah. Pengecualiaan dengan tim pendidik atau tenaga kependidikan.”¹⁴⁰

Gambar 4.16 Pemisahan Ruang antara Santri Ikhwan dan Santri Akhwat



Etika pergaulan juga menjadi salah satu bagian dari tata tertib pertemanan. Di sekolah Islam Al-Fahd ini siswa diajarkan untuk menjalin hubungan pertemanan yang baik dan positif dengan seluruh peserta didik. Etika pergaulan ini juga menjadi budaya religius yang diterapkan sekolah adalah untuk menghindarkan siswa untuk tidak melakukan tindakan intimidasi, penghinaan, *bullying*, maupun kata-kata yang bersifat sarkasme.¹⁴¹ Dalam hal ini Ustadzah Ravitha Indah Sari selaku Waka. Kesiswaan menyebutkan bahwa:

“Etika pergaulan dengan teman sebaya menjadi suatu budaya religius agar kecerdasan spiritual siswa meningkat, dalam etika pergaulan ini siswa akan belajar untuk saling menghargai,

¹⁴⁰ Wawancara dengan Ustadzah Dian Kurniawati Waka. Kurikulum di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 30 November 2021 Pukul. 11.15

¹⁴¹ Observasi yang Dilakukan di Sekolah Islam Al Fahd Palembang, 27 November 2021

belajar menghormati, mempunyai sikap mau mengerti, mau untuk memberikan pujian, tidak bercanda keterlaluan.”¹⁴²

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi diatas etika dalam pertemanan mendapat perhatian khusus bagi sekolah untuk menjadikannya salah satu bentuk dari budaya religius. Hal ini dilakukan agar sedari dini siswa sudah dikenalkan dengan etika dalam pergaulan. Dalam etika pergaulan ini maka siswa akan terbiasa untuk bersikap empati, seperti memberikan semangat ketika ada teman atau orang lain kesusahan, mengingatkan kesalahan orang lain dengan cara yang baik, tidak hanya itu ketika berbicara pun ada etikanya yaitu tidak memotong pembicaraan orang lain, hal ini juga menjadi etika penting dari pertemanan.

1. Edutrip

Di Sekolah Islam Al Fahd pada program bulanannya selalu diadakan kegiatan edutri santri. Kunjungan edutrip ini dilakukan untuk memberikan wawasan kepada siswa, meningkatkan rasa ingin tahu siswa sehingga mereka mau mengenal dan belajar tentang peristiwa-peristiwa masa lampau, berinteraksi dengan orang-orang.¹⁴³

¹⁴² Wawancara dengan Ustadzah Ravitha Indah Sari Waka. Kesiswaan di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 29 November 2021 Pukul. 09.30

¹⁴³ Observasi yang Dilakukan di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 24 November 2021

Gambar 4.17 Kegiatan Edutrip Santri



Hal ini disampaikan oleh Ustadzah Nora Gusri Yanti S.Pd., selaku pendidik di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, yang mengatakan:

“Pada kegiatan edutrip siswa diajak untuk melakukan morning briefing terlebih dahulu yang mana siswa diajak untuk mengucapkan ikrar santri, syahadat, berdoa, serta panduan perjalanan. Selanjutnya siswa diajarkan untuk mengenal lingkungan ibadah di lingkungan sekitar mereka, kemudian mereka juga diajak untuk melakukan games menjawab hadits dan do’a.”¹⁴⁴

Gambar 4.18 Kegiatan Edutrip Santri



¹⁴⁴ Wawancara Dengan Ustadzah Nora Gusri Yanti Guru di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 27 November 2021 Pukul. 12.15

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi diatas maka dapat diketahui bahwa salah satu bentuk budaya religius yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa adalah melalui kegiatan edutrip. Melalui kegiatan ini maka siswa akan diajak untuk berinteraksi dengan orang lain serta membangun sikap mandiri siswa.

m. Jum'at Berbagi dan Ahad Berkah

Program jum'at berbagi dan minggu berkah merupakan sebuah program sedekah yang dilaksanakan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Santri Sekolah Islam Al-Fahd melaksanakan kegiatan jum'at berbagi dan ahad berkah yang diharapkan kegiatan ini dapat menjadi ladang keberkahan bagi sesama.¹⁴⁵ Dalam hal ini Ustadz Al Hajiz selaku Waka. Keagamaan mengatakan bahwa:

“Pada program mingguan yaitu jum'at berbagi dan ahad berkah santri diajak untuk gotong royong di lingkungan masyarakat serta membagikan bingkisan atau buah tangan sekaligus mengundang masyarakat untuk mengikuti kegiatan keislaman ba'da Ashar.”¹⁴⁶

¹⁴⁵ Observasi yang Dilaksanakan di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 26 November 2021

¹⁴⁶Wawancara dengan Ustadz Al Hajiz Waka. Keagamaan di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 27 November 2021 Pukul. 11.00

Gambar 4.19 Program Jum'at Berbagi



Melalui hasil observasi, wawancara serta dokumentasi yang peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa kegiatan jum'at berbagi dan ahad berkah merupakan program mingguan yang dilakukan warga sekolah sebagai bentuk budaya religius di Sekolah Islam Al Fahd Palembang. Hal ini dilakukan sebagai wujud upaya sekolah untuk menanamkan rasa peduli dan empati pada diri siswa serta sebagai bentuk dakwah.

n. Tadabur Alam

Tadabur alam menjadi salah satu bentuk budaya religius di sekolah ini. Melalui program kegiatan tadabur alam maka akan mengingatkan kita bahwasanya Allah SWT telah menciptakan alam raya ini dengan sangat indah sekali, maka kita selaku manusia wajib untuk bisa menjaga dan mengelola alam ini supaya tidak rusak dan bukan malah berbuat kerusakan di dalamnya.¹⁴⁷

¹⁴⁷ Observasi yang Dilakukan di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 30 November 2021

Gambar 4.20 Kegiatan Tadabur Alam



Sebagaimana dari hasil wawancara dengan Ustadz Hidayatullah S.Pd. yang mengatakan bahwa:

“Dengan adanya kegiatan tadabur alam sebagai bentuk wisata religi yang memadukan agama, budaya, dan alam maka diharapkan agar siswa siswa di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang untuk bisa menjaga lingkungan nya. Karena tadabur alam ini bukan hanya kegiatan jalan-jalan melihat budaya setempat serta menikmati pemandangan alam tetapi juga sebagai sarana mengajarkan kepada peserta didik mengenai hakikat penciptaan dan kehidupan kita sehingga kita lebih mendekatkan diri kepada Allah.”¹⁴⁸

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Ustadz Hidayatullah S.Pd., Ustadzah Dian Kurniawati S. Pd.I., juga mengatakan bahwa:

“Tadabur alam merupakan sarana pembelajaran kepada santri Al-Fahd agar lebih mengenal Allah SWT yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya. Dengan kegiatan ini kita akan lebih bersyukur atas karunian yang telah diberikan Allah

¹⁴⁸Wawancara dengan Ustadz Hidayatullah Waka. Sarpras di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 30 November 2021 Pukul. 10.30

kepada kita. Salah satu contohnya kita melakukan kegiatan Tadabur alam ke Jakabaring Palembang.¹⁴⁹

Gambar 4.21 Kegiatan Tadabur Alam



Dapat disimpulkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan, bahwa kegiatan tadabur alam menjadi salah satu bentuk budaya religius di Sekolah Islam Al-Fahd karena dijadikan sebagai sarana pembelajaran untuk lebih mengenal Allah SWT serta ciptaan-Nya. Melalui kegiatan ini siswa diajak untuk memikirkan dan mengamati tentang ciptaan-Nya di alam semesta ini kemudian mengambil hikmahnya, dari kegiatan ini siswa akan semakin bersyukur dan meningkatkan spiritual didalam dirinya.

o. Manasik Haji

Manasik haji adalah peragaan pelaksanaan ibadah haji sesuai dengan rukun-rukunnya. Manasik haji ini merupakan salah satu budaya religius yang dilakukan sekolah untuk melatih siswa mengenai tata cara pelaksanaan ibadah haji, misalnya saja rukun

¹⁴⁹ Wawancara dengan Ustadzah Dian Kurniati Waka. Kurikulum di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 30 November 2021 Pukul. 11.15

haji, selain itu siswa juga akan belajar bagaimana cara melakukan praktik tawaf, sa'i, wukuf, lempar jumrah, dan prosesi ibadah lainnya dengan kondisi yang dibuat mirip dengan keadaan di tanah suci. Dengan adanya kegiatan manasik haji ini diharapkan siswa mengenal Rukun Islam yang ke 5 yaitu pergi haji.¹⁵⁰

Gambar 4.22 Kegiatan Manasik Haji



Berikut wawancara yang dilakukan bersama Ustadz Al Hajiz S.Pd. yang mengatakan bahwa:

“Disekolah ini diajarkan manasik haji karena sesungguhnya dalam pelaksanaan ibadah haji terdapat nilai-nilai spiritual diantaranya saat pelaksanaan ihram terdapat nilai iman dan takwa, hal ini dicerminkan dengan rasa kebersamaan, toleransi, kedermawanan, dan ta’aruf (bergaul secara baik). Pelaksanaan wukuf juga misalnya itukan mengandung nilai-nilai spiritual yaitu ketaan kepada Allah SWT misalnya baik dalam beribadah maupun kehidupan sehari –hari. Pelaksanaan thawaf mengandung nilai-nilai spiritual yaitu senantiasa beribadah memiliki sikap ikhlas, sabar, bersyukur, serta menghargai dan menghormati sesama manusia. Dengan demikian ini saya berasumsi bahwa rangkaian ibadah haji yang diajarkan melalui kegiatan manasik haji ini tentunya akan memiliki efek untuk

¹⁵⁰ Observasi yang Dilakukan di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 26 November 2021

membentuk kepribadian seseorang misalnya saja sabar, ikhlas, toleransi serta *ta'aruf* yaitu saling mengenal secara baik dengan manusia lainnya.”¹⁵¹

Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Ustadz Hajiz mengenai kegiatan manasik haji, Ustadz Irfan juga menyebutkan:

“Adapun budaya religius yang dilakukan di sekolah diberikan fasilitas-fasilitas tertentu agar kegiatan berjalan dengan lancar contohnya saja memberikan pendampingan-pendampingan tertentu salah satunya pada kegiatan manasik haji.”¹⁵²

Dapat dilihat dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang didapat peneliti, terlihat bahwa manasik haji menjadi salah satu bentuk dari budaya religius yang di terapkan di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang sebagai sarana pembelajaran rukun Islam kepada santri agar mereka memahami pilar-pilar agama Islam

p. Istighosah

Istighosah menjadi salah satu budaya religius yang dibiasakan di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang. Sebagai umat Islam salah satu ibadah yang kerap dilakukan untuk memohon pertolongan adalah dengan cara Istighosah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada kegiatan Istighosah ini dipimpin langsung oleh Ustadz Muhammad Misbahuddin Al Hafidz selaku pengelola pondok SD Islam Al-Fahd Palembang, pada program kegiatan ini dilaksanakan diikuti semua santri.¹⁵³

¹⁵¹ Wawancara dengan Ustadz Al Hajiz Waka. Keagamaan di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 27 November 2021 Pukul. 11.00

¹⁵² Wawancara dengan Ustadz Irfan Guru di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 27 November 2021 Pukul. 13.30

¹⁵³ Observasi di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 26 November 2021

Gambar 4.23 Kegiatan Istighosah Santri Al-Fahd



Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Al-Hajiz yang mengatakan bahwa :

“Istighosah menjadi budaya religius yang dibiasakan di sekolah ini, hal ini karena istighosah memiliki doa khusus yang dipanjatkan agar terlepas dari ujian hidup. Do’a- do’a dalam istighosah adalah dzikir-dzikir yang ditunjukkan kepada Allah SWT. Manfaat dari istighosah ini yaitu agar siswa lebih dapat menedekatkan diri kepada Allah sehingga mendorongnya untuk selalu berbuat baik, selain itu dengan Istighosal ini maka siswa akan selalu mengingat Allah dengan bacaan-bacaan dzikir dan pujian hanya kepada-Nya.”¹⁵⁴

q. Tadarus Al -Qur’an

Tadarus Al-Qur’an menjadi salah satu budaya religius di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang. Program kegiatan tadarus Al-Qur’an ini dimanfaatkan sekolah untuk menjalin dan mempererat ukhuwah islamiyah antar semua warga sekolah. selain itu dampak lain yang di

¹⁵⁴ Wawancara dengan Ustadz Al Hajiz Waka. Keagamaan di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 27 November 2021 Pukul. 11.00

dapat melalui kegiatan ini yaitu interaksi sosial yang dapat membentuk pendidikan akhlaqul karimah pada diri siswa.¹⁵⁵

Gambar 4.24 Kegiatan Tadarus Al-Qur'an Santri



Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Irfan melalui wawancara yang telah dilakukan, beliau menyebutkan bahwa:

“Tadarus adalah salah satu cara yang dilakukan sekolah untuk dapat menjaga hafalan Al-Qur'an siswa. Disini Ustadz dan Ustadzah bertugas untuk menyimak dan mendengarkan bacaan hafalan siswa yang bertujuan untuk memelihara dan memperbaiki hafalannya. Saat tadarus siswa diwajibkan untuk memperhatikan, menggali dan mendalami makna ayat-ayat Al-Qur'an.”¹⁵⁶

¹⁵⁵ Observasi di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 22 November 2021

¹⁵⁶ Wawancara dengan Ustadz Irfan Guru di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 27 November 2021 Pukul. 13.30

Gambar 4.25 Kegiatan Tadarus Al-Qur'an Santri Akhwat



r. Saling Hormat dan Toleransi

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, Bentuk budaya religius yang dibiasakan di sekolah adalah sikap saling menghormati dan toleransi antar warga sekolah. Toleransi dapat dimaknai sebagai kemampuan setiap orang untuk bersabar dan menahan diri terhadap hal-hal yang tidak sejalan dengannya. Sikap toleransi ini ditunjukkan dengan saling menghormati dan menghargai perbedaan baik antar individu ataupun kelompok.¹⁵⁷

Gambar 4.26 Kegiatan Belajar Mengajar Santri di Kelas



¹⁵⁷ Observasi di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 23 November 2021

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Zela Desnia, S.Pd., yang mengatakan bahwa:

“Sebagai makhluk sosial kita kan tidak bisa hidup sendirian ya mbak, oleh karena itu kita harus saling menghormati dan menghargai, maka dari itu sekolah ini menjadikan toleransi sebagai budaya religius yang dibiasakan kepada siswa agar mereka menyadari jika kita sebagai manusia tentunya membutuhkan bantuan orang lain.”¹⁵⁸

Mendukung hasil wawancara yang dilakukan bersama Ustadzah Zela, salah satu siswa kelas V Zahra Nur Zakaria juga mengatakan bahwa:

“Kami dibiasakan kak untuk sikap hormat, misalnya saja ketika ustadz atau ustadzahnya sedang berbicara dan menjelaskan materi di kelas, maka kami semua harus menyimak dan tidak boleh mengobrol.”¹⁵⁹

s. Menjaga Kebersihan Diri dan Lingkungan

Menjaga kebersihan diri dan lingkungan merupakan bentuk budaya religius yang diterapkan kepada siswa di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang. berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa santri di sekolah ini diwajibkan untuk menjaga kebersihan baik kebersihan dirinya dan lingkungan sekitarnya. Hal ini karena Islam menganjurkan agar kita mengartikan kebersihan sebagai salah satu cara untuk menjaga kesehatan.¹⁶⁰

¹⁵⁸ Wawancara dengan Ustadzah Zela Desnia Guru di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 27 November 2021 Pukul. 08.30

¹⁵⁹ Wawancara dengan Zahra Nur Zakaria Santri di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 26 November 2021 Pukul. 08.15

¹⁶⁰ Observasi di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 22 November 2021

Gambar 4.27 Santri Membersihkan Masjid



Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama Ustadz Hidayatullah S.Pd., beliau mengatakan:

“Terbiasanya siswa dengan menjaga kebersihan diri maka kesehatannya pun akan terjaga pula. Di sekolah ini kebersihan diri dan lingkungan menjadi budaya religius yang penting sekali untuk dilakukan siswa, karenanya di buku pegangan siswa sudah dijelaskan peraturan agar siswa untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan, contohnya rambut dan kuku dipastikan rapi, peserta didik tidak boleh membuang sampah di laci dan lingkungan kelas, peserta didik harus merapikan kembali kelas setelah selesai pelajaran terakhir dengan menaikkan kursi diatas meja.”¹⁶¹

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ustadz Hidayatullah, menurut Ahmad sekalu siswa kelas V Zahra Nur Zakaria yang menyebutkan bahwa:

“Disekolah kami dibiasakan untuk membuang sampah makanan atau apapun di tempat yang telah disediakan kak, di dalam kelas juga menjaga kebersihan misalnya kami dilarang untuk meninggalkan buku di dalam kelas, tidak menaruh

¹⁶¹ Wawancara dengan Ustadz Hidayatullah Waka.Sarpras di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 30 November 2021 Pukul. 10.30

sampah di laci meja. Setiap pagi juga Ustadz dan Ustadzah memeriksa kebersihan pakaian kami, kebersihan kuku jika panjang harus di potong.”¹⁶²

t. Muroja’ah Hafalan Al-Qur’an

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di sekolah, ditemukan bahwa muroja’ah hafalan Al-Qur’an dan hadist merupakan salah satu bentuk budaya religius yang ada di sekolah. Muroja’ah hafalan Al-Qur’an dan hadist dilakukan agar siswa mampu menjadi Hafidz Al-Qur’an.¹⁶³ Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Nora Gusri Yanti S.Pd., beliau mengatakan:

“Muroja’ah hafalan Al-Qur’an merupakan pembiasaan harian yang dilakukan siswa sebagai suatu kegiatan yang dilakukan setelah siswa masuk kelas dan memulai pelajaran. Muroja’ah ini dilakukan agar siswa mengulang kembali hafalan Al-Qur’an dan hadits yang pernah dihafalkan agar tidak lupa dan salah.”¹⁶⁴

Pendapat diatas didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama Ustadz Al-Hajiz yang mengatakan bahwa:

“Di sekolah siswa dibiasakan untuk muroja’ah hafalan Al-Qur’an dan hadits setiap hari agar mereka terbiasa mengulang hafalan ayat Al-Qur’an yang sudah di hafal sampai benar-benar lancar. Contohnya saat siswa sudah hafal 1 lembar lalu menambah hafalan lembar berikutnya, maka lembar sebelumnya tetap disetorkan.”¹⁶⁵

¹⁶² Wawancara dengan Zahra Nur Zakaria Santri di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 26 November 2021 Pukul. 08.15

¹⁶³ Observasi di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 23 November 2021

¹⁶⁴ Wawancara dengan Ustadzah Nora Gusri Yanti Guru di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 27 November 2021 Pukul. 12.15

¹⁶⁵ Wawancara dengan Ustadz Al Hajiz Waka. Keagamaan di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 27 November 2021 Pukul. 11.00

Gambar 4.28 Kegiatan Meroja'ah hafalan Al-Qur'an dan Hadits



u. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Dalam Peringatan Hari Besar Islam, sekolah Islam Al-Fahd Palembang selalu memperingatinya dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang positif. Misalnya peringatan tahun baru Islam (1 Muharram), kegiatan yang dilakukan warga sekolah adalah lomba Musabaqoh Tartilul Qur'an (MTQ), Khitobah, Khotmil Qur'an, Santunan anak yatim, serta kajian keislaman.¹⁶⁶

Gambar 4.29 Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam



¹⁶⁶ Observasi yang dilakukan di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 26 November 2021

Sebagaimana yang diterangkan oleh Ustadz Al Hajiz selaku Waka.

Keagamaan yang mengatakan:

“Untuk peringatan tahun baru Islam, di sini tiap tahunnya mengadakan kegiatan-kegiatan yang dikonsepsi melalui kegiatan seperti Khotmil Qur’an, Musabaqoh Tartilul Qur’an dan Hifdzil Qur’an, Santunan anak yatim piatu, dan kajian keislaman dengan mengundang tokoh-tokoh keagamaan.”¹⁶⁷

3. Strategi implementasi budaya religius dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang

a. Perencanaan

Adapun aspek perencanaan implementasi budaya religius dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa adalah sebagai berikut:

1) Kebijakan Madrasah

Dalam hal ini kebijakan madrasah adalah merumuskan bentuk budaya religius di sekolah. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, kegiatan perumusan bentuk budaya religius dilakukan pada awal tahun pembelajaran, di mana pada tataran pengelolaan sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab penuh dalam merumuskan dan melaksanakan budaya religius di sekolah. Dalam pelaksanaan perumusan bentuk budaya religius dilakukan oleh kepala sekolah bersama pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah.¹⁶⁸

¹⁶⁷ Wawancara dengan Ustadz Al Hajiz Waka. Keagamaan di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 27 November 2021 Pukul. 11.00

¹⁶⁸ Observasi di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 22 November 2021

Menurut Siti Rodiah S.Si selaku kepala sekolah menyampaikan dalam wawancara dengan peneliti, sebagai berikut:

“Untuk kegiatan perumusan bentuk budaya religius di sini sebenarnya sudah dimulai dari rapat awal tahun oleh kepala sekolah, ustadz dan ustadzah sebagai pendidik mengenai semua program sekolah termasuk rencana pembentukan budaya Islami. Pembentukan budaya Islami di sini berorientasi pada visi madrasah, yaitu: Terwujudnya peserta didik yang beriman, hafal Al-Qur’an dan Hadits, berakhlakul karimah, cerdas dan mandiri. Maka dari itu dibutuhkan komitmen pihak baik dari pihak pimpinan, dan seluruh warga sekolah baik staf, pendidik, dan tenaga kependidikan dalam merealisasikan program-program budaya religius yang telah disepakati bersama yang dilakukan dengan cara menumbuhkan kesadaran pada diri sendiri dahulu sehingga seluruh warga sekolah secara langsung akan sadar akan nilai-nilai religius yang harus tertanam sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan terutama dalam memberikan keteladanan kepada siswa dan siswi di sekolah Islam Al-Fahd.”¹⁶⁹

Gambar 4.36 Rapat Pembentukan Budaya Religius



Selanjutnya dalam merumuskan bentuk budaya yang dikembangkan di madrasah ini mengacu pada permasalahan

¹⁶⁹ Wawancara dengan Ustadzah Siti Rodiah Kepala Sekolah di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 22 November 2021 Pukul. 08.30

permasalahan di madrasah, seperti: masih adanya siswa yang datang terlambat ke sekolah, adanya siswa yang lupa tidak memakai peci, adanya siswa yang kurang sopan terhadap ustadz dan ustadzahnya, dan adanya siswa yang kurang peduli pada lingkungan sekolah. Oleh karena itu, gagasan, ide dan usulan dari dewan guru yang berkaitan dengan pengoptimalan budaya Islami di sekolah.¹⁷⁰ Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Dian Kurniati:

“Untuk merumuskan bentuk budaya religius yang dikembangkan itu dalam forum rapat ada beberapa masukan dari ustadz-ustadzah, seperti: *mornitoring activity*, jum’at berbagi dan ahad berkah, membaca Yasin dan Al-Kahfi setiap jum’at, tadabur alam, kajian fiqih dan keislaman, serta penggunaan metode talaqqi dalam menghafal surat juz 30.”¹⁷¹

2) Komitmen Warga Madrasah

Setelah upaya perumusan bentuk budaya religius yang dikembangkan disekolah, maka perlu adanya pembentukan tim pelaksana sebagai wujud komitmen warga madrasah yang nantinya bertanggung jawab dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah, berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan, sebagai bentuk komitmen warga madrasah dalam upaya pembiasaan budaya religius di sekolah maka dibentuk tim pelakasana yang memiliki tanggung jawab untuk menginternalisasikan nilai budaya religius di sekolah. Misalnya saja untuk kegiatan Tahfidz Tahsin Al-Qur’an maka tim

¹⁷⁰ Observasi di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 22 November 2021

¹⁷¹ Wawancara dengan Ustadzah Dian Kurniati Waka.Kurikulum di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 30 November 2021 Pukul. 11.15

pelaksana nya adalah seluruh pendidik Sekolah Islam Al-Fahd Palembang.

Gambar 4.37 Tim Pelaksana Tahfidz Tahsin Al-Qur'an



Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadzah Siti Rodiah, sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah, yang sebelumnya telah dirumuskan dan disepakati perihal bentuk budaya Islami yang dikembangkan, maka saya selaku kepala sekolah membentuk tim pelaksana kegiatan yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut. Adapun tim pelaksana tersebut dari Ketua bagian keagamaan sekaligus guru PAI serta seluruh tim pendidik yang akan bergantian menjadi guru piket yang nantinya bertugas untuk mengontrol seluruh aktivitas yang dilakukan oleh siswa.”¹⁷²

Penjelasan kepala sekolah di atas, dibenarkan oleh Ustadz Al-Hajiz selaku Waka.Keagamaan, beliau menjelaskan:

“Terkait dengan pelaksanaan kegiatan pembentukan budaya religius, kepala sekolah secara terbuka membentuk tim pelaksana kegiatan, yaitu ketua bagian keagamaan, serta seluruh pendidik yang akan bergantian menjadi guru piket yang nantinya bertugas untuk mengontrol seluruh aktivitas yang dilakukan oleh siswa. Jadi kemungkinan besar kami

¹⁷² Wawancara dengan Ustadzah Siti Rodiah Kepala Sekolah di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 22 November 2021 Pukul. 08.30

mampu mengcover bagaimana kegiatan siswa kami di sekolah.”¹⁷³

b. Pelaksanaan

Implementasi budaya religius dalam membangun kecerdasan spiritual siswa yang terjadi di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang dapat di kelompokkan dalam beberapa aktifitas, yaitu

1) Penciptaan Suasana Religius

Lingkungan Sekolah Islam Al Fahd Palembang berupaya dalam menciptakan suasana religius melalui beberapa hal yang diterapkan, seperti: *morning actifity* yang di dalamnya adalah kegiatan membaca asmaul husna setiap pagi hari dan dua kalimat syahadat, membaca Al-Fatihah, muroja’ah hafalan Al-Qur’an dan Hadits, tadarus Al-Qur’an, speaker sekolah dengan lantunan musik Islami (murrotal juz 30), lantunan Al-Qur’an serta surat-surat pendek, berdoa di jam awal dan akhir pembelajaran, sholat berjamaah, sholat dhuhah, istighasah dan do’a bersama, peringatan hari besar islam (PHBI) dan manasik haji. Dalam penciptaan suasana religius di sekolah maka penetapan jadwal pelaksanaan kegiatan sangat diperlukan, karena sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan. Dengan adanya jadwal pelaksanaan kegiatan yang sudah ditetapkan, maka kegiatan yang telah direncanakan dapat terlaksana sesuai dengan jadwal masing-masing.¹⁷⁴

¹⁷³ Wawancara dengan Ustadz Al Hajiz Waka.Keagamaan di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 27 November 2021 Pukul. 11.00

¹⁷⁴ Observasi di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 22 November 2021

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadzah Zela Desnia yang mengatakan bahwa:

“Pelaksanaan kegiatan-kegiatan di sekolah ini, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan, semuanya sudah terlaksana sesuai dengan jadwal yang sudah disusun, mulai dari *morning activity* yang di dalamnya adalah membaca ikrar santri, membaca syahadat, membaca Al-Fatihah, membaca doa, membaca Al Fahd Smart, membaca Asmaul Husna.”¹⁷⁵

Hal yang sama disampaikan oleh Ustadzah Dian Kurniati, beliau menjelaskan:

“Disini kita mengadakan beberapa program pembiasaan budaya Islami itu terdiri dari program harian yang dimulai dengan kegiatan morning activity yaitu membaca syahadat, membaca Al-Fatihah, Asmaul Husna, dan doa. Kemudian untuk program mingguan yaitu membaca Al-Kahfi, selain itu juga terdapat eskul da’i dan da’iyah, nasyid, dan kita juga punya program jum’at berbagi. Ada juga program tahunan yang sekolah lakukan misalnya Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang biasanya kegiatan yang kami lakukan adalah memperingati Maulid Nabi, Isra’ Mi’raj, hari besar 10 Muharram, dan banyak lagi kegiatan lainnya.”¹⁷⁶

2) Internalisasi Nilai

Pihak yang paling berwenang dalam menginternalisasikan nilai budaya religius yang direncanakan adalah kepala sekolah, Waka. Kurikulum, Waka. Kesiswaan serta ustadz dan ustadzah selaku pendidik di sekolah. Mereka berupaya penuh untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pembentukan budaya religius melalui sosialisasi.

¹⁷⁵ Wawancara dengan Ustadzah Zela Desnia Guru di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 27 November 2021 Pukul. 08.30

¹⁷⁶ Wawancara dengan Ustadzah Dian Kurniati Waka.Kurikulum di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 30 November 2021 Pukul. 11.15

Gambar 4.38 Sosialisasi Prorgam Budaya Religius



Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Al Hajiz selaku ketua bagian keagamaan mengenai pihak yang terlibat dalam sosialisasi pembentukan budaya Islami, sebagai berikut:

“Ada banyak cara yang dilakukan dalam mensosialisasikan pembentukan budaya religius di sekolah, di antaranya pertemuan wali murid dan kepala sekolah beserta para pendidik, kemudian melalui wali kelas. Program pembentukan budaya religius disosialisasikan kepada peserta didik. Saya selaku ketua bagian keagamaan juga terlibat dalam sosialisasi program tersebut, seringkali saya mensosialisasikan saat seluruh warga sekolah berkumpul di Al Fahd Mosque.”¹⁷⁷

Kepercayaan dan pemahaman budaya religius dilakukan oleh warga sekolah tentunya sudah terorganisasi dengan dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang mendukung di sekolah. Misalnya saja dari segi fisik tampak di Sekolah Islam Al-Fahd adalah masjid sebagai tempat untuk kegiatan ibadah, berdoa, berdzikir, kajian keislaman, sekaligus

¹⁷⁷ Wawancara dengan Ustadz Al Hajiz Waka.Keagamaan di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 27 November 2021 Pukul. 11.00

tempat belajar santri. Disamping itu sekolah juga dihiasi dengan tulisan-tulisan Islami, motivasi yang sesuai dengan ajaran Islam.¹⁷⁸

Gambar 4.39 Motivasi dan Tulisan Islami



Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Sekolah Ustadzah

Siti Rodiah yang menyebutkan bahwa:

“Selaku pimpinan sekolah dalam menjalankan budaya religius yang ada saat ini agar terus menerus menjadi budaya perlu untuk ditunjang dengan berbagai fasilitas atau simbol baik berupa masjid, corak-corak yang bernuansa Islami, kemudian seragam yang Islami yang di pakai oleh seluruh warga sekolah. hal ini yang mendukung budaya religius ini terus dijalankan dari tahun ajaran yang lalu sampai dengan sekarang.”¹⁷⁹

Sejalan dengan apa yang sudah di jelaskan oleh Kepala Sekolah diatas, juga oleh Ustadz Hidayatullah selaku Waka. Sarana Prasarana:

“Dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan di sekolah, khususnya kegiatan keagamaan itu sudah disediakan sarana pendukungnya, seperti: masjid atau Islamic Center yang dijadikan pusat kegiatan keagamaan. Untuk sarana pendukung lainnya, seperti: tempat wudhu’ dan toilet untuk putra dan putri, mimbar, alat peraga/ praktik ibadah, kotak amal untuk

¹⁷⁸ Observasi di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 22 November 2021

¹⁷⁹ Wawancara dengan Ustadzah Siti Rodiah Kepala Sekolah di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 22 November 2021 Pukul. 08.30

uang infaq siswa, perpustakaan, aula dan ruang belajar yang memadai.”¹⁸⁰

Dari keterangan yang peneliti peroleh melalui wawancara dengan Ustadz Hidayatullah, dapat dimaknai bahwa upaya yang dilakukan dalam pembentukan budaya religius adalah madrasah melalui Waka. Sarpras menyediakan sarana pendukung yang dapat menunjang terlaksananya kegiatan yang sudah direncanakan. Ustadz Hidayatullah juga menyebutkan:

“Selain itu mbak untuk mendukung terlaksananya budaya religius di sekolah, sarana pendukung lainnya yang disediakan oleh sekolah adalah terpasangnya kaligrafi ayat-ayat Al Qur’an, hadits nabi, kata-kata hikmah tentang semangat belajar, do’a-do’a dan pengabdian kepada agama, simbol-simbol budaya religius. Misalnya saja di pintu kelas siswa di tempelkan ucapan salam (*Assalamu’alaikum*), hal ini diharapkan sebelum memasuki kelas siswa terbiasa untuk mengucapkan salam”¹⁸¹

Setelah internalisasi budaya religius diterapkan maka selanjutnya akan diadakan pertemuan untuk melihat apakah budaya religius yang diterapkan berhasil meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Contohnya pada program Tahfidz Al-Qur’an maka seluruh tim pendidik mengadakan *meeting review* hafalan santri untuk dievaluasi.

¹⁸⁰ Wawancara dengan Ustadz Hidayatullah Waka.Sarpras di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 30 November 2021 Pukul. 10.30

¹⁸¹ Wawancara dengan Ustadz Hidayatullah Waka.Sarpras di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 30 November 2021 Pukul. 10.30

Gambar 4.40 Meeting Review Tim Pendidik



3) Keteladanan

Keteladanan adalah sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru ketika mendidik peserta didik. Kebanyakan peserta didik meniru apa yang dilakukan guru, bukan hanya mendengarkan apa yang diterangkannya, karena sesuatu yang dilakukan oleh seorang guru dalam kegiatan sehari-hari akan lebih membekas dalam diri peserta didik, apalagi untuk membentuk budaya religius di sekolah. Maka dari itu di sekolah Islam Al-Fahd Ustadz dan Ustadzah selaku tim pendidik sedemikian rupa selalu memperlihatkan hal-hal yang baik di depan siswa, misalnya dalam hal berbusana, disiplin waktu, sholat awal waktu, tidak berkata kasar dan menggunakan suara yang keras. Karena hal ini berdampak pada siswa yang akan meniru perilaku

gurunya, jadi seupaya mungkin tim pendidik harus menjadi teladan bagi siswa siswinya di sekolah.¹⁸²

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ustadz Al- Hajiz, sebagai berikut:

“Keteladanan ustadz dan ustadzah yang dilakukan di sekolah yaitu berpakaian yang sopan dan yang syar’i serta islami, kemudiam mencontohkan kepada siswa bagaimana sholat diawal waktu, bagaimana cara kita mengajarkan kepada siswa untuk menjaga adab dan etika kepada orang yang lebih tua. Misalnya saya mengajar di dalam kelas, saya menunjuk santri yang rebut dikelas, maka saya selaku guru menegurnya dengan cara yang sopan dan cara yang baik. Selain itu saya juga mencontohkan kepada mereka bagaimana sikap hormat kepada orang yang lebih tua dengan selalu menyapa dan menghormati. Contohnya terhadap guru itu jika bertanya harus menggunakan bahasa yang sopan kemudian menggunakan bahasa yang lemah lembut, itu merupakan budaya religius yang diterapkan di sekolah ini”¹⁸³

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai ustadzah Zela Desnia selaku guru wali kelas V yang mengatakan bentuk keteladanan yang ditunjukkan para pendidik di antaranya dengan melakukan seperti, senyum, sapa dan salam melaksanakan kewajiban-kewajiban di kelas, ikut sholat berjama’ah, mengambil dan membuang sampah pada tempatnya dan ikut terlibat dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan yang sudah direncanakan oleh lembaga sekolah. Beliau mengatakan:

“Penkondisian budaya religius ini harus dimulai dari ustadz dan ustadzahnya terlebih dahulu, misalnya dengan cara berpakaiannya, cara bergaul, cara berbicara tidak boleh terlalu

¹⁸² Observasi di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 23 November 2021

¹⁸³ Wawancara dengan Ustadz Al Hajiz Waka.Keagamaan di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 27 November 2021 Pukul. 11.00

keras jika ada anak-anak. Karena guru itu di gugu dan di tiru nanti takutnya siswa meniru ustadz dan ustadzahnya yang berbuat demikian. Setiap pagi juga disekolah ini dihidupkan murrotal Al-Qur'an biasanya juz 30, hal ini supaya anak-anak terbiasa menghafal Al-Qur'an."¹⁸⁴

Dalam hal keteladan yang dilakukan dalam pembentukan budaya religius di sekolah ini juga dijelaskan oleh Ustadz Irfan, yang mengatakan bahwa:

"Saya biasanya menyisipkan nasihat-nasihat dan pesan-pesan baik mengenai kewajiban kita sebagai muslim untuk mengerjakan sholat 5 waktu, untuk selalu menerapkan sopan dan santun serta adab kepada orang yang lebih tua, agar nantinya ketika anak-anak disini dewasa Insyallah mereka masih mengingat pesan-pesan yang saya sampaikan saat itu."¹⁸⁵

Ustadz Hidayatullah S.Pd., selaku pendidik di Sekolah Islam Al-Fahd juga memberikan pendapatnya mengenai upaya pembiasaan budaya religius melalui keteladanan, beliau mengatakan:

"Kalau menurut saya, budaya yang dikembangkan di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang merupakan pembiasaan yang baik yang diterapkan dalam sebuah lingkungan untuk membentuk pribadi yang berkarakter dan berakhlakul karimah. Contohnya pembiasaan sholat berjama'ah, program jum'at berbagi dan ahad berkah, selalu menebar senyum, sapa dan salam terhadap warga sekolah, membiasakan membaca doa baik sebelum dan sesudah belajar. Ini semua merupakan contoh pembiasaan yang baik, di mana guru yang fungsinya bukan hanya mengajar, tetapi lebih dari itu yaitu memberikan suri tauladan yang baik bagi

¹⁸⁴ Wawancara dengan Ustadzah Zela Desnia Guru di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 27 November 2021 Pukul. 08.30

¹⁸⁵ Wawancara dengan Ustadz Irfan Guru di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 27 November 2021 Pukul. 13.30

siswanya. Ketika seorang guru sudah berusaha semaksimal mungkin untuk membentuk dirinya dan lingkungannya dengan pembiasaan yang baik atau budaya religius, Inshaallah pembiasaan yang baik ini tentunya akan meningkatkan kecerdasan spiritual tidak hanya siswa tetapi semua warga sekolah yang melaksanakan pembiasaan-pembiasaan ini.”¹⁸⁶

4) Pembiasaan

Pembiasaan adalah hal utama dalam pengamalan budaya religius, tidak hanya dalam lingkungan keluarga, tetapi juga dilakukan dalam lingkungan sekolah. Upaya pembentukan budaya religius di Sekolah Islam Al-Fahd adalah dengan membiasakan bentuk budaya religius di lingkungan sekolah, seperti: senyum, sapa, salam, sopan dan santun ketika bertemu dengan ustadz dan ustadzah di sekolah, sholat dhuha, pembacaan asmaul husna, berdo’a sebelum dan sesudah belajar, sholat dhuhur dan dzikir bersama-sama.¹⁸⁷

Gambar 4.41 Kegiatan *Islamic Personality Camp*



Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Al Hajiz selaku

Waka. Keagamaan:

¹⁸⁶ Wawancara dengan Ustadz Hidayatullah Waka.Sarpras di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 30 November 2021 Pukul. 10.30

¹⁸⁷ Observasi di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 22 November 2021

“Di Sekolah Islam Al Fahd ini kegiatan keagamaannya sudah menjadi rutinitas warga madrasah sehari-hari. Jadi mulai dari pukul 07:00 WIB ustadz-ustadzah sudah hadir di madrasah untuk melaksanakan kegiatan piket yaitu menyambut kedatangan siswa, mempersiapkan siswa untuk melakukan *morning activity* yang dilaksanakan mulai dari pukul 07.30 sampai jam 08.05. Setelah itu tepat pukul 08.05 WIB seluruh peserta didik memasuki kelas dan dilanjutkan berdo’a sebelum dan sesudah belajar, meroja’ah hapalan Al-Qur’an dan hadits, dilanjutkan dengan penguatan literasi, kemudian siswa mengakhiri pelajaran dengan membaca doa dan mengucapkan salam.”¹⁸⁸

Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Ustadz Al Hajiz, dijelaskan juga oleh Ustadz Irfan bahwa:

“Kita harus melakukan pembiasaan-pembiasaan sehingga itu dilakukan berulang-ulang dan terus menerus maka anak-anak itu akan menjadi suatu kebiasaan yang bisa membuat siswa tersebut lebih berkarakter terutama pada kecerdasan spiritual mereka. Saya membiasakan siswa ketika masuk kelas dan setelah melakukan kegiatan pembelajaran untuk mengucapkan salam terlebih dahulu, selain itu ketika mereka melakukan kesalahan mereka harus mengucapkan Istighfar 3 kali lalu berjanji untuk tidak mengulangi kembali kesalahan yang telah di perbuat.”¹⁸⁹

c. Evaluasi

Terdapat beberapa proses dalam pelaksanaan evaluasi untuk para siswa mulai dari evaluasi untuk pemahaman para siswa yang dilakukan setiap 2 kali dalam semester yang mana kegiatannya melalui kegiatan pembiasaan, pada kegiatan ini dapat diketahui sampai mana ingkat pemahaman dan sikap perilaku siswa. bentuk

¹⁸⁸ Wawancara dengan Ustadz Al Hajiz Waka.Keagamaan di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 27 November 2021 Pukul. 11.00

¹⁸⁹ Wawancara dengan Ustadz Irfan Guru di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 27 November 2021 Pukul. 13.30

dalam evaluasi di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang menggunakan tulisan, lisan dan pengamatan. Sehingga dengan diadakannya evaluasi ini akan menjadi acuan dalam perbaikan kedepannya.

Evaluasi budaya religius dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan cara penilaian hasil pembelajaran yang dilakukan baik itu penilaian dalam bentuk tulisan ataupun lisan. Yang kedua dengan cara melihat dari perilaku dan sikap siswa dalam kesehariannya. Jadi guru dapat melihat dan menilai secara langsung sikap, perilaku, dan tutur biacara siswa kemudian melakukan evaluasi.

4. Dampak implementasi budaya religius dalam peninkatan kecerdasan spiritual siswa di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang?

Dampak meningkatnya kecerdasan spiritual siswa melalui budaya religius bagi siswa adalah jika siswa sudah terbiasa hidup dalam lingkungan yang penuh dengan suasana religius, maka kebiasaan itu pun akan melekat dalam dirinya dan akan diterapkan di mana pun mereka berada. Adapun dampak budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa yaitu:

a. Akhlak Kepada Guru dan Orang Yang Lebih Tua

Budaya religius menjadikan siswa semakin baik dalam bersikap sehingga mereka memiliki sifat yang hormat kepada guru dan berbakti. Hal ini terlihat dari keseharian siswa, ketika bertemu dengan ustadz dan ustadzahnya siswa akan langsung mengucapkan

salam dan cium tangan. Kemudian ketika di dalam kelas pun siswa menghormati guru dengan belajar sungguh-sungguh, tidak rebut didalam kelas dan mengganggu konsentrasi temannya yang lain.¹⁹⁰

Gambar 4.42 Suasana Kegiatan Belajar Santri



Dalam hal ini Ustadzah Zela Desnia S.Pd., mengatakan bahwa:

“Dengan budaya religius artinya siswa-siswi di sekolah ini setiap harinya melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan menjadikan kebiasaan para siswa disini terkontrol dengan baik. Apalagi kami juga ada buku penghubung siswa dimana siswa menyeter apa saja kegiatan yang dilakukan. Dengan seringnya mereka melakukan kegiatan sholat dhuha, mengaji, tadarus Al-Qur’an, meroja’ah hafalan maka menjadikan mereka patuh dan hormat kepada ustad dan ustadzah dan sesama teman. Hal ini terlihat ketika mereka bertemu teman-temannya mereka langsung menyapa dan menebar senyum, lalu ketika bertemu dengan guru yang menyambut di depan kelas mereka langsung cium tangan tanpa di minta.”¹⁹¹

b. Memiliki Sikap Toleransi Yang Tinggi

Dalam kegiatan harian yang dilakukan siswa, maka terlihat persaudaraan yang erat terjalin diantara mereka hal ini terlihat ketika melakukan kegiatan meroja’ah hafalan, ketika temannya sedang

¹⁹⁰ Observasi di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 22 November 2021

¹⁹¹ Wawancara dengan Ustadzah Zela Desnia Guru di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 27 November 2021 Pukul. 08.30

membacakan hafalan siswa yang lain menyimak bacaan temannya dengan sungguh-sungguh. Lalu ketika guru meminta siswa berdiskusi mereka juga saling toleransi dengan cara tidak menyela ketika teman berbicara, menghormati pendapat temannya.¹⁹²

Gambar 4.43 Kegiatan Santri Membaca Al-Qur'an



Dalam hal ini dijelaskan oleh Ustadzah Nora Gusri Yanti, yang mengatakan bahwa:

“Siswa-siswa disini sudah memperlihatkan sikap toleran mbak, misalnya ketika di dalam kelas terjadi diskusi, maka mereka mempersilahkan temannya dahulu untuk menjawab ketika mereka memiliki pendapat lain mereka mengucapkannya dengan sopan tidak menyalahkan. Selain itu mereka juga sering makan bersama disini juga terlihat toleransi mereka dengan tidak membanding-bandingkan, mereka terbiasa untuk berbagi makanan jika ada teman yang membawa bekal seadanya atau kadang lupa membawa bekal.”¹⁹³

c. Memiliki Jiwa Saling Tolong Menolong

Melalui budaya religius dampak dalam meningkatnya kecerdasan spiritual siswa semakin baik dengan seringnya mereka mejalankan tugas yang diamanahkan oleh ustadz dan ustadzah di

¹⁹² Observasi di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 23 November 2021

¹⁹³ Wawancara dengan Ustadzah Nora Gusri Yanti Guru di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 27 November 2021 Pukul. 12.15

sekolah, misalnya mereka melakukan tadarus Al-Qur'an bersama, edutrip, program jum'at berkah, piket membersihkan masjid dan kelas bersama-sama maka secara tidak langsung persaudaraan mereka saling erat dan terjalin.¹⁹⁴

Gambar 4.44 Kegiatan Santri Gotong Royong Membersihkan Lingkungan Sekolah



Hal ini dijelaskan oleh Ustadzah Ravitha Sari selaku Waka.

Kesiswaan yang mengatakan bahwa:

“ Siswa-siswi disini sering melakukan kegiatan bersama mbak, contohnya ketika melaksanakan piket kelas, tidak ada siswa yang malas-malasan, mereka saling bekerja sama. Ada yang menyapu lantai, ada yang membuka jendela dan mengangkat kursi. Dalam hal belajar dikelaspun mereka juga sering melakukan kegiatan belajar bersama saling diskusi.”¹⁹⁵

Sejalan dengan penjelasan dari Ustadzah Ravitha, adapun siswi

kela V Jasmine Kansza juga mengatakan bahwa:

“Kita disini juga saling gotong royong menjaga lingkungan kak, Kan sudah ada jadwal piketnya biasanya kami saling tolong menolong, ada yang menyapu lantai, ada yang mengepel, bersihkan meja, menaikkan kursi, lalu menutup jendela. Nah untuk anak yang tidak piket tetap

¹⁹⁴ Observasi di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 26 November 2021

¹⁹⁵ Wawancara dengan Ustadzah Ravitha Indah Sari Waka. Kesiswaan di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 29 November 2021 Pukul. 09.30

harus menjaga kebersihan kak, jadi kalau ada sampah mesti dibuang ketempat sampah yang sudah di sediakan, tidak mengotori kelas, kalau sudah selesai makan bekal yang dibawa dari rumah, meja tempat makan harus di bersihkan lalu cuci tangan juga.”¹⁹⁶

d. Memiliki Rasa Percaya Diri Yang Tinggi

Adanya sikap percaya diri sangat penting untuk dimiliki siswa, melalui budaya religius ini juga meningkatkan kecerdasan spiritual siswa yaitu rasa percaya diri yang tinggi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan disekolah ini, peneliti menemukan bahwa santri di sekolah ini gemar mengikuti berbagai lomba, terlebih pada bidang keagamaan. Misalnya saja lomba adzan, lomba tahfidz, lomba tilawah, pernah ada juga santri Al-Fahd yang memenangkan juara bacaan terindah di Hafiz Indonesia.¹⁹⁷

Gambar 4.45 Santri Berprestasi



Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Ustadz Al-Hajiz yang mengatakan bahwa:

¹⁹⁶ Wawancara dengan Jasmine Khanza Santri di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 26 November 9.00

¹⁹⁷ Observasi di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 30 November 2021

“Melalui budaya religius banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa, sehingga baik prestasi yang berbau keagamaan maupun yang umum juga terlihat didalam diri siswa, misalnya saja mereka mengikuti berbagai lomba yang diadakan, ada sampai mengikuti hafidz Indonesia, dan Alhamdulillah meraih juara bacaan terindah. Ini merupakan implikasi dengan diterapkannya budaya religius di sekolah.”¹⁹⁸

e. Memiliki Kejujuran Yang Tinggi

Adapun dampak meningkatnya kecerdasan spiritual siswa di tunjukkan dengan siswa yang memiliki kejujuran yang tinggi. Sikap jujur merupakan sikap yang ditandai dengan melakukan perbuatan yang benar, mengucapkan perkataan dengan apa adanya tanpa menambah-nambahkan atau mengurangi apa yang ingin disampaikan dan mengakui setiap perbuatan yang dilakukan baik positif maupun negatif. Sikap jujur ini dapat dilihat melalui kata-kata atau sikap siswa dalam aktivitas mereka sehari-hari. Contohnya ketika misalnya mereka terlambat mengikuti sholat dhuha, maka mereka langsung menemui guru piket atau wali kelas lalu memberitahukan alasan mengapa sampai terlambat kemudian melaksanakan sholat dhuha dengan di pandu oleh ustadz atau ustadzahnya.¹⁹⁹

Hal ini dijelaskan oleh Ustadzah Ravitha Sari selaku Waka. Kesiswaan yang mengatakan bahwa:

¹⁹⁸ Wawancara dengan Ustadz Al Hajiz Waka.Keagamaan di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 27 November 2021 Pukul. 11.00

¹⁹⁹ Observasi di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 30 November 2021

“Anak disini insyallah amanah semua mbak, selama saya mengajar belum pernah ada kejadian barang-barang hilang di dalam kelas. Lagi pula memang dijelaskan juga ada nya larangan membawa benda-benda berharga ke sekolah misalnya handphone, perhiasan, dan lainnya. Namun siswa disini juga terbiasa untuk tidak mengambil barang yang bukan miliknya. Kami membiasakan siswa jika menemukan barang untuk langsung diberikan kepada guru piket yang bertugas pada hari itu.”²⁰⁰

Penjelasan yang sama disampaikan oleh Zahra Nur Zakaria salah satu siswi kelas V Al-Hamid, ia menjelaskan bahwa:

“Biasanya kalau kami piket membersihkan kelas, kemudian menemukan barang atau uang di laci meja, biasanya langsung kami kasih sama ustadz dan ustadzah dikantor kak.”²⁰¹

Dalam hal ini Ustadzah Zela Desnia S.Pd., mengatakan bahwa:

“Kejujuran siswa terlihat pada saat pembelajaran berlangsung mbak, mereka misalnya saya berikan tugas harian mereka dibiasakan untuk berusaha mengerjakannya sendiri, jadi mereka tidak terbiasa untuk mencontek hasil temannya. Jika ada pertanyaan yang cukup sulit dan mereka tidak mengerti biasanya mereka memanggil ustadz dan ustadzah yang lagi mengajar untuk bertanya.”

f. Memiliki Sikap Kedisiplinan Yang Tinggi

Salah satu bentuk kecerdasan spiritual yang ditunjukkan siswa adalah sikap disiplin, hal ini terlihat dari sikap siswa yang datang tepat waktu kesekolah sehingga mereka tidak terlambat datang kesekolah dan menerima hukuman dari guru piket, biasanya setiap pagi guru piket sudah berdiri di depan

²⁰⁰ Wawancara dengan Ustadzah Ravitha Indah Sari Waka. Kesiswaan di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 29 November 2021 Pukul. 09.30

²⁰¹ Wawancara dengan Zahra Nur Zakaria Santri di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 26 November 08.15

menyambut kedatangan siswa.²⁰² Dalam hal ini dijelaskan Ustadzah Nora Gusri Yanti S.Pd., yang mengatakan bahwa:

“Santri disini biasanya hadir 15 menit sebelum bel berbunyi, biasanya pukul 07.15 WIB. Kemudian tanpa disuruh mereka sudah langsung bersiap untuk berbaris yang rapi sebelum memasuki kelas, biasanya jika terdapat siswa yang terlambat maka mereka harus melapor pada guru piket mbak dan melaksanakan pada barisan sendiri maka dari itu siswa disini jarang ada yang terlambat karena malu kalo disuru baris sendirian di barisan terlambat.”²⁰³

g. Memiliki Pemahaman dan Pandangan Yang Luas Tentang Islam

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan dari Sekolah Islam Al Fahd Palembang, sekolah ini menerapkan nilai-nilai kehidupan seperti sinergi, mandiri, amanah, religius, dan terampil yang terangkum dalam budaya religius yang diterapkan di sekolah. Sekolah ini fokus pada program tahfidzul Qur'an dan ilmu-ilmu keagamaan seperti bahasa arab, aqidah akhlak, dan fiqh. Dengan ini maka pemahaman dan pandangan santri tentang Islam tidak hanya dimaknai dengan hanya menjalankan sholat saja tetapi jua memahami makna sholat itu sendiri.²⁰⁴

Penjelasan yang sama disampaikan oleh Zahra Nur Zakaria salah satu siswi kelas V Al-Hamid, ia menjelaskan bahwa:

²⁰² Observasi yang dilakukan di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 23 November 2021

²⁰³ Wawancara dengan Ustadzah Nora Gusri Yanti di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 27 November 2021 Pukul. 12.15

²⁰⁴ Observasi di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 30 November 2021

“Dengan banyaknya kegiatan-kegiatan ibadah di Sekolah Islam Al-Fahd yang saya ikuti, saya merasa beruntung kak, karena punya teman-teman yang bisa diajak sholat dhuha dan sholat dzuhur bareng, membaca Al-Qur’an bersama juga jadi saya bersemangat melaksanakan setiap kegiatannya. Karena sudah terbiasa sholat di sekolah saya juga melaksanakan sholat wajib dirumah. Jadi tanpa diserukan oleh bunda, ketika adzan saya langsung ambil wudhu dan sholat. Kalo waktu sholat magrib dan isya’ biasanya sholat berjamaah sama ayah dan bunda dirumah.”²⁰⁵

Salah satu santri kelas V Al-Hamid yang bernama Filzah

Ayu Puteri juga mengatakan:

“Saya dan teman-teman senang berseragam panjang dan memakai kerudung kak. Kalo keluar rumah kami juga tetap suka memakai kerudung soalnya sudah nyaman dan dibiasakan. Pernah waktu itu keluar disekitar rumah saya lupa memakai kerudung kebetulan bertemu sama Ustadz yang mengajar di sekolah, rasanya malu kak jadi setelah itu saya selalu memakai kerudung ketika keluar rumah.”²⁰⁶

h. Memiliki Keimanan dan Ketakwaan yang Semakin Mendalam

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, dampak budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa juga di tunjukkan dengan siswa yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang semakin mendalam. Hal ini terlihat dari siswa yang melaksanakan kegiatan ibadah dengan bersungguh-sungguh, melaksanakan kewajiban seperti sholat dhuha, sholat jum’at bagi ikhwan, menutup aurat yaitu menggunakan jilbab bagi santri akhwat dan memakai peci bagi

²⁰⁵ Wawancara dengan Zahra Nur Zakaria Santri di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 26 November 08.15

²⁰⁶ Wawancara dengan Filzah Ayu Putri Santri di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 26 November 9 .40

santri ikhwan, ketika hari jum'at santri juga langsung menyisihkan uang sakunya untuk memberi infaq. Hal ini tanpa perlu diperintah oleh ustadz ataupun ustadzahnya siswa langsung melaksanakannya.²⁰⁷ Berkaitan dengan dampak meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui budaya religius di sekolah Islam Al-Fahd Palembang Ustadz Al Hajis S.Pd. selalu Waka. Keagamaan mengatakan:

“Budaya religius yang ada itu sangat berdampak baik bagi siswa disini karena dengan adanya budaya yang baik maka secara otomatis akan tertanam dihati dan fikiran siswa. Sehingga apabila ia ingin melakukan sesuatu kegiatan yang dianggapnya melenceng maka ia akan ingat bahwa ini adalah hal yang tidak boleh dilakukan. Jadi secara tidak langsung kecerdasan spiritual siswa akan meningkat karena budaya religius sudah tertanam di dalam dirinya. Melalui budaya religius ini juga bisa sebagai sarana koreksi diri sendiri agar terbentuk keseimbangan antara dzikir, fikir, dan amal sholeh serta berprinsip hidup ini adalah ibadah.”²⁰⁸

Sejalan dengan pendapat diatas, adapun Ustadz Irfan S.Pd. juga mengungkapkan bahwa:

“Dengan menjadikan budaya religius menjadi suatu pembiasaan-pembiasaan dalam kegiatan yang kita lakukan maka akan menjadikan karakter yang kokoh didalam diri siswa. Sehingga akan meningkatkan kecerdasan spiritual yang ada di dalam diri yang akan mempengaruhi agar terus melakukan kebiasaan ini bahkan tanpa diminta dan tidak hanya diterapkan di sekolah saja namun juga menjadi pembiasaan yang kita lakukan baik dirumah ataupun masyarakat.”²⁰⁹

²⁰⁷ Observasi di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 26 November 2021

²⁰⁸ Wawancara dengan Ustadz Al Hajiz Waka.Keagamaan di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 27 November 2021 Pukul. 11.00

²⁰⁹ Wawancara dengan Ustadz Irfan Guru di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, 27 November 2021 Pukul. 13.30

C. Hasil Penelitian di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang

1. Bentuk kecerdasan spiritual dan budaya religius siswa di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang

Berdasarkan data penelitian yang telah dipaparkan dan dijelaskan diatas ditemukan bahwa terdapat bentuk–bentuk budaya religius untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang. Berikut bentuk-bentuk budaya religius yang diterapkan di Sekolah Islam Al-Fahd dan pelaksanaannya:

Table 4.3 Bentuk Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang.

No.	Kecerdasan Spiritual	Bentuk di lapangan
1.	Kejujuran	<ul style="list-style-type: none"> a. Berlaku jujur ketika mengisi monitoring aktifitas siswa b. Tidak mengambil barang atau benda yang bukan miliknya c. Mengakui kesalahan dan berani meminta maaf
2.	Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjalankan tugas piket membersihkan kelas dan masjid dengan sungguh-sungguh b. Membuang sampah pada tempatnya c. Mengerjakan tugas yang diberikan oleh ustadz dan ustadzah
3.	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> a. Datang kesekolah tepat waktu b. Mengikuti sholat dhuha tepat waktu
4.	Berbakti kepada orang tua, guru, dan teman	<ul style="list-style-type: none"> a. Berpamitan kepada orang tua, cium tangan dan mengucapkan salam b. Menyapa ustadz dan ustadzah yang di temui

		dan mengucapkan salam c. Menjenguk ketika ada teman yang sakit dan mendokannya
5.	Toleransi	a. Menghargai perbedaan pendapat teman ketika sedang berdiskusi b. Menaati peraturan dan tata tertib sekolah
6.	Saling mengingatkan dalam kebaikan	a. Mengingatkan teman untuk mengucapkan istigfar ketika melakukan kesalahan agar tidak diulangi b. Mengingatkan teman untuk tidak makan dan minum sambil berdiri c. Menegur teman bila ada yang berbicara ketika ustadz dan ustadzahnya menjelaskan materi

Adapun bentuk budaya religius yang ditemui di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4 Bentuk Budaya Religius dan Pelaksanaannya di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang.

No.	Bentuk budaya religius yang ada	Pelaksanaan
1.	Tahfidz Tahsin Al-Qur'an	Dilakukan setiap hari mulai dari pukul 08.05 sampai pukul 09.15
2.	Infaq	Dilakukan pada hari jum'at sesudah sholat dhuha
3.	Senyum, sapa, dan salam	Dilakukan setiap hari ketika bertemu dengan ustads dan ustadzah dan seluruh warga sekolah

4.	Sopan dan Santun	Dilakukan setiap hari ketika bertemu dengan ustads dan ustadzah dan seluruh warga sekolah
5.	Berdoa sebelum dan sesudah belajar	Kegiatan setelah masuk kelas dan mulai belajar
6.	Membaca asmaul husna dan dua kalimat syahadat	Dilakukan setiap hari sebelum siswa masuk ke kelas
7.	Sholat dhuha	Dilakukan setiap hari pada pukul 09.15 sampai pukul 09.30 di masjid sekolah
8.	Dzikir	Dilakukan setiap hari setelah siswa melaksanakan sholat dhuha
9.	Membaca Yasin dan Al-Kahfi	Dilakukan pada hari jum'at pagi di koridor sekolah sebelum siswa memasuki kelas
10.	Berpakaian dan berbusana muslim	Dilakukan setiap hari sesuai dengan peraturan yang telah di buat pihak sekolah
11.	Etika pergaulan peserta didik	Dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang di buat sekolah
12.	Edutrip	Dilakukan setiap bulan bergiliran dari mulai kelas 1 sampai 6
13.	Tadabur alam	dilakukan setiap setahun sekali
14.	Jum'at berbagi dan ahad berkah	Dilakukan setiap hari jum'at dan minggu
15.	Manasik haji	Dilaksanakan setahun sekali
16.	Istighosah	Dilaksanakan setiap bulan di minggu pertama pada hari jum'at
17.	Tadarus Al-Qur'an	Dilakukan setiap hari pada saat KBM pondok
18.	Muroja'ah hafalan Al-Qur'an dan hadits	Dilaksanakan pada saat siswa mulai belajar, dibaca setelah seluruh siswa membaca asmaul husna
19.	Peringatan Hari Besar Islam	Dilaksanakan satu tahun sekali

2. Strategi budaya religius dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang

Upaya perwujudan budaya religius menekankan pada aspek struktural yang bersifat instruktif, yang mengandalkan komitmen pemimpin untuk melakukan upaya sistematis untuk mewujudkan budaya religius, sehingga *punishment* dijadikan sebagai salah satu mewujudkan budaya religius sekolah. Dalam hal ini kepemimpinan kepala sekolah sangat dominan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah dengan menggunakan kekuasaan kepala sekolah yang dituangkan dalam tata tertib sekolah, seperti hukuman bagi peserta didik yang tidak melaksanakan sholat dhuha berjama'ah dengan disuruh untuk melaksanakan sholat dhuha sendirian yang diawasi langsung oleh wali kelas. Pada strategi ini budaya religius yang dapat di kembangkan berupa tataran perilaku, seperti tradisi sholat berjamaah, gemar berinfaq atau bersedekah, doa bersama, dan lainnya.

Pada strategi *kedua*, upaya perwujudan budaya religius sekolah lebih menekankan pada pentingnya membangun tercipta sikap, perilaku dan kebiasaan religius yang pada akhirnya akan membentuk budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Upaya meningkatkan kecerdasan spiritual melalui budaya religius di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang tidak akan berjalan dengan baik jika tanpa dukungan dan komitmen dari segenap *stakeholder*, di antaranya, kebijakan kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, guru PAI,

Waka. Keagamaan, Waka. Kurikulum, serta Waka. Kesiswaan, serta keterlibatan peran orangtua dan masyarakat. Implementasi budaya religius dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa dapat melalui *instructive aquental strategy* (strategi instruktif bertahap) berdasarkan aspek structural yaitu program yang dilakukan berdasarkan kebijakan dan komitmen yang di terapkan sekolah, untuk melakukan berbagai upaya sistematis melalui proses penciptaan suasana religius, internalisasi nilai, keteladanan dan pembiasaan sehingga terwujudnya budaya religius di sekolah yang akan berimplikasi meningkatnya kecerdasan spiritual siswa.

Pertama, membuat kebijakan madrasah untuk merumuskan bentuk-bentuk budaya religius yang akan di biasakan di sekolah. *Kedua*, komitmen warga madrasah yang diwujudkan dengan membentuk tim pelaksana budaya religius di sekolah. *Ketiga*, penciptaan suasana religius yaitu dengan menetapkan jadwal pelaksanaan program budaya religius di sekolah. Adapun penciptaan suasana religius di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang mencakup beberapa suasana, yaitu: *morning actifity* yang di dalamnya adalah kegiatan membaca asmaul husna setiap pagi hari dan dua kalimat syahadat, membaca Al-Fatihah, muroja'ah hafalan Al-Qur'an dan Hadits, tadarus Al-Qur'an, speaker sekolah dengan lantunan musik Islami (murrotal juz 30), lantunan Al-Qur'an serta surat-surat pendek, berdoa di jam awal dan akhir pembelajaran, sholat berjamaah, sholat dhuhah, istighasah dan do'a bersama, peringatan hari besar islam (PHBI). Susana religius ini juga didukung berbagai simbol-simbol Islami

yaitu; kerudung dan peci serta hiasan dinding-dinding yang bercorak Islami, kaligrafi dan karya Islami lainnya.

Keempat, internalisasi nilai yang dilakukan dengan cara mensosialisasikan program-program budaya religius bisa melalui melalui pemberian pemahaman agama kepada peserta didik sesuai dengan ajaran Islam Al-Qur'an dan Hadits. Selanjutnya dengan pemberian nasihat tentang adab, sopan, dan bertata krama yang baik terhadap warga sekolah, keluarga dan masyarakat. *Kelima*, keteladanan sebagai upaya budaya religius yang terapkan di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, meliputi: berpakaian dan berbusana yang Islami, saling menghormati kepada semua warga sekolah, berjabat tangan dipagi hari terhadap seluruh warga sekolah yang berjumpa yang mukhrimnya, ustadz dan ustadzah sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah di masjid di awal waktu, kedisiplinan, berakhlak yang baik, dan berucap dengan kata-kata yang lembut dan baik.

Keenam, pembiasaan budaya religius di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang ditemukan sebagai berikut: berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca asmaul husna dan dua kalimat syahadat, dzikir, membaca Yasin dan Al-Kahfi, senyum, sapa, dan salam, sopan dan santun, sholat dhuha, jumat berbagi, dan minggu berkah, infaq, tadarus Al-Qur'an, meroja'ah hafalan Al-Qur'an dan hadits. Pembiasaan dalam budaya religius ini akan meningkatkan kesadaran pada diri seseorang untuk melaksanakan ajaran agama sesuai dengan Al-Quran dan Hadits.

Jadi dapat disimpulkan upaya meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui budaya religius di Sekolah Islam Al-Fahd ini dilakukan dengan cara kebijakan sekolah, komitmen warga sekolah, penciptaan suasana religius, internalisasi nilai, keteladanan dan pembiasaan.

3. Dampak meningkatnya kecerdasan spiritual siswa melalui budaya religius di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang

Dampak meningkatnya kecerdasan spiritual siswa dapat terlihat dari bagaimana sikap dan perilaku siswa dalam aktivitasnya sehari-hari di sekolah. Adapun dampak m eningkatnya kecerdasan spiritual siswa melalui budaya religius yaitu: a) memiliki akhlak mulia kepada guru dan orang yang lebih tua, b) memiliki sikap toleransi yang tinggi, c) memiliki jiwa saling tolong menolong, d) memiliki rasa percaya diri yang tinggi, e) memiliki sikap kejujuran yang tinggi, f) memiliki sikap kedisiplinan yang tinggi, g) memiliki pemahaman dan pandangan yang luas tentang Islam., h) memiliki keimanan dan ketakwaan yang semakin mendalam.

Jadi dapat disimpulkan bahwa berkaitan dengan meningkatnya kecerdasan spiritual siswa melalui budaya religius yang diterapkan di sekolah bahwasanya sangat erat sekali antara budaya religius dengan kecerdasan spiritual pada siswa sangat baik sehingga dapat meningkatkan kecerdasan spiritualnya. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti peroleh di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, dapat dipahami bahwa pembentukan budaya religius di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang berimplikasi pada terbentuknya pribadi siswa yang

semangat dalam belajar dan beribadah. Mereka merasa senang bisa sekolah di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, karena berkesempatan untuk memperdalam ilmu agama, mensyiarkan Islam, menghafal Al-Qur'an dan membumikan Al-Qur'an, beserta pengamalannya melalui budaya religius yang dikembangkan di sekolah ini. Siswa di sekolah ini juga menyadari, bahwa menjadi seorang pelajar itu harus hormat dan patuh kepada ustadz dan ustadzahnya, agar ilmu yang mereka peroleh nantinya bisa bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Jadi bisa disimpulkan bahwa melalui pembiasaan budaya religius maka kecerdasan spiritual siswa akan meningkat.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Bentuk Kecerdasan Spiritual dan Budaya Religius di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang

Bentuk kecerdasan spiritual di sekolah Islam Al-Fahd Palembang meliputi:

1. Kejujuran

Kejujuran dapat diartikan menjaga amanah. Kejujuran adalah salah satu sikap yang dimana perbuatan, ucapan yang dikeluarkan dari hati, sesuai dengan fakta. Jujur merupakan sifat yang harus diteladani setiap orang seperti sifat yang Rasulullah SAW adalah merupakan contoh terbaik dan seorang yang memiliki pribadi utama dalam hal kejujuran. Jika yang memegang amanah adalah orang yang jujur maka amanah tersebut tidak akan terabaikan dan dapat terjaga atau terlaksana dengan baik. Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّٰمِيْنَ ۙ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍۭ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۭ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٢١٠﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”²¹⁰

²¹⁰ (QS. Al-Maaidah: 8)

2. Tanggung Jawab

Tanggung jawab manusia terhadap Tuhannya timbul karena manusia itu sadar akan keyakinannya terhadap nilai-nilai. Dalam hal ini karena sadar akan keyakinan terhadap nilai yang bersumber dari ajaran agama. Manusia bertanggung jawab terhadap kewajibannya menurut keyakinan agamanya. Orang dikatakan bertanggung jawab adalah orang yang berani menanggung resiko atas segala yang menjadi tanggung jawabnya. Ia jujur terhadap dirinya dan jujur terhadap orang lain. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang mau berkorban demi kepentingan orang lain.

3. Disiplin

Disiplin merupakan sikap yang sudah melekat pada diri peserta didik dalam mengatur kepribadian menjadi tertib, patuh dan bermoral yang diterima suatu lingkungan. Menurut Soegeng, menjelaskan disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, dan keteraturan atau ketertiban.²¹¹ Dalam konteks disiplin pada ruang lingkup di sekolah dapat dijumpai berupa disiplin belajar, disiplin waktu, dan disiplin sikap yaitu mengontrol perilaku diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain. Misalnya disiplin untuk tidak marah, tergesa-gesa, gegabah dalam bertindak.²¹²

²¹¹ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradnya Pratama 1994), 23

²¹² Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 95

4. Berbakti Kepada Orang Tua dan Guru

Berbakti kepada orang tua guru di sekolah, menjadi sikap penting dalam menuntut ilmu. Berbakti kepada guru adalah menaati guru dengan melakukan perintah yang tidak dalam kemaksiatan kepada Allah SWT. Konsep berbakti dalam keluarga perspektif Islam, dikenal dengan istilah *birrul walidain* (berbakti kepada kedua orang tua). Melalui firman-Nya:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Dari penjelasan ayat tersebut sangat jelas bahwa ketika seseorang berbakti kepada kedua orang tua dengan baik maka akan menumbuhkan akhlak serta moral yang baik pula bagi anak sedangkan seseorang acuh maka akan timbul akhlak dan moral yang tidak baik.²¹³ Maka pentingnya berbakti kepada orang tua juga mengisyaratkan peserta didik untuk berbakti kepada guru sebagai jalan untuk menjadikan ilmu bermanfaat dengan do’a yang baik dari seorang guru, hal ini sangat berpengaruh sebagai bentuk budaya religius di lingkungan sekolah.

5. Toleransi

²¹³ Sigit Dwi Laksana, *Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah*, (Muaddib, Vol.05 No.01 Januari –Juni 2015), 170.

Toleransi harus didasari sikap lapang dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri. Toleransi adalah sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Toleransi merupakan sikap yang sudah menghiasi hati manusia sehingga memudahkan orang untuk saling menghormati dan menghargai segala bentuk perbedaan dengan sikap toleransi, karena manusia mengedepankan aspek persaudaraan yang berdasarkan kemanusiaan.²¹⁴ Sikap toleransi di kalangan siswa diartikan sebagai penghormatan, penerimaan dan penghargaan tentang keragaman kebiasaan-kebiasaan, budaya, serta perbedaan kemampuan siswa-siswi dan unsur-unsur lain yang ada di lingkungan sekolah dalam upaya terciptanya kebersamaan dan keharmonisan bersama.²¹⁵ Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT:

يَتَأْتِيَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”²¹⁶

²¹⁴ Muawanah, *Pentingnya Pendidikan untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat*, (Jurnal Vijjacariya, Vol.5. No.1, 2018), 62

²¹⁵ Busri Endang, *Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa*, (Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, Vol.1. No. 2, 2009), 94

²¹⁶ (QS. Al-Hujurat: 13)

6. Saling Mengingat dalam Hal Kebaikan

Ada perintah dalam ajaran agama Islam untuk setiap muslim agar saling menasehati. Selain perintah saling menasehati, sikap saling mengingatkan dalam hal kebaikan adalah kewajiban sesama muslim. Dalam Al-Qur'an, selain menasehati digunakan juga istilah memberi peringatan. Firman Allah menyebutkan:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya: “Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.”²¹⁷

Merupakan tugas setiap muslim baik perempuan ataupun laki-laki untuk saling menasehati seperti dalam firman-Nya:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.”²¹⁸ Merekalah orang-orang yang beruntung.”

Adapun bentuk kecerdasan spiritual siswa yang ditemukan di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang sesuai dengan teori Toto Tasmara yang menyebutkan indikator dalam kecerdasan spiritual, yaitu kejujuran, merasakan kehadiran Allah, berdzikir dan berdo'a, memiliki kualitas sabar, cenderung kepada kebaikan, memiliki empati, berjiwa besar, melayani dan menolong.

²¹⁷ (QS: Adz- Dzariyaat: 55)

²¹⁸ Ma'ruf ialah segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah, sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya

Budaya religius dalam konteks lembaga pendidikan merupakan manifestasi dari nilai-nilai religius dan nilai inilah yang menjadi inti dari budaya.²¹⁹ Budaya religius di sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak sadar warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut, sesungguhnya warga sekolah sudah melakkan ajaran agama.²²⁰ Koentjoroningrat menyatakan bahwa proses pembudayaan meliputi tiga tahapan yaitu: 1) tahapan nilai yang dianut yakni merumuskan bersama nilai-nilai keagamaan yang di kembangkan dan disepakati serta di bangun komitmen oleh warga madrasah. 2) tahapan praktik keseharian yakni mewujudkan nilai-nilai keagamaan yang telah di sepakati dalam bentuk perilaku dan kegiatan keseharian oleh semua warga madrasah. 3) tahapan simbol budaya yaitu merepresentasikan simbol-simbol budaya yang mempunyai nilai-nilai agama.²²¹

Pelaksanaan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dalam hal ini peneliti akan membahas serta menganalisis dengan buku referensi yang sesuai dengan hasil temuan. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori Asmaul Sahlan yang mana terdapat enam teori yang beliau paparkan di dalam bukunya, yaitu: 1) Senyum, Sapa, dan Salam, 2) membaca Al-Qur'an, 3) Sholat dhuha, 4) Sholat Duhur Berjama'ah, 5) Puasa

²¹⁹ Taliziduhu Ndraha, *Teori Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 74.

²²⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001)

²²¹ Koentjoroningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1974)

Senin dan Kamis, 6) Istighosah dan doa bersama. Sedangkan peneliti menemukan terdapat 19 budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang.

Adapun bentuk budaya religius yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang yaitu:

1. Tahfidz Tahsin Al-Qur'an (TTQ)

TTQ merupakan kegiatan membaca dan menghafal Al-Qur'an secara rutin dan intensif yang dilakukan oleh siswa dengan didampingi oleh ustadz dan ustadzah tim pendidik di sekolah. Kegiatan TTQ ini bermaksud untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an para siswa dan mengusahakan agar mereka dapat menghafal Al-Qur'an. kegiatan ini merupakan kegiatan yang di agendakan pada pembelajaran sehari-hari yaitu termasuk pada KBM pondok.

Program TTQ ini merupakan salah satu bentuk program budaya religius di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang. selain menyalurkan minat santri, program tahfidz juga memberikan manfaat yang sangat besar dikarenakan mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan tajwidnya, sehingga akan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa yaitu keimanan dan ketakwaan yang semakin mendalam.

2. Infaq

Berinfak merupakan perilaku kebaikan dalam interaksi sosial. Berinfak adalah sikap dermawan dalam memberikan bantuan dan sumbangan dana bagi berbagai kepentingan. Islam sangat menganjurkan

umatnya untuk bekerja dan bersedekah sebagai sarana mewujudkan solidaritas sosial di antara anggota masyarakat. Sedekah bisa dilakukan dengan memberikan sejumlah uang (materi), menolong orang yang membutuhkan, dan menahan diri dari menyakiti orang lain. Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ
وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٤﴾

*Artinya: "Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, Maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."*²²²

Di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang siswa-siswinya dibiasakan untuk menyisihkan uang saku mereka untuk berinfaq yang bertujuan untuk menanamkan sifat sosial bagi santri dengan gemar berinfaq. Infaq ini dilakukan setiap seminggu sekali tepatnya pada hari jum'at.

3. Senyum, sapa, dan salam (3S)

Senyum, sapa, dan salam merupakan salah satu bentuk budaya religius yang dikenal dengan sebutan 3S. senyum, sapa dan dalam menjadi bentuk budaya religius karena merupakan salah satu dari ajaran agama Islam yang dianjurkan untuk dilakukan oleh setiap muslim kepada siapa pun. Hal ini menunjukkan bahwa senyum, sapa dan salam dapat membentuk akhlak seseorang. Maka dari itu jika senyum, sapa dan salam ini menjadi budaya religius di sekolah, 3S ini menjadi salah satu aspek

²²² (QS. Al -Baqarah: 274)

yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Seorang muslim dianjurkan menyapa muslim lain ketika bertemu, dan menjawabnya bagi yang mendengarkannya dengan cara yang baik yaitu mengucapkan salam. Ucapan salam merupakan penghormatan dan ciri Islam.

Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk saling menghormati satu sama lainnya dengan salam dalam istilah yang jelas dan tegas. Sebagaimana dalam firman Allah:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.”²²³

Selain itu, Allah juga memerintahkan hamba-Nya jika mendengar ucapan salam, untuk menjawab salam tersebut dengan cara yang lebih baik. Sebagaimana firman Allah:

وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِهِ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Artinya: “Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa).”²²⁴ Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.”²²⁵

Kedua ayat diatas menunjukkan bahwa salam tidak dianggap sebagai kebiasaan sosial ciptaan manusia yang bisa diubah dan

²²³ (QS. An-Nur: 27)

²²⁴ Penghormatan dalam Islam ialah: dengan mengucapkan Assalamu'alaikum.

²²⁵ (QS. An-Nissa: 86)

disesuaikan dengan tempat dan keadaan. Memberikan penghormatan dengan salam merupakan etika secara jelas yang di tuntunkan oleh Allah SWT.²²⁶ Hal ini dikarenakan dalam salam terdapat ikatan dan interaksi yang saling berkesinambungan yang mengikat antara muslim dengan muslim lainnya. Pada saat mengucapkan salam, kita dianjurkan untuk tersenyum dan berwajah gembira kepada muslim yang disapa. Dalam islam diajarkan bahwa dengan siapa saja seseorang bertemu dan berbicara , tampilkanlah wajah riang dan gembira, wajah dan suara tidak menunjukkan kekasaran dan kekerasan.²²⁷

Dari hasil diatas menunjukkan melalui pembiasaan budaya senyum, sapa dan salam yang di terapkan di sekolah maka akan menjadikan suatu budaya religius yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa yaitu sikap menghormati dan etika kepada sesama muslim.

4. Sopan dan santun

Berbicara sopan dan santun adalah perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai, menghormati, dan menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Budaya sopan dan santun merupakan pembiasaan yang dilakukan di Sekolah Islam Al-Fahd. Budaya religius sopan dan santun ini tidak hanya ketika sedang berkomunikasi dengan orang lain tetapi juga ketika makan, minum, dan berjalan. budaya religius sopan dan santun merupakan budaya yang selalu terus dibiasakan agar peserta didik yang berada di sekolah selalu dengan sadar menggunakan

²²⁶ Muhammad Ali Al Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, (Yogyakarta: Miytra Pustaka, 1999), 443.

²²⁷ Anwarul Haq, *Bimbingan Remaja Berakhlak Mulia*, (Bandung: Marja 2004), 82

kata-kata yang sopan saat berinteraksi kepada seluruh warga sekolah yang ditemui sehingga akan terciptanya suasana yang menyenangkan di lingkungan sekolah dan meningkatnya kecerdasan spiritual siswa yaitu sikap menghormati guru dan teman sebaya.

Perwujudan dari sikap sopan dan santun ini adalah perilaku menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Dalam budaya religius sikap sopan dan santun ditandai dengan perilaku menghormati orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan dan tidak memiliki sikap sombong. Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.”²²⁸

5. Berdoa sebelum dan sesudah belajar

Menurut Moh In’ami, doa merupakan kesadaran penting pribadi hamba Allah.²²⁹ Seluruh makhluk berhajat kepada Allah dan

²²⁸ (QS. Al-Israa’: 23), Mengucapkan kata Ah kepada orang tua tidak diboolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu.

²²⁹ Moh In’ami, *Pengantar Hadits Tarbawi*, (Jakarta: Mibarda Publishing, 2016), 98

membutuhkan apa yang ada di sisi-Nya. Allah SWT telah mewajibkan kepada hamba-Nya untuk berdo'a. karena do'a memiliki kedudukan yang agung di sisi Allah SWT. Do'a merupakan amalan yang paling mulia menurut Allah, serta dapat menolak takdir. Selain itu untuk memperkuat jiwa bagi seorang muslim dan menghubungkan hatinya kepada Allah adalah membaca doa sebagaimana yang diucapkan Nabi SAW dalam berbagai kesempatan.²³⁰ Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

*Artinya: "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."*²³¹

Dengan membudayakan kegiatan berdoa sebelum dan sesudah belajar siswa akan mengerti bahwa belajar dan menuntut ilmu merupakan bentuk ibadah. Terbiasa berdo'a ketika hendak melakukan kegiatan akan menjadikan keimanan dan ketaqwaan warga sekolah semakin meningkat.

6. Membaca asmaul husna dan dua kalimat syahadat

Asmaul Husna berisi 99 nama baik Allah SWT yang terdapat di Al-Qur'an. Asmaul Husna mengandung nama serta sifat-sifat baik Allah yang apabila sering di baca dan diamalkan maka kita akan semakin mengenal segala kebaikan Allah serta keAgungan Allah SWT. Sebagai

²³⁰ Muhammad Ali Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2016), 66

²³¹ (QS. Al-Baqarah: 186)

seorang muslim kita hanya mempercayai Allah sebagai satu-satunya Tuhan dan tiada Tuhan yang lain selain Allah. Dengan mengikrarkan dua kalimat syahadat ini maka seorang muslim memantapkan diri untuk meyakini ajaran Allah yang disampaikan melalui seorang Rasul Allah, nabi Muhammad SAW. Sebagaimana dikatakan dalam firman Allah SWT:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا

كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٦﴾

Artinya: "Hanya milik Allah asma-ul husna"²³², Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya.²³³ Nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."²³⁴

7. Sholat dhuha

Berdasarkan temuan penelitian, bahwa sholat dhuha sudah menjadi kebiasaan bagi peserta didik yang dilakukan pada pukul 09.15 sampai pukul 09.30. sholat dhuha merupakan salah satu hal yang harus di ketahi dan dikerjakan agar memperoleh pengetahuan dan menanamkan sifat kesabaran pada peserta didik sejak dini. Ketika hendak sholat dhuha anak dapat melatih kesabaran menunggu giliran berwudhu.

Menurut hasil temuan Khoirul Anwar dalam jurnal Ninik Haryani, dkk, disebutkan bahwa kegiatan sholat dhuha merupakan salah satu

²³² Maksudnya: Nama-nama yang Agung yang sesuai dengan sifat-sifat Allah

²³³ Maksudnya: janganlah dihiraukan orang-orang yang menyembah Allah dengan Nama-nama yang tidak sesuai dengan sifat-sifat dan keagungan Allah, atau dengan memakai asma-ul husna, tetapi dengan maksud menodai nama Allah atau mempergunakan asma-ul husna untuk Nama-nama selain Allah.

²³⁴ (QS. Al-A'raaf: 180)

kegiatan yang dapat dilakukan peserta didik di sekolah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa karena menjadikan aktif peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses ibadah kepada Allah, maka dalam jiwanya akan tumbuh rasa keikhlasan ketika melakukan suatu pekerjaan. Maka dari itu, semakin aktif siswa melaksanakan sholat dhuha maka akan semakin tinggi kecerdasan spiritualnya.²³⁵

8. Dzikir

Dzikir kepada Allah adalah amal ibadah yang paling unggul, sebab setiap ibadah ditentukan kapasitas (kadar) dan waktunya, bahkan terkadang ada yang dilarang jika tidak menepati waktunya atau melewati ketentuan yang berlaku, tetapi dzikir kepada Allah tidak memiliki batasan ketentuan dalam waktu dan jumlah banyaknya. Adapun faedah dari do'a dan dzikir yaitu, meningkatkan aktifitas taat, berisi bukti ridha Allah SWT, selama dzikir dilindungi dari gangguan, hati menjadi lunak, dan terpelihara dari laku maksiat.²³⁶ Sebagaimana Allah befirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”²³⁷

²³⁵ Ninik Haryani, dkk., *The Effect Dhuha Shalat Direction to Emotional Intelligence Students Labor Binaan FKIP UNRI Pekanbaru*, (Jurnal Online Mahasiswa FKIP, Vol 5. No.1, 2018), 3

²³⁶ M. Syaifulloh Al-Azizi, *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*, (Surabaya: Terbit Terang 1998), 187

²³⁷ (QS. Ar- Ra'd: 28)

Berdzikir dimaksudkan sebagai sarana berkomunikasi dengan Allah SWT. Berdzikir tidak sekedar melafalkan wirid-wirid saja. Karena esensi dari berdzikir itu sendiri adalah menghayati apa yang kita ucapkan dan apa yang kita hayati. Melalui pembiasaan budaya religius dzikir dan berdoa ini maka dapat membuat hati para siswa dalam menuntut ilmu menjadi tenang.

9. Membaca Yasin dan Al Kahfi

Pada hakikatnya yasinan adalah bagian dari dzikir kepada Allah SWT. Kegiatan membaca surah yasin dan al kahfi merupakan upaya dalam bentuk ijtihad dalam mensyiarkan agama Islam dengan jalan mengajak peserta didik untuk mendekatkan diri pada ajaran Agama Islam melalui cinta membaca Al-Qur'an salah satunya yaitu dengan membaca surah yasin dan al kahfi sehingga kegiatan tersebut menjadi agenda rutin mingguan dalam pembiasaan budaya religius di sekolah. Kegiatan membaca yasin dan al kahfi ini dilakukan setiap hari jumat pagi sebelum siswa memulai kegiatan belajar. Siswa membaca surah al kahfi dan yasin bersama-sama di koridor sekolah.

10. Berpakaian dan berbusana yang islami

Berpakaian dan berbusana yang Islami sangat diperlukan oleh manusia sebagai penutup aurat dan pelindung bagi pengaruh iklim yang membahayakan. Hendaknya manusia, terutama umat Islam berpakaian dengan pantas karena yang demikian itu melambangkan kebudayaan, keluwesan dan kebersihan. Dengan selalu ingat bahwa pakaian

merupakan berkah yang telah diberikan oleh Allah hanya kepada manusia. Ketentuan berbusana dalam Islam merupakan salah satu ajaran/syari'at Islam. Sebagaimana dalam QS. Al-A'raaf: 26 Allah berfirman:

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّوْرِى سَوَآءَتِكُمْ وَرِيْشًا ط وَ لِبَاسًا لِّلتَّقْوٰى ذٰلِكَ

خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنْ ءَاٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

*Artinya: “Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa. Itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat”*²³⁸

11. Etika Pergaulan Peserta Didik

Etika pergaulan dengan teman sebaya merupakan bagian dari budaya religius di Sekolah Islam Al-Fahd ini yang bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui pentingnya etika pergaulan dengan teman sebaya sehingga dapat menerapkan etika yang baik dalam kehidupannya. Etika pergaulan juga menjadi salah satu bagian dari tata tertib pertemanan. Di sekolah Islam Al-Fahd ini siswa diajarkan untuk menjalin hubungan pertemanan yang baik dan positif dengan seluruh peserta didik. Etika pergaulan ini juga menjadi budaya religius yang diterapkan sekolah adalah untuk menghindarkan siswa untuk tidak melakukan tindakan intimidasi, penghinaan, *bullying*, maupun kata-kata yang bersifat kasar.

Dalam etika pergaulan ini maka siswa akan terbiasa untuk bersikap empati, seperti memberikan semangat ketika ada teman atau orang lain kesusahan, mengingatkan kesalahan orang lain dengan cara yang baik,

²³⁸ (QS. Al- A'raaf: 26)

tidak hanya itu ketika berbicara pun ada etikanya yaitu tidak memotong pembicaraan orang lain, hal ini juga menjadi etika penting dari pertemanan.

12. Edutrip

Kunjungan edutrip ini dilakukan untuk memberikan wawasan kepada siswa, meningkatkan rasa ingin tahu siswa sehingga mereka mau mengenal dan belajar tentang peristiwa-peristiwa masa lampau, berinteraksi dengan orang-orang. Melalui kegiatan ini maka siswa akan diajak untuk berinteraksi dengan orang lain serta membangun sikap mandiri siswa.

13. Tadabur alam

Melalui program kegiatan tadabur alam maka akan mengingatkan kita bahwasanya Allah SWT telah menciptakan alam raya ini dengan sangat indah sekali, maka kita selaku manusia wajib untuk bisa menjaga dan mengelola alam ini supaya tidak rusak dan bukan malah berbuat kerusakan di dalamnya. Melalui kegiatan ini siswa diajak untuk memikirkan dan mengamati tentang ciptaan-Nya di alam semesta ini kemudian mengambil hikmahnya, dari kegiatan ini siswa akan semakin bersyukur dan meningkatkan spiritual didalam dirinya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nahl : 11

يُنَبِّتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan.”

14. Jum’at berbagi dan ahad berkah

Program jum’at berbagi dan minggu berkah merupakan sebuah program sedekah yang dilaksanakan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Hal ini dilakukan sebagai wujud upaya sekolah untuk menanamkan rasa peduli dan empati pada diri siswa serta sebagai bentuk dakwah.

15. Manasik haji

Manasik haji adalah peragaan pelaksanaan ibadah haji sesuai dengan rukun-rukunnya. Dengan adanya kegiatan manasik haji ini diharapkan siswa mengenal Rukun Islam yang ke 5 yaitu pergi haji. Manasik haji ini merupakan salah satu budaya religius yang dilakukan sekolah untuk melatih siswa mengenai tata cara pelaksanaan ibadah haji, misalnya saja rukun haji, selain itu siswa juga akan belajar bagaimana cara melakukan praktik tawaf, sa’i, wukuf, lempar jumrah, dan prosesi ibadah lainnya dengan kondisi yang dibuat mirip dengan keadaan di tanah suci.

16. Istighosah

Istighosah merupakan do’a bersama untuk memohon pertolongan dari Allah SWT. Kegiatan istighosah terdapat kegiatan berdzikir untuk mendekatkan diri (*taqarrub ilallah*) sebagai sarana berkomunikasi kepada Allah SWT. Sesuai dengan firman-Nya, apabila manusia dekat

dengan Allah dan memohon dengan sungguh-sungguh , maka segala harapan doanya akan dikabulkan Allah SWT. Doa digunakan untuk menciptakan suasana religius.²³⁹ Menurut penelitian Muhaimin menyebutkan juga bahwa kegiatan keagamaan seperti khatmil Al-Qur'an dan istighasah dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan civitas akademika lembaga pendidikan.²⁴⁰ Maka dari itu lembaga pendidikan harus dan wajib mengembangkan budaya religius untuk menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi orang yang ada di dalamnya.

Dalam Istighosah terdiri atas bacaan istighfar, tasbih, tahmid, sholawat, kalimat thayibbah dan doa. Adapun tambahan bacaan lain adalah tawasul, surat yasin, dan tiga surah pendek yaitu Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Annas. Dalam kegiatan ini yang menjadi kebiasaan warga sekolah dilengkapi dengan penyampaian motivasi dan kajian keislaman terhadap peserta didik agar dalam proses pembelajaran dan ketika ujian selalu diberikan pertolongan Allah SWT berupa kelancaran dan hasil yang baik.

17. Saling hormat dan toleransi

Bentuk budaya religius yang dibiasakan di sekolah adalah sikap saling menghormati dan toleransi antar warga sekolah. Toleransi dapat dimaknai sebagai kemampuan setiap orang untuk bersabar dan menahan

²³⁹ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 303

²⁴⁰ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 299-300

diri terhadap hal-hal yang tidak sejalan dengannya. Sikap toleransi ini ditunjukkan dengan saling menghormati dan menghargai perbedaan baik antar individu ataupun kelompok.

18. Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an merupakan bentuk kegiatan beribadah yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, meningkatkan keimanan, ketakwaan yang berdampak pada sikap positif, pengontrolan diri dan mendatangkan ketenangan jiwa. Al-Qur'an sekaligus menjadi petunjuk bagi pembacanya juga memberikan pencerahan serta pedoman hidup untuk masa lalu dan masa depan.²⁴¹

Dari sejarah turunnya, Al-Qur'an mempunyai tiga tujuan pokok, yaitu:²⁴²

- a. Sebagai petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut manusia terikat dalam keimanan dan ke-Esaan Tuhan dan kepercayaan kepastiaan hari pembalasan.
- b. Petunjuk akhlak keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kegidupan individu ataupun berkelompok.
- c. Petunjuk syariat dan hokum sebagai dasar-dasar hokum dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi seluruh manusia kejalan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

²⁴¹ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama)*, (Jakarta: PT Gramedia, 2011), 232

²⁴² Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), 40

19. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Dalam Peringatan Hari Besar Islam, sekolah Islam Al-Fahd Palembang selalu memperingatinya dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang positif. Misalnya peringatan tahun baru Islam (1 Muharram), kegiatan yang dilakukan warga sekolah adalah lomba Musabaqoh Tartilul Qur'an (MTQ), Khitobah, Khotmil Qur'an, Santunan anak yatim, serta kajian keislaman.

B. Strategi Implementasi Budaya Religius dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang

Budaya religius dilakukan dengan menggunakan strategi, yaitu upaya perwujudan budaya religius menekankan pada aspek struktural yang bersifat instruktif, yang mengandalkan komitmen pemimpin untuk melakukan upaya sistematis untuk mewujudkan budaya religius, sehingga *punishment* dijadikan sebagai salah satu mewujudkan budaya religius sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhaimin yang menyatakan bahwa penciptaan suasana religius dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan oleh Supriyanto strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people power*. Dalam hal ini kepemimpinan kepala sekolah sangat dominan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah dengan menggunakan kekuasaan kepala sekolah

yang dituangkan dalam tata tertib sekolah, seperti hukuman bagi peserta didik yang tidak melaksanakan sholat dhuha berjama'ah dengan disuruh untuk melaksanakan sholat dhuha sendirian yang diawasi langsung oleh wali kelas. Pada strategi ini budaya religius yang dapat di kembangkan berupa tataran perilaku, seperti tradisi sholat berjamaah, gemar berinfaq atau bersedekah , doa bersama, dan lainnya. Peran kepada sekolah sangat penting karena dia adalah figure yang mampu menjadi fasilitator dalam mencapai tujuan pendidikan, selain itu dia juga harus mampu menjadi *educator*, manager, administrator, supervisor, leader dan social.²⁴³

Pada strategi *kedua*, upaya perwujudan budaya religius sekolah lebih menekankan pada pentingnya membangun tercipta sikap, perilaku dan kebiasaan religius yang pada akhirnya akan membentuk budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Upaya meningkatkan kecerdasan spiritual melalui budaya religius di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang tidak akan berjalan dengan baik jika tanpa dukungan dan komitmen dari segenap *stakeholder*, di antaranya, kebijakan kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, guru PAI, Waka. Keagamaan, Waka. Kurikulum, serta Waka. Kesiswaan, serta keterlibatan peran orangtua dan masyarakat. Implementasi budaya religius dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa dapat melalui *instructive aquental strategy* (strategi instruktif bertahap) berdasarkan aspek structural yaitu program yang dilakukan berdasarkan kebijakan dan komitmen yang di terapkan sekolah, untuk

²⁴³ Supriyanto, *Strategi Menciptakan Budaya Religius di Sekolah*. (Jurnal Tawadhu Vol. 2 No. 1, 2018), 486.

melakukan berbagai upaya sistematis melalui proses penciptaan suasana religius, internalisasi nilai, keteladanan dan pembiasaan sehingga terwujudnya budaya religius di sekolah yang akan berimplikasi meningkatnya kecerdasan spiritual siswa.

a. Kebijakan Sekolah

Ragam kebijakan yang ditemukan pada Sekolah Islam Al-Fahd Palembang berkenaan dengan budaya religius yaitu: sholat dhuha, istighosah, tadarus Al-Qur'an, saling hormat dan toleransi, sopan dan santun, cara berpakaian yang Islami, etika pergaulan peserta didik, senyum, sapa dan salam, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, infaq dan sedekah, jum'at berbagi dan ahad berkah, maroja'ah hafalan Al-Qur'an dan hadits, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, TTQ, PHBI, edutrip, membaca Yasin dan Al-Kahfi, dan manasik haji. Dalam upaya mewujudkan budaya religius, Muhaimin menjelaskan bahwa budaya religius dapat dicapai dengan beberapa cara, antara lain kebijakan kepala madrasah, pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, serta budaya dan perilaku warga madrasah secara kontinyu dan konsistensi, sehingga tercipta budaya religius di lingkungan madrasah.²⁴⁴

Berbagai kebijakan tersebut diupayakan untuk mewujudkan budaya religius di madrasah. Baik kebijakan yang berupa program kegiatan-kegiatan yang tersusun dalam kegiatan pembelajaran melalui penciptaan

²⁴⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, ...*, 294

suasana religius di lingkungan sekolah dan peningkatan keefektifan serta pengefisienan pembelajaran yang terkandung nilai-nilai religius untuk diinternalisasikan terhadap peserta didik.

b. Komitmen Warga Sekolah

Komitmen pimpinan sekolah yang kuat dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan struktural.²⁴⁵ Upaya dalam mewujudkan budaya religius sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan sekolah. Sehingga terciptanya peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap penciptaan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah beserta berbagai sarana dan prasarana yang mendukung. Model yang ditemukan di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang dalam penerapan budaya religius bersifat “*top-down*”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas intruksi dari pemimpin madrasah/ sekolah.²⁴⁶

Sebagaimana dijelaskan melalui teori yang dikemukakan Koentjaraningrat, tentang perumusan secara bersama terhadap nilai-nilai yang disepakati dan dikembangkan di sekolah, kemudian membangun komitmen dan loyalitas bersama seluruh warga sekolah.²⁴⁷ Demikian ini juga diperkuat oleh Hicman dan Silva bahwa terdapat tiga tahap dalam mewujudkan budaya religius, yaitu *commitment*, *competence* dan

²⁴⁵ Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, (Jakarta: Paramadina, 1998)

²⁴⁶ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*,... 306.

²⁴⁷ Koentjaraningrat dalam Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan*, (Surabaya: Raja Grafindo Persada, 2006), 157.

consistency.²⁴⁸ Sedangkan nilai-nilai yang disepakati tersebut bersifat vertikal dan horizontal. Nilai vertikal ditunjukkan oleh warga sekolah dengan Allah SWT, sedangkan nilai yang bersifat horizontal berwujud hubungan warga sekolah dengan sesama dan alam sekitarnya.

c. Penciptaan Suasana Religius

Temuan penciptaan suasana religius di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang mencakup beberapa suasana, yaitu: *morning actifity* yang di dalamnya adalah kegiatan membaca asmaul husna setiap pagi hari dan dua kalimat syahadat, membaca Al-Fatihah, muroja'ah hafalan Al-Qur'an dan Hadits, tadarus Al-Qur'an, speaker sekolah dengan lantunan musik Islami (murrotal juz 30), lantunan Al-Qur'an serta surat-surat pendek, berdoa di jam awal dan akhir pembelajaran, sholat berjamaah, sholat dhuha, istighasah dan do'a bersama, peringatan hari besar islam (PHBI). Suasana religius ini juga didukung berbagai simbol-simbol religius yaitu; kerudung dan peci serta hiasan dinding-dinding yang bercorak Islami, motivasi yang sesuai dengan kaidah Islam, kaligrafi dan karya Islami lainnya. Penciptaan suasana religius merupakan upaya mengkondisikan suasana madrasah dengan nilai-nilai religius yang dapat dilakukan dengan penciptaan suasana religius.²⁴⁹

²⁴⁸ Hickman dan Silva dalam Purwanto, *Budaya Perusahaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 97.

²⁴⁹ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*,.... 303.

Sebagaimana Muhaimin mengemukakan bahwa do'a juga digunakan untuk menciptakan suasana religius.²⁵⁰ Hal ini menunjukkan pemimpin sekolah memiliki pandangan bahwa untuk menjadikan peserta didik yang pintar, pandai, dan cerdas itu tidak hanya tergantung pada materi pelajaran, metode pembelajaran dan motivasi belajar. Akan tetapi juga tergantung pada kesucian atau kebersihan hati dan do'a restu kedua orang tua, guru dan upaya religius lainnya. Untuk menunjang penciptaan suasana religius juga dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan yaitu dalam hal ini adalah guru, diantaranya melalui pembiasaan baik yang dilakukan peserta didik secara langsung akan berpengaruh bagi pertumbuhan peserta didik²⁵¹

d. Internalisasi Nilai

Internalisasi yang ditemukan di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang dilakukan melalui pemberian pemahaman agama kepada peserta didik sesuai dengan ajaran Islam Al-Qur'an dan Hadits. Selanjutnya dengan pemberian nasihat tentang adab, sopan, dan bertata krama yang baik terhadap warga sekolah, keluarga dan masyarakat. Proses internalisasi di sekolah dapat dilakukan melalui proses pembelajaran agama Islam juga pelajaran umum yang senantiasa diintegrasikan dengan hikmah yang terkandung nilai-nilai religius. Misalnya, setiap bahasan dikokohkan dengan pijakan Al-Qur'an dan hadits yang shahih, kemudian nama,

²⁵⁰ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*,....303.

²⁵¹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 112.

istilah, contoh dan ilustrasi dengan nuansa Islami. Proses internalisasi tersebut lebih menyentuh ke dalam diri peserta didik. Internalisasi nilai juga dilakukan melalui berbagai kegiatan budaya religius seperti infaq dan sedekah, kegiatan jum'at berbagi dan ahad berkah, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, kegiatan edutrip, tadabur alam, tadarus Al-Qur'an, meroja'ah hafalan Al-Qur'an dan hadits dan lainnya.

Menurut Muhaimin, terdapat beberapa dalam proses internalisasi, yaitu: 1) tahap transformasi nilai, yakni guru menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada peserta didik, 2) tahap transaksi nilai, yakni guru memberikan teladan atau contoh kegiatan nyata, kemudian peserta didik memberikan respon dan menerima serta memahami nilai yang terkandung, 3) tahap transinternalisasi, yakni kepribadian guru dan peserta didik secara aktif melakukan kegiatan yang mengandung nilai-nilai.²⁵² Proses internalisasi tersebut agar menjadi budaya yang dengan nilai-nilai dapat bertahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya (*internalized –to in corporate in oneself*). Jadi dalam proses internalisasi tersebut, terdapat proses penanaman dan penumbuh kembangan suatu nilai yang terkandung dalam budaya menjadi bagian penting dari diri (*self*) seseorang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai dilakukan dengan berbagai

²⁵² Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 153-154.

metode pendidikan dan pengajaran seperti pengarahan, indoktrinasi dan sebagainya.²⁵³

e. Keteladanan

Keteladanan sebagai upaya perwujudan budaya religius yang diterapkan di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, meliputi: berpakaian dan berbusana yang Islami, saling menghormati kepada semua warga sekolah, berjabat tangan dipagi hari terhadap seluruh warga sekolah yang berjumpa yang mukhrimnya, ustadz dan ustadzah sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah di masjid di awal waktu, kedisiplinan, berakhlak yang baik, dan berucap dengan kata-kata yang lembut dan baik. Upaya madrasah yang dilakukan secara persuasif dalam mewujudkan budaya religius juga mengupayakan secara intruktif agar warga sekolah mempunyai kepribadian budaya religius yang dilakukan dalam kesehariannya. Keteladanan merupakan perilaku yang dijadikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Keteladanan akhlak yang dicontohkan Rasulullah SAW. merupakan keteladanan jiwa harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.²⁵⁴ Dalam mewujudkan budaya religius madrasah tersebut, Muhaimin mengemukakan bahwa hal tersebut dapat dilakukan pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak warga madrasah dengan cara halus. Kegiatan pendekatan

²⁵³ Talidhidu Dhara, *Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 82.

²⁵⁴ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 158.

tersebut guna mampu mengembangkan nilai-nilai religius dan mencapai tujuan madrasah yang ideal.²⁵⁵

f. Pembiasaan

Dalam hal pembiasaan budaya religius di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang ditemukan sebagai berikut: berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca asmaul husna dan dua kalimat syahadat, dzikir, membaca Yasin dan Al-Kahfi, senyum, sapa, dan salam, sopan dan santun, sholat dhuha, jumat berbagi, dan minggu berkah, infaq, tadarus Al-Qur'an, meroja'ah hafalan Al-Qur'an dan hadits. Pembiasaan dalam budaya religius ini akan meningkatkan kesadaran pada diri seseorang untuk melaksanakan ajaran agama sesuai dengan Al-Quran dan Hadits. Zakiyah Darajat menggambarkan tentang pembiasaan yang pernah dilakukan oleh para sufi terdahulu merasa bahwa Allah SWT selalu hadir didalam hatinya, kegiatan tersebut tercipta melalui proses bertahap sebagai berikut: lisan dibisakan dan dilatih untuk selalu berdzikir kepada Allah, sehingga para sufi terbiasa senantiasa mengucapkan lafadz Allah dengan kesadaran dan pengertian.²⁵⁶

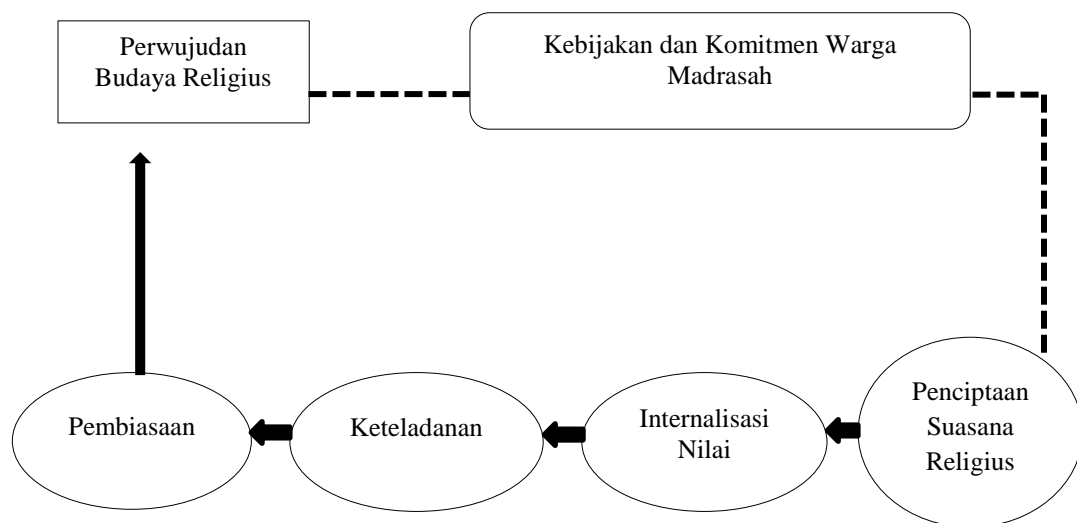
Menurut Muhaimin, dalam pembelajaran pendidikan yang mengandung nilai-nilai religius perlu digunakan pendekatan antara lain pendekatan pembiasaan, yakni guru memberikan kesempatan kepada

²⁵⁵ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*,....160.

²⁵⁶ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 4.

peserta didik untuk senantiasa melakukan ajaran agama terutama nilai-nilai religius.²⁵⁷

Secara skematik upaya budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 5.1 *Instructive aqental strategy*.²⁵⁸

Dari gambar diatas ini, dapat dijelaskan bahwa terbentuknya budaya religius dapat melalui *instructive aqental strategy* (strategi instruktif bertahap) berdasarkan aspek structural yaitu program yang dilakukan berdasarkan kebijakan dan komitmen yang di terapkan sekolah, untuk melakukan berbagai upaya sistematis melalui proses penciptaan suasana religius, internalisasi nilai, keteladanan dan

²⁵⁷ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*,....301.

²⁵⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*,....140

pembiasaan sehingga terwujudnya budaya religius di sekolah yang akan berimplikasi meningkatnya kecerdasan spiritual siswa.

C. Dampak Implementasi Budaya Religius bagi Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang.

Dampak meningkatnya kecerdasan spiritual siswa melalui budaya religius dapat dilihat melalui perilaku yang ditunjukkan siswa dalam aktivitas mereka di sekolah. Adapun dampaknya adalah sebagai berikut: 1) peserta didik di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang memiliki akhlak yang baik kepada guru dan orang yang lebih tua, 2) memiliki sikap toleransi yang tinggi, 3) memiliki jiwa saling tolong menolong, 4) memiliki rasa percaya diri yang tinggi, 5) memiliki sikap kejujuran yang tinggi 6) memiliki sikap kedisiplinan yang tinggi, 7) memiliki pemahaman dan pandangan yang luas tentang Islam, 8) memiliki keimanan dan ketakwaan yang semakin mendalam.

Perilaku siswa diatas menunjukkan bahwa siswa memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi hal ini berdasarkan hasil temuan peneliti sesuai dengan teori dari Dadang Hawari, beliau menyebutkan bahwa karakteristik seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi sebagai berikut: *pertama*, beriman kepada Allah dan bertakwa kepada Allah Sang Pencipta dan beriman kepada malaikat Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasulnya, hari akhir, serta qodha'dan qadar. Hal ini akan membuatnya selalu bersandar kepada ajaran Allah dan merasa bahwa dirinya selalu di awasi, dicatat perbuatannya, akhirnya ia selalu menjaga perbuatan dan hatinya. Indikator

dari beriman kepada Allah yaitu selalu berbuat sholeh kebajikan. *Kedua*, menjaga sikap selalu amanah, konsisten dan tugas yang diembannya yaitu tugas mulai dari Allah dan selalu berpegang pada *amar ma'ruf nahi munkar*, sehingga ucapan dan tindakan selalu mencerminkan nilai-nilai luhur, moral, dan etika agama. *Ketiga*, bertanggung jawab dan mempunyai kepedulian sosial sehingga membuat keberadaan dirinya bermanfaat untuk orang lain. *Keempat*, memiliki rasa kasih sayang antar sesama sebagai pertanda seseorang yang beriman, *Kelima*, tidak memiliki sikap pendusta terhadap orang lain dan agama, selalu bekorban, berbagi, taat pada tuntutan agama. *Keenam*, memiliki sifat untuk menghargai waktu dengan cara selalu beramal shaleh dan berlomba-lomba dalam hal kebenaran dan kesabaran.²⁵⁹

Adapun hasil temuan penelitian mengenai meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui budaya religius menguatkan hasil temuan dari penelitian terdahulu yaitu dalam buku Suprapno (2019) yang berjudul “*Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*”. Dalam hasil penelitiannya dijelaskan bahwa implikasi budaya religius dalam membangun kecerdasan spiritual siswa yaitu memuliakan guru, memuliakan materi pelajaran dengan bersikap antusias dalam belajar, toleransi, jujur, gotong royong dan saling membantu.²⁶⁰

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa melalui budaya religius dampak yang terjadi pada diri siswa yaitu meningkatnya kecerdasan

²⁵⁹ Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2004), 23-32.

²⁶⁰ Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019), 100-101

spiritual siswa yang di buktikan melalui perilaku dari aktifitas mereka sehari-hari. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Ary Ginanjar dan Ridwan Mukri bahwa kecerdasan spiritual (SQ) tidak hanya diperlukan untuk mengenali nilai-nilai yang ada di dalam diri, tetapi juga di perlukan untuk memaknai setiap aktivitas yang kita lakukan.²⁶¹

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian dari Eka Yuliana yang mengatakan langkah yang dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa (SQ) aitu lewat pendidikan formal melalui budaya religius. Budaya religius merupakan hal yang harus diciptakan di lembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan suatu nilai pendidikan. Sedangkan budaya religius merupakan salah satu wahana untuk mentransfer nilai kepada peserta didik. Penanaman nilai religius adalah salah satu cara untuk membentuk peserta didik untuk mempunyai kecerdasan spiritual yang baik. Kebiasaan-kebiasaan yang bernuansa keagamaan dalam keseharian siswa di sekolah akan memberikan pengaruh pada kemajuan sekolah yaitu dapat mencetak siswa yang mempunyai akhlakul karimah dengan kecerdasan spiritual yang tinggi.²⁶²

Melihat dampak meningkatnya kecerdasan spiritual siswa melalui budaya religius yang sudah dijelaskan diatas, maka terbukti bahwa budaya religius yang diterapkan disekolah mampu untuk meningkatkan kecerdasan

²⁶¹ Ary Ginanjar & Ridwa Mukri, *ESQ For Teens*, (Jakarta: PT Arga Publishing, 2007), H. 42

²⁶² Eka Yuliana, *Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi Multisitus Di MI Miftahul Falah Sukaerejo Karangrejo Dan MI Miftahul Huda Dono Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung)*, (Tesis IAIN Tulungagung, 2020).

spiritual siswa. Hal ini menguatkan hasil penelitian muhaimin dalam buku Paradigma Pendidikan Islam yaitu dengan menjadikan agama dalam hal ini budaya religius sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak sadar warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut, sesungguhnya warga sekolah sudah melakkan ajaran agama.²⁶³

Jadi dapat disimpulkan melihat dari dampak meningkatnya kecerdasan spiritual siswa melalui budaya religius di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang kecerdasan spiritual siswa mengalami peningkatan. Untuk mendapatkan tingkatan kecerdasan spiritual ini anak harus diajarkan mengenal Tuhannya, mengenal penciptanya melalui ciptaan-Nya. *Kedua*, tingkatan spiritual yang sehat. Untuk mendapatkan tingkat kecerdasan spiritual ini maka harus diajarkan anak untuk melakukan komunikasi yang baik dengan sang pencipta, yaitu dengan melatih mengerjakan ibadah-ibadah wajib sejak usia dini, membiasakan diri untuk selalu mengingat nama-Nya dalam setiap kejadian yang ditemuinya. Misalnya, kebiasaan mengucapkan bismillah ketika akan beraktivitas. *Ketiga*, tingkatan bahagia secara spiritual. Untuk mendapatkan tingkatan kecerdasan ini anak sejak dini dilatih untuk mengerjakan ibadah-ibadah sunnah sebagai tambahan, merutinkan membaca Al-Qur'an. *Keempat*, damai secara spiritual, bentuk kecerdasan tingkatan ini dapat dilatih dengan mengajarkan kepada anak bahwa bentuk kecintaan yang ada di dunia ini tidak melebihi terhadap bentuk kecintaannya terhadap Allah sebagai pencipta-Nya. *Kelima*, arif secara spiritual. Pada tingkatan ini

²⁶³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001)

seseorang akan membingkai segala aktivitasnya sebagai bagian dari ibadah kepada Allah, sehingga segalanya memiliki makna.²⁶⁴ Sejalan dengan hasil penelitian mengenai dampak meningkatnya kecerdasan spiritual siswa melalui budaya religiur di Sekolah Islam Al Fahd terlihat tingkatan spiritual mereka meningkat yang dibuktikan dari hasil penelitian yaitu:

Table 5.1 Dampak Meningkatnya Kecerdasan Spiritual Siswa melalui Budaya Religius di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang

No.	Kecerdasan Spiritual	Bentuk di Lapangan
1.	Akhlak yang baik kepada guru dan orang yang lebih tua	<ul style="list-style-type: none"> a. Apabila bertemu guru siswa mengucapkan salam dan cium tangan b. Siswa berbakti kepada guru ditunjukkan dengan bersikap antusias dalam belajar c. Tidak berbicara ketika guru sedang menjelaskan materi d. Berbicara sopan dan santun e. Tidak berbicara yang keras dan kasar
2.	Memiliki sikap toleransi yang tinggi	<ul style="list-style-type: none"> a. Jika memiliki pendapat yang berbeda tidak saling mengejek dan bertengkar serta tidak membedakan antar teman b. Taat mematuhi segala aturan yang dibuat sekolah (dalam berpakaian yang islami, etika dalam bergaul)
3.	Memiliki jiwa saling tolong menolong	<ul style="list-style-type: none"> a. Saling membantu ketika belajar berkelompok b. Saling tolong menolong ketika melaksanakan piket dan kerja bakti di sekolah

²⁶⁴ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), 184

4.	Memiliki rasa percaya diri yang tinggi	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengikuti berbagai lomba baik yang diadakan disekolah ataupun diluar sekolah b. Berani menjadi imam ketika sholat dhuha c. Berani berbicara di depan teman-teman
5.	Memiliki sikap kejujuran yang tinggi	<ul style="list-style-type: none"> a. Berlaku jujur ketika mengisi monitoring aktifitas siswa b. Tidak mengambil barang atau benda yang bukan miliknya c. Mengakui kesalahan dan berani meminta maaf d. Tidak mencontek
6.	Memiliki sikap kedisiplinan yang tinggi	<ul style="list-style-type: none"> a. Datang kesekolah tepat waktu b. Mengikuti sholat dhuha tepat waktu c. Meletakkan sepatu pada tempat yang telah disediakan dengan rapi d. Memakai atribut sekolah dengan lengkap
7.	Memiliki pemahaman dan pandangan yang luas tentang Islam	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan sholat berjamaah tanpa disuruh b. Etika dalam bergaul dengan teman c. Adanya satuan terpisah antara ikhwan dan akhwat d. Selalu menjaga penampilan dan kebersihan diri
8.	Memiliki keimanan dan ketakwaan yang semakin mendalam.	<ul style="list-style-type: none"> a. Beribadah dengan bersungguh-sungguh b. Melaksanakan kewajiban yaitu sholat, menghafal Al-Qur'an dan hadits, berdzikir. c. Menutup aurat, untuk ikhwan memakai peci dan untuk akhwat memakai kerudung

Implikasi teoritis dalam penelitian ini adalah nilai-nilai budaya religius yang diimplementasikan dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang ini mendukung penuh sikap dan perilaku peserta didik di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang yang memiliki akhlak yang baik kepada guru dan orang yang lebih tua, memiliki sikap toleransi yang tinggi, memiliki jiwa saling tolong menolong, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, memiliki sikap kejujuran yang tinggi, memiliki sikap kedisiplinan yang tinggi, memiliki pemahaman dan pandangan yang luas tentang Islam, serta memiliki keimanan dan ketakwaan yang semakin mendalam. Kecerdasan spiritual ini di peroleh siswa melalui berbagai kegiatan religius yang dibisakan di sekolah. siswa yang terbiasa untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah, dzikir, membaca Al-Kahfi dan Yasin di koridor maka keimanan dan ketakwaannya kepada Allah akan semakin mendalam. Melalui kegiatan infaq yang dilakukan setiap jum'at, kegiatan jumat berbagi dan ahad berkah yang dilakukan disekolah dapat meningkatkan rasa tolong menolong dalam diri siswa. Melalui pembiasaan senyum, sapa dan salam, sopan dan santun maka siswa akan memiliki akhlak yang baik kepada guru dan orang yang lebih tua. Melalui kegiatan manasik haji, istighosah, PHBI, maka siswa akan memiliki pemahaman dan pandangan yang luas tentang Islam.

Dampak peningkatan kecerdasan spiritual siswa melalui implementasi budaya religius adalah jika siswa sudah terbiasa hidup dalam lingkungan yang penuh dengan suasana religius, maka kebiasaan itu pun akan melekat

dalam dirinya dan akan diterapkan di mana pun mereka berada. Di sekolah, siswa dibimbing dan dibiasakan untuk melakukan sholat berjama'ah, sholat dhuha, morning activity, baca syahadat, alfatihah, asmaul husna, hormat kepada ustadz-ustadzah. Dengan banyaknya kegiatan-kegiatan ibadah di Sekolah Islam Al-Fahd yang diikuti ini menjadi suatu pembiasaan berulang maka hal ini akan menjadi suatu perilaku yang tertanam di diri siswa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa berkaitan dengan meningkatnya kecerdasan spiritual siswa melalui budaya religius yang diterapkan di sekolah bahwasanya sangat erat sekali hubungan antara budaya religius dengan kecerdasan spiritual pada siswa. jika budaya religius diterapkan dengan baik maka dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Implementasi budaya religius di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang berimplikasi pada terbentuknya pribadi siswa yang semangat dalam belajar dan beribadah. Mereka merasa senang bisa sekolah di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, karena berkesempatan untuk memperdalam ilmu agama, mensyiarkan Islam, menghafal Al-Qur'an dan membumikan Al-Qur'an, beserta pengamalannya melalui budaya religius yang dikembangkan di sekolah ini. Siswa juga menyadari, bahwa menjadi seorang pelajar itu harus hormat dan patuh kepada Ustadz dan Ustadzahnya, agar ilmu yang mereka peroleh nantinya bisa bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Selain itu, melalui budaya religius yang dikembangkan di sekolah menjadikan sekolah memiliki karakteristik khas yang senantiasa ditunjukkan oleh warga sekolah. Di mana karakteristik khas tersebut akan menjadi daya tarik untuk

masyarakat memberikan kepercayaan yang tinggi menyekolahkan anaknya di sekolah Islam Al-Fahd Palembang.

BAB VI

PENUTUP

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian dan analisis temuan penelitian pada pembahasan sebelumnya, terkait dengan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui budaya religius di Sekolah Islam Al Fahd Palembang, dapat disimpulkan sesuai dengan fokus riset.

A. Kesimpulan

1. Bentuk kecerdasan spiritual siswa di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang yaitu: kejujuran, tanggung jawab, disiplin, berbakti kepada orang tua dan guru, toleransi, serta saling mengingatkan dalam hal kebaikan. Sedangkan bentuk budaya religius yang ditemukan di sekolah yaitu: sholat dhuha, istighosah, tadarus Al-Qur'an, saling hormat dan toleransi, sopan dan santun, cara berpakaian yang Islami, etika pergaulan peserta didik, senyum, sapa dan salam, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, infaq dan sedekah, jum'at berbagi dan ahad berkah, maroja'ah hafalan Al-Qur'an dan hadits, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, TTQ, PHBI, edutrip, membaca yasin dan al-kahfi, dan manasik haji.
2. Strategi implementasi budaya religius dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa yang dilakukan sekolah, yaitu upaya perwujudan budaya religius menekankan pada aspek struktural yang bersifat instruktif, yang mengandalkan komitmen pemimpin untuk melakukan upaya sistematis untuk mewujudkan budaya religius, sehingga *punishment* dijadikan sebagai salah satu mewujudkan budaya religius sekolah. Dalam hal ini

kepemimpinan kepala sekolah sangat dominan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah dengan menggunakan kekuasaan kepala sekolah yang dituangkan dalam tata tertib sekolah, seperti hukuman bagi peserta didik yang tidak melaksanakan sholat dhuha berjama'ah dengan disuruh untuk melaksanakan sholat dhuha sendirian yang diawasi langsung oleh wali kelas. Pada strategi ini budaya religius yang dapat dikembangkan berupa tataran perilaku, seperti tradisi sholat berjamaah, gemar berinfaq atau bersedekah, doa bersama, dan lainnya. Pada strategi *kedua*, upaya perwujudan budaya religius sekolah lebih menekankan pada pentingnya membangun tercipta sikap, perilaku dan kebiasaan religius yang pada akhirnya akan membentuk budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. *Pertama*, membuat kebijakan madrasah untuk merumuskan bentuk-bentuk budaya religius yang akan di biasakan di sekolah. *Kedua*, komitmen warga madrasah yang diwujudkan dengan membentuk tim pelaksana budaya religius di sekolah. *Ketiga*, penciptaan suasana religius yaitu dengan menetapkan jadwal pelaksanaan program budaya religius di sekolah. *Keempat*, internalisasi nilai yang dilakukan dengan cara mensosialisasikan program-program budaya religius bisa melalui melalui pemberian pemahaman agama kepada peserta didik sesuai dengan ajaran Islam Al-Qur'an dan Hadits. Selanjutnya dengan pemberian nasihat tentang adab, sopan, dan bertata krama yang baik terhadap warga sekolah, keluarga dan masyarakat. *Kelima*, keteladanan sebagai upaya budaya religius yang terapkan di

Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, meliputi: berpakaian dan berbusana yang Islami, saling menghormati kepada semua warga sekolah, berjabat tangan dipagi hari terhadap seluruh warga sekolah yang berjumpa yang mukhrimnya, ustadz dan ustadzah sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah di masjid di awal waktu, kedisiplinan, berakhlak yang baik, dan berucap dengan kata-kata yang lembut dan baik. *Keenam*, pembiasaan budaya religius di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang ditemukan sebagai berikut: berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca asmaul husna dan dua kalimat syahadat, dzikir, membaca yasin dan al-kahfi, senyum, sapa, dan salam, sopan dan santun, sholat dhuha, jumat berbagi, dan minggu berkah, infaq, tadarus Al-Qur'an, meroja'ah hafalan Al-Qur'an dan hadits.

3. Dampak implementasi budaya religius dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa dapat terlihat dari bagaimana sikap dan perilaku siswa dalam aktivitasnya sehari-hari di sekolah. Adapun dampak meningkatnya kecerdasan spiritual siswa melalui budaya religius yaitu: a) memiliki akhlak mulia kepada guru dan orang yang lebih tua, b) memiliki sikap toleransi yang tinggi, c) memiliki jiwa saling tolong menolong, d) memiliki rasa percaya diri yang tinggi, e) memiliki sikap kejujuran yang tinggi, f) memiliki sikap kedisiplinan yang tinggi, g) memiliki pemahaman dan pandangan yang luas tentang Islam., h) memiliki keimanan dan ketakwaan yang semakin mendalam.

4. Implikasi teoritis dari implementasi budaya religius dalam peningkatan spiritual siswa yaitu nilai-nilai budaya religius yang diimplementasikan dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang ini mendukung penuh sikap dan perilaku peserta didik di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang agar memiliki akhlak yang baik kepada guru dan orang yang lebih tua, memiliki sikap toleransi yang tinggi, memiliki jiwa saling tolong menolong, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, memiliki sikap kejujuran yang tinggi, memiliki sikap kedisiplinan yang tinggi, memiliki pemahaman dan pandangan yang luas tentang Islam, serta memiliki keimanan dan ketakwaan yang semakin mendalam. Jika siswa sudah terbiasa hidup dalam lingkungan yang penuh dengan suasana religius, maka kebiasaan itu pun akan melekat dalam dirinya dan akan diterapkan di mana pun mereka berada. Di sekolah, siswa dibimbing dan dibiasakan untuk melakukan shalat berjama'ah, shalat dhuha, morning activity, baca syahadat, alfatihah, asmaul husna, hormat kepada ustadz-ustadzah. Dengan banyaknya kegiatan-kegiatan ibadah di Sekolah Islam Al-Fahd yang diikuti ini menjadi suatu pembiasaan berulang maka hal ini akan menjadi suatu perilaku yang tertanam di diri siswa.

B. Saran-Saran

Berdasarkan paparan data, hasil penelitian dan analisis hasil penelitian pada pembahasan, disarankan kepada:

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah hendaknya senantiasa meningkatkan intensitas dalam melaksanakan dan melakukan evaluasi keterlaksanaannya kegiatan-kegiatan sekolah yang berkaitan dengan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui budaya religius agar selalu di optimalkan lagi.

2. Pendidik

Pembiasaan budaya religius perlu di tingkatkan lagi dalam rangka untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

3. Peserta Didik

Peserta didik diharapkan untuk selalu melaksanakan budaya religius dengan penuh kesadaran diri sendiri dan tanggung jawab.

4. Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif lagi mengenai budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.
- b. Dilakukan penelitian untuk mengungkap lebih jauh tentang pembentukan budaya religius dengan kecerdasan spiritual siswa yang ada disekolah.
- c. Peneliti selanjutnya bisa melakukan penelitian yang sama dengan fokuss yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Indragiri. 2010. *Kecerdasan Optimal: Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*. Yogyakarta: Starbook
- Ahmad, Hasan. 2007. *Terapi dengan Ibadah*. Jakarta: Hikmah Populer
- Ary Ginanjar, Agustian. 2001. *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*. Jakarta: Arga Publishing
- Aridillah, Rahmat. 2021. Peningkatan *Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Program Keberagaman di MI Jam'iyatul Khair Ciputat Timur*. Jurnal Pendidikan Agama Islam
- Aziz, Abdul. *Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus: Kumpulan Materi Penelitian Metode Kualitatif*
- Bagoes, Ida. 2008. *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baharrudin Elmi Bin & Ismail Zainal Binti. *7 Domains of Spiritual Intelligence from Islamic Perspective*. Procedia: Social and Behavioral Sciences
- Bakri, Saeful. 2010. *Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi*. Malang: Tesis UIhasiN Malang
- Basuki, Kasih Haryo. 2015. *Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika*. ISSN: 2088-351X Universitas Indraprasta PGRI: Formatif
- Dakir & Sadimi. 2011. Pendidikan Islam dan ESQ Komparasi Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*. Semarang, Rasail Media Group
- Danah Zohar & Ian Marshall. 2007. *Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: PT Mizan Pustaka
- Danah Zohar & Ian Marshall. 2000. *SQ: Spiritual Intellegence*. Bandng: Mizan
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta
- Faisal, Sanapiah. 1989. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asah, Asih, Asuh

- Fanami, Ahmad Aziz. 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Budaya Religius di SMA Negeri 1 Genteng Tahun Pelajaran 2017/2018*. Jurnal Bidayatuna
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontektualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia
- Fathurrohman, Muhammad. 2016. *Pengembangan Budaya Religius*. Ta'allum Vol. 04 No. 01 Juni
- Ghony, M. Djunaidi dan Almanshur, Fauzan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hawari, Dadang. 2004. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa
- Hossein Nasr, Seyyed. 2003. *Islam Agama, Sejarah, dan Peradaban*. Surabaya: Risalah Gusti
- Indrafchrudi, Soekarto. 1994. *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orang Tua Murid dan Masyarakat*. Malang: IKIP Malang
- Jumahat. *Perbandingan Konsep Kecerdasan Spiritual dari Perspektif Islam dan Barat*. Proceeding of the International Conference on Arabic Studies and Islamic Civilization iCasic Kuala Lumpur Malaysia
- Karmila. 2014. *Model Pengembangan Diri Siswa melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi Informasi (SMK TI)*. VO.2, No. 2 IAIN Samarinda: Syamil
- Khavari. *The Art Of Happiness (Mencapai Kebahagiaan dalam Setiap Keadaan)*. Jakarta: Mizan Pustaka
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 2006. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kurniasih, Imas. 2010. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Pustaka Marwa

- Lutfiana. 2015. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang*. Bandung: Jurnal UIN Sunan Gunung Djati Vol.2 No.1
- Makhdlori, Muhammad. 2014. *Berduha Akan Membuat Benar-Benar Sukses dan Kaya*. Yogyakarta: Diva Press
- Marsha, Sinetar. 2001. *Kecerdasan Spiritual, Belajar dari Anak yang Mempunyai Kesadaran Dini. Terj Soesanto Beodidasrmo*. Jakarta: PT Elx Media Komputindo
- Misnawati, 2021. *Implementasi Program Full Day School dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Malang*. Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Moelong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Mualip. 2014. *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim
- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Rosdakarya
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Muhaimin. 2012. *Pemikiran dan Aktualisas Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo
- Mulyadi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Pekanbaru: Diktat
- Mulyana, Dedy. 2003. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Munandir. 2001. *Ensiklopedia Pendidikan*. Malang: UM Press
- Murni, Wahid. 2008. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Skripsi, Tesis, dan Disertasi)*. Malang: UM Press
- Nasr, Seyyed Hossein. 2003. *Islam Agama, Sejarah, dan Peradaban*. Surabaya: Risalah Gusti

- Nasrulloh, Muhammad Idris. 2020. *Internalisasi Pendidikan Akhlak Melalui Program Tata Krama Siswa (TKS) dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik*. Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Ndraha, Taliziduhu. 2005. *Teori Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nggermanto, Agus. 2005. *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum*. Bandung: Nuansa
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dan Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka
- Putra, Kristiya Septian. 2015. *Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah*. Jurnal Kependidikan
- Safaria, Triantor. 2007. *Spiritual Intellegence (Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak)*. Jakarta: Graha Ilmu
- Sahlan, Asmaun. 2009. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Studi Multi Kasus di SMAN 1 SMAN 3 dan SMA Salahudin Kota Malang)* (Disertasi). Surabaya: Sunan Ampel
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press
- Santoso, Gempur. 2005. *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Prestasi Pustaka
- Shalih bin Fauzan Al-Fauzan. 2005. *Ringkasan Fiqih Lengkap Jilid I-II*, Jakarta: Darul Falah
- Siswanto, Wahyu. 2010. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*. Jakarta: AMZAH
- Soejono. 1999. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Standar Operasional Prosedur (SOP) Kesiswaan Sekolah Islam Al-Fahd
- Sudirman Tebba. 2004. *Kecerdasan Sufistik*. Jakarta: Kencana
- Suharsono. 2005. *Melejitkan IQ, IS & IS*. Depok: Inisiasi Press

- Sukadi, Ahmad. 2016. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual melalui pendekatan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah Menengah*. Tesis Pascasarjana UIN Malang
- Suprapno. 2019. *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi
- Surya Bata, Sumadi. 2002. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suyadi. 2015. *Cerdas dengan Spiritual Educational Games*. Yogyakarta: Serambi Semesta Distribusi
- Tasmara, Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhaniah Transcendental Intellegence: Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak*. Jakarta: Gema Insani
- Tim Kajian Ilmiah FKI Ahla Shuffah 103. 2014. *Kamus Fiqih*. Kediri: Lirboyo Press
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori & Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dan Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Yuliana. Eka. 2020. *Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi Multisitus di MI Miftahul Falah Sukaerejo Karangrejo dan MI Miftahul Huda Dono Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung)*. Tesis IAIN Tulungagung

LAMPIRAN





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> . Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-056/Ps/HM.01/11/2021

15 November 2021

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada

Yth. Kepala Sekolah Islam Al-Fahd Palembang

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama	: Harlely Mutiara Pasya
NIM	: 19761012
Program Studi	: Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Pembimbing	: 1. Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag. 2. Dr. H. Hadi Masruri, Lc., M.Ag.
Judul Penelitian	: Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Budaya Religius (Studi Kasus di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Wekatur & Webasis

Dibantu untuk pemberian data dan
questioner serta wawancara



Direktur,

[Signature]
Wahidmurni

RIWAYAT HIDUP



Harlely Mutiara Pasya, lahir di Baturaja, 22 September 1997. Anak kedua dari pasangan Bapak Ir. Harun (alm) dan Ibu Elis Satriana. Menempuh pendidikan dasar di SD N 30 OKU, kemudian pendidikan sekolah menengah pertama di SMP N 14 OKU, dan setelah lulus melanjutkan di SMA N 01 OKU. Kemudian juga melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri UIN Raden Fatah Palembang di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, mengambil jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan lulus pada tahun 2019. Saat ini dalam penyelesaian studi program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

